# UNIVERSITAS INDONESIA

**Pemberdayaan Masyarakat:**
**Studi Kasus Yayasan Srikandi Sejati, Jatinegara, Jakarta Timur**

**SKRIPSI**

**Siti Nawira Shahab**
**0905070355**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**
**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**
**UNIVERSITAS INDONESIA**
**BULAN MEI**
**TAHUN 2010**

Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

MARC - PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA
CALL NUMBER
TANGGAL TERIMA : 10-01-2011
NOMOR INDUK :
3E Intro
07/2010
Haw
P.

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,**
**dan semua sumber baik yang dikutip atau dirujuk telah saya nyatakan**
**dengan benar**

| | |
|---|---|
| **Nama** | **: Siti Nawira Shahab** |
| **NPM** | **: 0905070355** |
| **Tanda Tangan** | **:** |
| **Tanggal** | **: 26 Mei 2010** |



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Siti Nawira Shahab
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul Skripsi : Yayasan Srikandi Sejati

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia**

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Irwan Hidayana Martua, M.A. (.....)

Penguji Ahli : Drs. Iwan Meulia Pirous, M.A. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 26 Mei 2010



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas rahmat Allah SWT, Tuhan yang menciptakan segala yang ada. Betapa pun saya melupakan-NYA, namun tidak sekalipun Allah SWT lupa terhadap mahkluk-NYA. Telah menghabiskan waktu yang panjang dalam pembuatan skripsi ini. Hampir dua tahun masa saya habiskan sembari menjalani hidup saya sebagai mahasiswa, sebagai anak, sebagai adik, sebagai teman ataupun sahabat serta sebagai pekerja.

Tak ada kata yang nampaknya mampu mengiaskan berbagai pengalaman dan perasaan yang telah saya alami dalam masa-masa saya mengerjakan skripsi ini hingga skripsi ini pun rampung dalam satu berkas keras yang siap diberikan ke Program Antropologi.

Sebelum masuk ke dalam skripsi ini, ingin rasanya saya menyampaikan rasa terima kasih yang begitu mendalam kepada semua orang yang telah berperan penting dalam pembuatan skripsi ini.

Rasa terima kasih dan syukur saya sampaikan kepada Drs. Irwan Hidayana Martua, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan luar biasa telah membantu saya, menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini dengan sangat kooperatif di tengah padatnya kesibukan beliau. Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada tim dosen Antropologi terutama Ama Yasmin yang sudah banyak membantu saya sedari awal saya memijakan kaki di antropologi UI ini. Kepada dosen-dosen UI yang sungguh mengagumkan, Mba Dian, Pak Emet, Mas Tony, Mas Rudy, Mas Ipir, Mas Rusli, Mas Jajang, Pak Budi, Mba Ida, Ibu Indra, Mas Pri, Mba Mira, Mas Iwan dan segenap administrasi FISIP UI, Mba Er, Mba Ima, I Love U Full.

Tak lupa rasa terima kasih yang teramat besar saya ucapkan kepada Pihak Yayasan Srikandi Sejati yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan. Kepada Ibu Lenny yang begitu baik hati dan terbuka untuk mengizinkan saya meneliti yayasan ini. Kepada Mba Ienes dan Mas Jumadi yang begitu banyak membantu saya dalam memperoleh data, kepada Mbo Dora,



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

terima kasih banyak atas kenyamanan yang sudah Mbo berikan. Kepada Mba Lulu, its really amazing to know you and have a friend like you. Kepada Balma, Mba Yolla, Mba Henny, Thalia, Lisa, Yuli serta rekan-rekan YSS lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Skripsi ini pun belum tentu dapat terealisasi dengan baik tanpa ada dukungan dari keluarga tercinta, Kepada ayahku semata wayang, satu-satunya orang yang selalu mengingatkanku pada skripsi tanpa harus mengeluarkan sepatah kata pun. Kepada mamaku tersayang, meski waktu tak mengizinkanku untuk mencium tangannya sebelum aku berangkat kuliah. Kepada para saudara dan para saudariku yang dengan caranya sendiri-sendiri dalam mengatakan apa yang mereka rasakan.

Kemudian ucapan terima kasih serta salam hangat saya sampaikan kepada teman-teman saya semua, yang dengan keberadaan mereka telah begitu banyak memberikan masukan baik bagi substansi skripsi ini ataupun pengobat rasa bimbang dan ragu-ragu ataupun rasa lelah, malas dan putus asa. Terima kasih untuk Anne, Devi, Manda, Nita, Pebi, Zee, Koko, Dasril, Sofyan, Rendy, Dita, Kara, Yasti, Icha, PD, Fhera, Ganis, Irma, Erlangga, Wahid, Rangga, Ignas, Tata, Arief, Tayya. Juga kepada semua calon kerabat (may be i'll go for inisiasi one day ^^v) Site dan Utit teman-teman seperjuangan dan seperbimbinganku, Imam, Iman, Karin, Danti, Koko, Kencot, Pepeng (thanx a lot for lots of sharing session with me, it was reaallly help me up), Bang Har; u're d best senior i ever had, Pepep, Acuy, Rini, Desi, Meryn, Cimel, Mia, Sari, dan semua teman-teman di Universitas Indonesia.

Terima kasih banyak kepada rekan-rekan sekaligus kawan-kawan baik di Kantor Taman ataupun di Birah. Thanx alot to Mas Tri, terima kasih telah membagi pengalaman serta membawa saya ke dalam pengalaman baru yang luar biasa dalam hidup saya. Terima kasih untuk semua tim MIT YILB (Management Internship Trainee Yayasan Indonesia Lebih Baik) Kesya, Tias, Ian, Riesa, Nadya, Utit, Hani, Noni, Ferdy, Iman, Anjani, Zahir, Arif, Ijul, Ikyu, Ophy, Jeje, Metha, Ria, Ical. Kemudian terima kasih banyak kepada tim LDS, Mas Arie, Mba Ghita, Kicoy, Alfra, Ramos, Bimo, Riki, Mas Ade, Mas Dendy, Mas Jaya juga rekan-rekan di lantai 4. Mas Andy dan Mas Rene, Mba Ika, Mba Dina, Mba



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Unye, Mba Uut, Kiki, Ditya, Mas Dadan, Mas Yuri, Mba Novy, Mas Adi, Mas Adit, Mba Wita, Mba Anita, Mba Irin. Rekan-rekan CAM di lantai 5, Mba Linda, Mba Audira, Mba Tarita, Ricky, Raya, Mas Doni, Mas Hatta. Rekan-rekan Finance yang setiap hari aku ganggu dengan PCN, tagihan kepada Mba Yuni, Ibu Jusni, Mba Mea, Mba Lucky dan Ria lagi ya. Untuk Mba Eva terutama, yang selalu sibuk di mejanya. Terima kasih banyak kepada semua rekan-rekan di kantor, yang mau menerima dan mentoleransi keberadaan saya yang sering izin ke kampus serta selalu mendukung kegiatan skripsi saya ini.

Last but not least I would like to thank to all my friends on the cyber space, who already felt like brothers to me. To my best friend mister Arshad Khan, to my bhai Chappu and his friend Ajju and to my friend Mani and Sammy. Thanx for all the support and undrestanding me from all the things that i've had been frustating about. When the things is cannot be spoken to anyone else, and you guys just the best place to express all my worries and all missreable that I've felt.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 26 Mei 2010

Siti Nawira Shahab



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Siti Nawira Shahab |
| NPM | : 0905070355 |
| Program Studi | : S1 Reguler |
| Departemen | : Antropologi |
| Fakultas | : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik |
| Jenis karya | : Skripsi |

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Pemberdayaan Masyarakat:**
**Studi Kasus Yayasan Srikandi Sejati, Jatinegara, Jakarta Timur**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 26 Mei 2010
Yang menyatakan

( Siti Nawira Shahab )



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Siti Nawira Shahab |
| NPM | : 0905070355 |
| Program Studi | : S1 Reguler |
| Departemen | : Antropologi |
| Fakultas | : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik |
| Jenis karya | : Skripsi |

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Pemberdayaan Masyarakat:**
**Studi Kasus Yayasan Srikandi Sejati, Jatinegara, Jakarta Timur**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 26 Mei 2010
Yang menyatakan

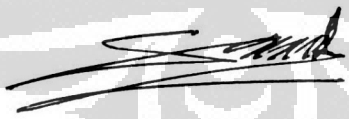

( Siti Nawira Shahab )



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

# ABSTRAK


Nama : Siti Nawira Shahab
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul : Pemberdayaan Komunitas: Studi Kasus Yayasan Srikandi Sejati, Jakarta Timur.

Skripsi ini berangkat dari sebuah isu terkait dengan penguatan dalam sebuah organisasi berbasis komunitas, yaitu Yayasan Srikandi Sejati, yang tak lain adalah komunitas transgender di Jakarta. Fokus skripsi adalah pada pembelajaran bagaimana sebuah program pemberdayaan berlangsung dalam sebuah organisasi komunitas dengan bentuk *self-help activity* atau lebih dikenal dengan *bottom-up development*, yaitu sebuah proses pemberdayaan yang berasal dari bawah. Saya mencoba mengungkapkan bagaimana organisasi ini dapat berdiri serta proses pendiriannya.

Saya menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data guna menjawab pertanyaan penelitian saya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan terlibat ataupun tidak terlibat dan wawancara mendalam terhadap beberapa informan baik sebagai pengurus yayasan ataupun sebagai orang-orang yang dijangkau oleh yayasan ini. Dalam melakukan penelitian ini saya juga terlibat menjadi sukarelawan dalam berbagai kegiatan seperti ikut menghadiri beberapa rapat, pertemuan, penjangkauan dan pelatihan.

Temuan-temuan utama dalam penelitian ini, pertama, terkait dengan peran tokoh-tokoh waria dalam menggagas dan menjalankan yayasan. Dalam skripsi ini saya mengungkapkan bagaimana proses dan pengalaman yang dilakukan dalam mendirikan sebuah yayasan yang sah, mengingat dalam masyarakat, waria dianggap sebagai suatu penyimpangan dan waria pun sangat identik dengan kemiskinan dan minimnya tingkat pendidikan.

Kedua, pemberdayaan ini pun diwujudkan dalam bentuk *self-help activity* yaitu pemberdayaan dilakukan oleh komunitas itu sendiri. Hal tersebut merupakan nilai lebih dalam pelaksanaan program, meskipun tidak terlepas dengan hambatan lainnya. Adapun YSS menekankan pada persamaan hak waria dan lebih menekankan pada pengembangan kepribadian waria untuk mencapai penerimaan atau mengurangi bentuk penolakan masyarakat terhadap waria.

Ketiga, mengkaji persoalan waria di Jakarta tentu berkaitan erat dengan isu pelacuran. Dalam skripsi ini saya juga mengkaji bagaimana relasi YSS dengan isu prostitusi, khususnya dalam kaitannya dengan isu kesehatan terutama HIV/AIDS. Sebagian besar waria bekerja di bidang prostitusi, hal tersebut merupakan suatu kerentanan tersendiri bagi waria terhadap berbagai penyakit. Dari sisi itu pula saya mencoba melihat peranan YSS menghadapi isu tersebut.

Hal tersebut berkaitan dengan kondisi kesehatan waria yang memang rawan dengan berbagai penyakit dan banyak pula waria yang menjadi ODHA serta membutuhkan perawatan khusus. Pemberdayaan pun tidak terlepas dari peran lembaga donor yang menyokong keberlanjutan yayasan ini, meski demikian keberadaan lembaga donor yang bergerak baik untuk isu kesehatan seperti halnya HIV/AIDS ataupun yang bergerak pada isu gender dan seksualitas.


Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Komunitas, Transgender, Empowerment





Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

## ABSTRACT

Name : Siti Nawira Shahab
Study Program : Social Anthropology
Title : Community Development: Case Study Yayasan Srikandi Sejati, Jatinegara, Jakarta Timur

This undergraduate thesis raised issue of empowerment in the transgender community in Jakarta. In this undergraduate thesis I focused on this kind of learning how the community development can work in a community organization that is run with a self help activity form, a bottom-up process in developing community. And I tried to reveil how it wasbuilt and how the ongoing process.

In gathering data and conducting this research, I used qualitative methods to reveal the answer to my research question. Therefore I used several research techniques in gathering data such as observation, both participation and non-participation observation. I've also had been doing this research by interviewing severals informant whoare part of the foundation and who is a member whose reached by this foundation.. In conducting this research i have dedicated most of my time to volunteer in this foundation, followings their meetings, outreach and training.

The main findings of my research are as follow.First of all that is related to the contribution of several figures that built and develop this organization. I revealed the processess and the experiences in establising of thisthis oficial foundation, referring to the transgender is seen as an aberration and the transgender also very synonymous with less of education and wealth.

Second, this community development is embodied in a self help activity which is the community it self who work in the development. This form also provides advantages to the impelementation of theprogram, althought it still has its own constraints.

Many concerns that must bebe faced while implementing this community development, internal and external barriers during the process. These organization and the peoples in organization moves up and down until the latest progres. The contribution of funders and networking its also a major concern in building this foundation. YSS emphasized their work on the equal rights egality of transgender and develop transgender characteristic to achieve acceptance or at least reduce resistance from the surrounding society.

Third, study the transgender issue in Jakarta is always tightly related to the issue of prostitution. In this undergraduate thesis I focused my research on the relevance of this foundation on the issue of prostitution among the transgender which more clodrly related on medical issues especiallyHIV/AIDS and IMS. Most transgender living in trslm of prostitution, which bring vulnerabilityto the transgender especially in health concern.

This development must be not separated by the the funding organization or foundation who support the program and bring the ongoing progress with in the community. Most funders based on health issues, genderand sexuality.



Key words:
Community development, Community Organizatin, Transgender, Empowerment





Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....ii
HALAMAN PENGESAHAN.....iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....vii
ABSTRAK.....iix
DAFTAR ISI.....x
DAFTAR GAMBAR.....xii
**BAB I PENDAHULUAN.....1**
1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Permasalahan & Pertanyaan Penelitian.....6
1.3 Tujuan Penelitian.. .....8
1.4 Signifikansi Penelitian
1.4.1 Akademik.....8
1.4.2 Praktis.....8
1.5 Kerangka Konsep
1.5.1 Waria, Stigma dan Prostitusi.....9
1.5.2 Heroes sebagai bagian dari social consciousness.....11
1.5.3 Pemberdayaan Masyarakat.....13
1.5.4 Agen dalam pemberdayaan.....17
1.6 Metode Penelitian.....19
1.6.1 Teknik Penelitian.....21
1.7 Kriteria Informan.....22
1.8 Sistematika Penulisan.....23
**BAB II SECERCAH SRIKANDI SEJATI.....24**
2.1 Yayasan Srikandi Sejati.....24
2.1.1 Lokasi Yayasan Srikandi Sejati.....24
2.1.2 Sejarah Berdirinya YSS.....27
2.1.3 Visi Misi dan Landasan Inti.....28
2.1.4 Logo.....29



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

2.1.5 Struktur Organisasi.....30
2.1.6 Program.....34
2.1.7 Sumber Dana.....35
2.1.8 Mitra Strategis.....36
2.1.8.1 FHI.....36
2.1.8.2 PKBI.....38
2.1.8.3 New Zealand Embassy.....39
2.1.8.4 UNFPA.....39
2.1.8.5 Embassy of Japan.....40
2.1.8.6 KPA.....41
2.1.9 Mitra Kritis.....42
2.1.10 Keseharian YSS.....42
2.2 Pelacuran Waria di Jakarta.....45
**Bab III MENITI SRIKANDI SEJATI.....48**
3.1 Stigma, Urbanisme & Migrasi.....48
3.2 Empowerment: dari komunitas hingga yayasan.....51
3.3 Berdirinya YSS.....55
3.4 Siapa Srikandi Sejati.....57
3.5 Relasi Formal dan Informal dalam organisasi.....72
3.6 Rekruitmen.....73
3.7 Pasang Surut Srikandi Sejati.....76
**Bab IV SRIKANDI DALAM AKSI.....80**
4.1 Pendampingan YSS.....80
4.2 Metode Kerja YSS.....94
4.2.1 SALT Visit.....94
4.2.2 IRA/GRA.....101
4.2.2.1 Individual Risk Assessment (IRA).....102
4.2.2.2 Group Risk Assessment (GRA).....103
4.3 Jejaring YSS.....103
4.3.1 Tanggung Jawab terhadap Lembaga Donor.....109
4.4 Prostitusi.....109
4.4.1 PandanganYSS terhadap Isu Prostitusi.....115



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

4.5 Hambatan Pemberdayaan.....117
4.6 Peningkatan SDM.....119
4.6.1 Harapan terhadap YSS.....122
4.7 Perkembangan Kinerja.....123
**Bab V KESIMPULAN.....127**
**Daftar Pustaka.....131**



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

## DAFTAR GAMBAR


| | | |
|---|---|---|
| Gambar 1 | Plang YSS | 25 |
| Gambar 2 | Gang YSS | 25 |
| Gambar 3 | Teras Kantor YSS | 25 |
| Gambar 4 | Denah Kantor YSS | 25 |
| Gambar 5 | Denah Kantor YSS | 25 |
| Gambar 6 | Photo Peta Demografi Waria DKI Jakarta | 26 |
| Gambar 7 | Display Hasil Kerajinan Tangan YSS | 28 |
| Gambar 8 | Logo YSS | 29 |
| Gambar 9 | Lenny Sugiharti | 58 |
| Gambar 10 | Nancy Iskandar | 63 |
| Gambar 11 | Jumadi | 68 |
| Gambar 12 | Ienes Angela | 70 |
| Gambar 13 | Penjangkauan Lapangan KL & PL di Menteng Atas | 88 |
| Gambar 14 | Penjangkauan Lapangan KL & PL di Menteng Atas | 88 |
| Gambar 15 | Penjangkauan Lapangan KL & PL di Menteng Atas | 88 |
| Gambar 16 | Workshop AIDS Competence: SALT Visit | 95 |
| Gambar 17 | SALT Visit dalam Workshop AIDS Competence | 99 |
| Gambar 18 | SALT Visit dalamWorkshop AIDS Competence | 100 |




Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

# BAB I
# PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang

Terdapat begitu banyak pengertian mengenai pemberdayaan masyarakat. Ada beberapa tokoh yang menafsirkan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu aktivitas *non-governmental*, sebagai suatu upaya membangkitkan diri sendiri melalui usaha yang mereka lakukan sendiri, yang pada akhirnya penafsiran ini membuat semacam kekaburan antara *community development* dengan filantropi[1]. Filantropi lebih mengacu pada peranan individu yang dipengaruhi oleh budaya yang dimilikinya (kepercayaan, prestise, kepedulian dsb) terhadap isu sosial di sekitarnya. Dalam sejarah *community development* di Indonesia, disebutkan bahwa sejak masa Kerajaan Hindu-Budha sudah terdapat *community development* di masyarakat Indonesia, baik dalam bentuk upeti kepada raja ataupun sumbangan para warga dalam membangun dan memelihara daerahnya (*neighborhood*).

Dalam skripsi ini saya memaparkan mengenai penelitian saya terhadap suatu yayasan yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat, yaitu Yayasan Srikandi Sejati atau akrab disebut YSS, didirikan pada tanggal 28 September 1998. Yayasan Srikandi Sejati merupakan Yayasan yang dikelola oleh para waria, dari para waria dan untuk para waria yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu pendiri sekaligus pembina yayasan ini adalah Ibu Leny Sugiharto. Secara lebih rinci saya paparkan pada bagian gambaran umum.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, pemberdayaan pada yayasan ini dilakukan oleh para waria atau pihak yang sama dengan pihak yang diberdayakan. Dengan kata lain agen dari pemberdayaan masyarakatnya tak lain adalah anggota masyarakat itu sendiri. Pendekatan dalam melakukan pemberdayaan pun tidak lah menjadi agenda serius yang harus dilalui dalam proses perkenalan dalam

---

[1] Filantropi adalah segala bentuk kegiatan non-pemerintah yang bersifat suka rela dan dilakukan untuk kepentingan perorangan atau umum. Istilah ini diambil dari bahasa Yunani, *philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia, kemanusiaan)( Warren E.dkk:2006:vii-viii)

pemberdayaan tersebut. Dengan demikian saya melihat ada kelebihan atau keunikan tersendiri dalam melakukan pemberdayaan, yang tentunya tidak dapat digeneralisasikan dengan bentuk pemberdayaan lainnya. Dengan demikian proses *assessment* serta berbagai kegiatan di lapangan diasumsikan jauh lebih mudah, dibandingkan apabila dengan agen pemberdayaan berasal dari pihak luar, mengingat pihak yang diberdayakan rentan dengan kemarginalan dan lekat dengan stigma. Hambatan-hambatan yang ada tentu berbeda dengan hambatan-hambatan dalam pemberdayaan pada umumnya seperti adanya *ethnocentrism, egocentrism* (Foster:1969). Egosentrism dan etnosentrisme yang saya maksud di sini adalah perbedaan budaya antara pihak yang melakukan penjangkauan dengan komunitas yang dijangkau. Bila penjangkau berasal dari komunitas yang berbeda, tentu ia memiliki nilai, persepsi serta perspektif mereka sendiri, yang tentu perlu disesuaikan ketika hendak memahami dan berinteraksi dengan masyarakat yang dijangkau dengan budaya yang berbeda. Egosentrisme di sini lebih mengacu pada karakteristik personal seseorang sedangkan etnosentrisme lebih mengacu pada etnis (etnis yang saya maksud di sini, tidak lah terpaku pada suku tertentu, namun pada kelompok masyarakat terkait dengan konteks dan situasional di mana orang tersebu berasal. Begitu pula dengan permasalahan yang dapat muncul saat mereka, 'penjangkauan' dan 'dijangkau' bersanding di lapangan. Akan tetapi tentu ada permasalahan-permasalahan lain dengan model seperti tersebut.

Fokus penelitian ini erat kaitannya dengan interelasi antara pemberdayaan masyarakat Yayasan Srikandi Sejati dengan isu prostitusi di kalangan waria di DKI Jakarta. Meskipun yayasan ini pada dasarnya memang tidak bergerak khusus dalam menangani isu tersebut, namun saya ingin mengetahui bagaimana signifikansi dari eksistensi yayasan ini terhadap isu ini. Oleh karena itu pemahaman mengenai prostitusi menjadi hal yang penting sebagaimana saya paparkan dalam bagian kerangka konsep.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pemberdayaan dari yayasan tersebut serta permasalahannya, menjadi sangat penting untuk mengkaji terlebih dahulu mengenai gambaran masyarakat atau kelompok yang diberdayakan, yaitu waria, atau *male-to-female transgender*. Muncul pertanyaan mengapa waria begitu rentan dengan pelacuran ataupun dunia malam. Untuk menjawab hal itu



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

maka saya merasa perlu menguraikan secara umum fenomena waria secara di DKI Jakarta secara kontekstual.

Waria sering kali dianggap suatu penyimpangan psikologis atau permasalahan genetika. Apa pun anggapan masyarakat terhadap mereka pada kenyataannya fenomena tersebut ada dalam masyarakat. Hal ini ditandai dengan dikenalnya istilah atau sebutan untuk transgender dalam masyarakat seperti istilah 'banci', 'wadam', 'bencong', 'waria' dst. Apa pun konotasi dari istilah tersebut, yang pasti keberadaan istilah tersebut menggambarkan eksistensi waria dalam masyarakat yang bersangkutan.

Gender itu sendiri adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences)* antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Caplan:1987). Batasan gender terkait dengan status dan peran laki-laki atau perempuan yang diatur oleh kebudayaan suatu kolektif. Budaya mengkonstruksikan berbagai batasan, idealitas dan kategorisasi mengenai laki-laki dan perempuan di luar aspek biologis. Di sana pula melekat sebuah konsep feminin dan maskulin. Lantas bagaimana dengan transgender atau transseksual, yaitu mereka yang ketika dilahirkan berjenis kelamin laki-laki dan hidup dalam konstruksi sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan akan tetapi kemudian bergeser ke gender bahkan jenis kelamin perempuan.

Menurut Goffman, gender mengacu pada *'the cultural established correlates of sex' Gender is attributed to social actors by self and others (Kessler and McKenna, 1978) and is a fundamental element in the everyday presentation of self* (Goffman, 1979:1).

Transgender itu sendiri memiliki perkembangan istilah dan pendefinisian. Istilah transgender mulai berkembang dari berbagai istilah seperti *transvestite, transsexual, drag queen, gender benders* dan *gender blenders.* Istilah-istilah tersebut sebenarnya sangat berbeda apabila hendak digunakan untuk menjelaskan konsep waria. Konsep waria lebih sesuai bila disebut dengan transgender, karena waria menempatkan dirinya pada sisi feminitas sesuai dengan batasan budaya yang telah dikonstruksikan.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

waria yang juga memiliki wilayahnya sendiri, Misalnya di daerah Slipi biasa berkumpul waria asal Palembang, daerah Pedongkelan berasal dari Makassar sedang di Manggarai berasal dari Medan.

Kemudian juga bermunculan paguyuban-paguyuban yang mewadahi mereka. Menurut Abner Cohen, kelompok sosial merupakan suatu akibat kehidupan perkotaan. Ketika hubungan-hubungan yang impersonal dan segmental mendominasi hubungan sosial di perkotaan,organisasi sosial dijadikan wadah untuk berinteraksi dan berkomunikasi bagi anggotanya. Organisasi sosial sebagai sebuah kelompok dapat dijadikan acuan identitas anggota. Selain itu, kelompok dapat menjadi sarana untuk menghadapi tekanan eksternal dari lingkungannya. Sedangkan *voluntary association* itu sendiri merupakan perkumpulan yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya, atau yang dulu disebut Bock sebagai *any groups of persons who act by choice to attain a particular end* (Gina:2001). Di sini saya tidak hendak menekankan kajian ini pada paguyuban, namun memang yayasan ini tidak terlepas dari karakter tersebut. Akan tetapi hal kehadiran organisasi ataupun paguyuban di sini adalah sebagai latar belakang atau sejarah dari berdirinya yayasan ini.

## I.2 Permasalahan

Berbagai persepsi negatif yang melekat pada masyarakat terhadap waria mempengaruhi eksistensi waria sebagai suatu yang dianggap mencemari kehidupan sosial. Oleh karena itu sering kali waria dikucilkan dalam lingkungan sosialnya dan berdampak pada kualitas pribadi waria (mentalitas, keterampilan dan pendidikan) yang serba minim, sehingga waria sering kali memenuhi kebutuhannya dengan bekerja di sektor nonformal terutama di jalanan.

Ibu Nancy Iskandar, seorang aktivis waria yang bekerja di Dinas Sosial DKI Jakarta menyatakan bahwa lebih dari 90% waria setidaknya pernah menjadi pelacur dan kurang dari itu tetap berprofesi sebagai pelacur. Saya bertemu Ibu Nancy Iskandar di Yayasan Srikandi Sejati, di daerah Pisangan, Jakarta Timur. Yayasan tersebut berlokasi di belakang Stasiun Jatinegara. Saat itu saya dan beberapa rekan tengah melakukan kunjungan lapangan sebagai bagian dari kegiatan *workshop* yang saya ikuti. Di sana saya memperoleh cukup banyak



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

informasi mengenai kehidupan waria dan juga mengenai yayasan Srikandi Sejati. Dari sana lah saya tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana yayasan tersebut bergerak terkait dengan persoalan prostitusi yang dialami oleh sebagian besar waria yang ada di DKI Jakarta.

Permasalahan pertama yang ingin saya kaji di sini adalah mengenai latar belakang serta proses berdirinya yayasan ini. Mengingat tingginya tingkat kemiskinan para waria di DKI Jakarta serta rendahnya tingkat pendidikan mereka, namun para waria dapat mendirikan sebuah yayasan resmi, yang bagaimana pun bentuk dan operasionalnya, tentu membutuhkan orang-orang yang cukup berpendidikan dan mengerti (sadar hukum) mengenai berbagai hal tentang organisasi, politik dan sebagainya atau dengan kata lain membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan diperlukan modal yang tidak sedikit.

Kemudian permasalahan yang kedua adalah mengenai keterkaitan yayasan ini dengan isu yang selalu melekat di waria yaitu prostitusi. Pada awalnya saya mengira yayasan ini memang memiliki program khusus ataupun misi terkait dengan pelacuran secara langsung, akan tetapi setelah saya melakukan penelitian lapangan hal tersebut hanyalah asumsi saya semata. Yayasan ini tidak memiki program khusus yang mengarah ke isu tersebut. Selain itu isu pelacuran juga merupakan hal yang sangat lumrah di kalangan waria hingga tentunya harus memiki strategi tersendiri dalam menangani isu yang terkait dengan hal tersebut.

Lebih fokusnya saya merumuskannya ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut..

1. Bagaimana Yayyasan Srikandi Sejati Terbentuk?
2. Apa saja dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan Srikandi terkait dengan permasalahan prostitusi?

Pernyataan penelitian di atas saya gunakan hanya untuk sekedar menekankan fokus kajian serta apa yang ingin saya cari dalam penelitian ini namun tidak menutup kemungkinan terhadap hal-hal lain di luar kedua hal di atas yang memang pada nyatanya memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

### 1.3.4 Tujuan Penelitian

Ada pun penelitian ini saya lakukan guna dapat menjawab beberapa pertanyaan dan rasa keingintauhan saya yaitu:

1. Mengetahui sejarah dan proses pengorganisasian Yayasan Srikandi Sejati
2. Mengetahui peran serta signifikansi yayasan ini dengan isu pelacuran di kalangan waria.

## 1.4 Signifikansi

### 1.4.1 Akademik

Saya berharap penelitian ini dapat menambah khazanah kajian antropologi dalam bidang organisasi terutama dalam pemberdayaan masyarakat dan organisasi komunitas. Selain itu saya mencoba menunjukan bagaimana pendekatan dan metode antropologis dapat digunakan dalam memahami dan menganalisa berbagai fenomena sosial di masyarakat dan tidak selalu berkemelut dengan masyarakat tradisional, primitif ataupun *peasant society*. Sebagaimana dipaparkan oleh Laura Nader, seorang antropolog yang berambisi menggunakan pendekatan antropologi dalam masyarakat industri, serta membawa kajian antropologi 'kembali pulang'.

> *"How has it come to be...that anthropologists are more interested in why peasants don't change than why the auto industry doesn't innovate, or why the Pentagon or universities cannot be more organizationally creative? The conversation of such major institutions and bureaucratic organizations probably has wider implications for the species and for theories of change than does the conservatism of peasantry."(lihat Laura Nader:1969 dalam Schwartzman:1993:27).*

### 1.4.2 Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan terhadap masyarakat marginal baik yang tergabung dalam sebuah yayasan, institusi ataupun komunitas dalam melakukan pemberdayaan serta sebagai perbandingan dalam melakukan suatu penguatan diri. Diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan implikasi positif bagi Yayasan Srikandi Sejati dalam melaksanakan dan melanjutkan pemberdayaan para waria di daerah DKI Jakarta.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

## I.5 Kerangka Konsep

Dalam menganalisa hasil penelitian ini, saya menggunakan beberapa konsep yang bertalian satu sama lain berupa suatu kerangka atau rangkaian yang sekiranya dapat menjadi pisau bedah dalam menjawab pertanyaan penelitian. Tentu kerangka konsep ini bisa saja berubah seiring dengan data dan informasi lapangan yang saya temukan kelak. Dalam kasus penelitian ini saya menggunakan tiga buah konsep yaitu konsep *self-help activity* sebagai bagian dari kegiatan *community development*, kemudian konsep *héroes* yang menjadi pemicu lahir dan berlangsungnya pemberdayaan masyarakat ini.

### 1.5.1 Waria, Stigma dan Prostitusi

Dalam analisis saya menggunakan beberapa konsep yang saya coba kaitkan satu dengan lainnya guna menjelaskan fenomena sosial yang saya temukan dari penelitian saya ini. Lebih rincinya saya paparkan konsep-konsep tersebut di bawah ini.

Stigma itu sendiri mengacu pada tanda jasmaniah yang ditandakan untuk mengekspos sesuatu yang tidak biasa dan buruk mengenai status moral dari orang yang ditandakannya (Goffman, 1963:1). Sebutan stigma kemudian digunakan untuk mengacu pada sebuah atribut yang secara mendalam mendiskreditkan, tetapi hal ini perlu dilihat bahwa pertalian bahasa, bukan atribut, sangat diperlukan (Goffman, 1963:3). Terdapat tiga pembedaan dalam stigma yaitu (1) *abominations of the body*, terkait dengan masalah jasmaniah yang dianggap tidak wajar (berbeda dari kebanyakan), 2) *blemishes of individual character*, menyangkut moralitas terkait dengan akhak atau sifat yang buruk yang melekat pada karakter yang bersangkutan, dan (3) *tribal sign of race, nation and religion*, menyangkut dengan ras, kebangsaan dan religi (cukup terkait dengan steriotipe)( Goffman:1963:4).

Dalam penelitian ini saya melihat masyarakat yang didampingi oleh yayasan ini merupakan kelompok masyarakat yang marginal dengan adanya stigma yang melekat pada mereka. Stigma ini lah yang saya lihat sebagai awal permasalahan dari kasus yang saya angkat ini.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Stigma yang melekat tadi mengakibatkan banyak hal seperti adanya diskriminasi sosial dari tataran paling dasar seperti keluarga hingga masyarakat luas, atau bahkan pemerintah sebagai aparatur negara. Hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas individu waria yang pada umumnya miskin akan ilmu pengetahuan dan ekonomi, ditambah lagi dengan penolakan sosial dari lingkungan asalnya yang memicu perpindahan mereka dari daerah asalnya. Dibekali dengan pendidikan yang rendah, tanpa disertai modal serta dilengkapi dengan adanya diskriminasi, erat lah waria dengan isu prostitusi.

Begitu banyak tokoh dari bermacam-macam disiplin ilmu mecoba mendefinisikan pengertian dari prostitusi. Namun sering kali saya menemukan definisi itu terlalu bias, hingga tidak dapat digunakan secara universal dalam semua kasus yang ada. Sering kali prostitusi dikaitkan dan dimaknai dengan perempuan sebagai pelakunya, yang tentunya dapat dikatakan sesuai dalam menjelaskan permasalahan penelitian ini. Oleh karena itu saya mencari definisi prostitusi yang saya anggap cukup mewakili arti dari konsep tersebut.

> *"Pelacuran adalah praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (promiskuitas),untuk imbalan berupa upah. Pelacuran dikarakteristikkan dengan tiga unsur utama; pembayaran, promiskuitas, dan ketidakacuhan emosional".* (lihat Encyclopaedia Britanica:73-74 dalam Thamn Dam Truong:1992)

Membahas mengenai prostitusi tentu bukan hal yang sederhana dan tunggal. Terdapat beraneka ragam pemahaman dan bentuk dari prostitusi. maka dari itu saya mencoba menggunakan beberapa konsep berkenaan dengan prostitusi yang sekira sesuai dengan konteks permasalahan yang akan saya angkat Berbicara mengenai prostitusi, tentu erat kaitannya dengan pelaku itu sendiri. Lantas saya mengutip sebuah definisi mengenai pelacur, yang sekiranya dapat menjelaskan fenomena yang akan saya teliti ini. Definisi ini diungkapkan oleh oleh George Ryler Scott.

> *"A Prostitute is an individual, male or female, who for same kind of reward, monetary or otherwise, or for some form or personal satifsfaction, and as part or whole-time profession, engages in normal or abnormal sexual intercouses with various persons, who may be of the same sex as, or the opposite sex to the prostitute."* (Soedjono D.,S.H.:1977)



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Definisi tersebut saya gunakan karena saya melihat ketepatan dengan permasalahan yang saya angkat. Scott mengungkapkan bahwa pelacur bisa berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang melakukan pelacuran demi uang, kepuasaan pribadi, sebagai pekerjaan tetap atau pekerjaan sampingan dan dapat dilakukan dengan pasangan sesama jenis atau berlainan jenis (*normal/abnormal*). Kemudian yang turut menjadi hal penting adalah bagaimana bentuk dari prostitusi ini sendiri.

Di kalangan waria, pelacuran biasanya bersifat terbuka, di jalan-jalan tertentu tempat mereka 'mangkal' di malam hari. Tentu bentuk prostitusi macam ini tidak bisa disamakan dengan bentuk pelacuran lain yang sudah melembaga dalam klub-klub malam tertentu. Lebih jauhnya lagi saya mencoba memaparkan bentuk prostitusi dan mekanisme prostitusi di kalangan waria dewasa ini, mengingat peraturan dan pengamanan dari pihak pemerintah dirasakan lebih keras dibandingkan tahun-tahun sebelumnya[5].

### 1.5.2 'Heroes' sebagai bagian dari *social consciousness*

Konsep ini saya gunakan untuk dapat menganalisa pertanyaan penelitian saya yang pertama yaitu mengenai bagaimana yayasan tersebut dapat terbentuk mengingat minimnya tingkat pendidikan dan ekonomi mayoritas waria yang bermukim di DKI Jakarta. Selain konsep *héroes* sebelumnya saya mengaitkan dengan konsep kesadaran sosial (*social consciousness*) yang melatarbelakangi ataupun memotivasi munculnya *héroes*.

*Heroes* sendiri merupakan istilah yang cukup baru digunakan dalam kajian antropologi, khususnya dalam kajian *corporate anthropology*. Meski dalam kajian antropologi sebelumnya juga sudah ada istilah semacam ini yang memang merupakan istilah yang cukup terkenal dalam berbagai kajian antropologi terutama terkait dengan kajian etnologi yaitu istilah *'big man'*

Di sini saya melihat adanya suatu kesadaran sosial, suatu kesadaran terkait dengan kondisi serta situasi yang tengah dihadapi oleh masyarakat di mana ia tinggal serta terwujud dalam pemahamannya. Kesadaran tersebutdimiliki oleh para waria atau setidaknya segelintir oleh mereka. Dari sana saya mencoba

[5] Wawancara dengan Ibu Lenny S.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

mengkaji hal tersebut dalam kerangka organisasi atau korporat sebagai suatu penganalogian. Kemudian saya menemukan konsep 'Heroes'.

*Heroes* sendiri merupakan orang-orang yang berperan besar dalam suatu organisasi atau korporat, sedikit mirip dengan *charismatic leader*. Bila manajer menjalankan aturan, maka *heroes*-lah yang membuat atau menggagas aturan tersebut. Pengertian dari konsep heroes itu sendiri adalah

> *"The Hero is the great motivator, the magician, the person everyone will count on when things get though. They have unshakable character and style. They do things everyone else wants to do but is afraid to try.* Heroes *are symbolic figures whose deeds are out of the ordinary, but not too far out. They show-often dramatically-that the ideal of success lies within human capacity."* ( Deal dan Kennedy:1982:37)

Dalam kajian ilmu antropologi konsep *hero* mirip dengan konsep *bigman*; seorang tokoh yang memiliki tingkat pengaruh sangat tinggi dalam kelompoknya, seseorang yang belum tentu memiliki kekuasaan formal, akan tetapi dikenal dan dihargai atas dasar rasa kepercayaan dan kebijakan yang dimilikinya.

Konsep *bigman* ini ditemukan di Melanesia dan Polynesia, sebagai seorang figur yang memperoleh kekuatan melalui pemberian yang ia berikan kepada pendukungnya. *Bigman* tidak memiliki kekuasaan yang nyata, kecuali yang ia dapatkan melalui ketangkasan dan keahliannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungannya. Pada umumnya *bigman* merupakan tokoh yang mapan dan sejahtera di kalangannya baik secara materil ataupun prestise sosial[6]. Namun istilah *bigman* lebih kerap digunakan dalam suatu kelompok etnik, dan konsep *Hero* merupakan konsep yang menyerupainya namun hidup dalam masyarakat yang kontemporer dalam sebuah organisasi berbentuk korporat. Selain itu konsep *bigman* juga tidak bisa digunakan untuk menjelaskan konsep *heroe* yang saya maksud di sini, *hero* lebih menekankan pada sisi personal tanpa ada tuntutan hubungan patron klien adapun bila mana hubungan patron klien ada hanya lah sebagian kecil dari dampak dari tokoh *hero* itu sendiri, karena pada umumnya *hero* lebih memiliki peranan dan kontribusi yang besar bagi perusahaan tersebut, sifatnya tidak interpersonal dan lebih mengacu pada segi kepemimpinan. Hingga

[6] Disadur dari http://en.wikipedia.org/wiki/Big_man_(anthropology).



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

tentu dalam tulisan ini saya jauh lebih memilih menggunakan konsep *hero* atas temuan lapangan yang saya temukan ketika saya meneliti.

Tokoh *hero* ini saya coba kaitkan dengan kesadaran sosial yang dimilikinya Kesadaran sosial inilah yang bisa jadi memicu lahirnya *hero* atau memicu lahirnya berbagai penguatan baik dalam bentuk pemberdayaan atau bentuk perkumpulan atau organisasi sukarela. Kesadaran sosial atau yang lebih lazim dikenal dengan *social consciousness*.

### 1.5.3 Pemberdayaan Masyarakat

Sebelum saya mebahas lebih dalam mengenai konsep pemberdayaan masyarakat, saya mencoba memaparkkan terlebih dahulu mengenai *empowerment*. Di sini saya memandang pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu cara penguatan sosial (*empowerment*).

> "E*mpowerment often addresses members of groups that social discrimination processes have excluded from decision-making processes through - for example - discrimination based on disability, race, ethnicity, religion, or gender. Empowerment as a methodology is often associated with feminism: see consciousness-raising."*( Brokensha dan Hodge:1969)

*Empowerment* sangat erat dengan marginalitas. Logikanya penguatan ada akibat ketidakberadaannya kekuatan. *Empowerment* hadir sebagai reaksi atas marginalitas yang dialami oleh kelompok masyarakat ataupun individu. Dengan kemarginalan yang mereka alami, maka *empowerment* atau penguatan adalah solusi dalam mengatasi permasalahan mereka tersebut. *Empowerment* itu sendiri memiliki bentuk yang beraneka, layaknya sebuah strategi dalam menghadapi lingkungan sosial. Tentu aplikasinya pun beragam bisa berupa paguyuban, organisasi sosial, jaringan ekonomi, kekerabatan dan sebagainya sesuai konteks dan kasus yang ada.

Dalam penelitian ini, saya melihat waria sebagai kaum yang termarginalkan dalam masyarakat karena stigma yang melekat pada mereka. Hal-hal tersebutlah yang mempengaruhi migrasi para waria, mencari tempat yang mau menerima mereka. Di sana pula mereka berkumpul dan bersatu. Berkaitan dalam penelitian ini, *empowerment* yang dilakukan yaitu dalam organisasi komunitas dalam kerangka pemberdayaan masyarakat di Yayasan Srikandi Sejati.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa mayoritas waria yang berada di Jakarta adalah orang-orang dengan kualitas ekonomi dan pendidikan yang rendah. Akan tetapi bagaimana ada semacam pergerakan penguatan (*empowerment*) di kalangan mereka yang berbentuk suatu organisasi formal dan legal dalam masyarakat. Tentu di sana terdapat tokoh-tokoh yang berperan dalam pembentukan berbagai organisasi baik dalam bentuk paguyuban ataupun yayasan.

Terdapat aneka ragam konsepsi mengenenai pemberdayaan sebagaimana telah disinggung di awal tulisan ini. Adapun beberapa definisi yang ada saya coba kutip sebagai berikut.

> *"Community development be described as the art and process of discovering social welfare needs and of creating, co-ordinating and systematizing instrumentalities through which group resources and talents may be directed toward the realization of group ideals and the development of the potentialities of group organization and social activities are the principal tools used in the process (*Harper dan Arthur:1966) (Laporan "*Lane Committee*" dari konferensi nasional tahun 1939)

Berdasarkan konferensi nasional tersebut juga dipaparkan tiga hal yang menjadi perhatian utama dari organisasi komuniti ini yaitu

> *"(a) the discovery and definition of needs;(b) the elimination and prevention of social need and disabilities, so far as possible; and (c) articulation of resources and needs and the constant readjustment of resources in order better to meet changing needs".*(Harper dan Arthur:196665)

Adapun definisi lain dari pemberdayaan masyarakat sebagai suatu yang sifatnya progresif sebagaimana tertulis dalam pengertian konsep pemberdayaan masyarakat di bawah ini

> *"Community Development is a movement designed to promote better living for the whole community with the active participation and on the initiative of the community."* ( Brokensha dan Hodge:1969)



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Pembangunan merupakan suatu orientasi dan kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dengan kata lain dikatakan *development is not a static concept, it is continuously* changing (Bintoro Tjokroamidjojo dan Mustopadidjojo,AD 1980:1). Melalui definisi ini saya melihat bahwa suatu pemberdayaan masyarakat bersifat berkesinambungan. Berbeda dengan makna berkesinambungan dalam pembangunan ekonomi yang lebih condong pada kehati-hatian mengeksploitasi sumber daya, pembangunan. berkesinambungan yang dimaksud di sini adalah pembangunan yang dilakukan secara terus-menerus untuk menjaga eksistensi pembangunan dan hasil-hasilnya yang telah tercapai, yang dengan usaha tertentu berusaha untuk lebih ditingkatkan lagi (Sumodiningrat:2007).

Pemberdayaan ini sendiri tidak semata hanya kegiatan pemberdayaan masyarakat saja, akan tetapi diwujudkan dalam suatu organisasi berupa yayasan yang berbasis komunitas atau lebih tepatnya disebut organisasi komuniti. Adapun pengertian organisasi komuniti itu sendiri dipaparkan sebagai berikut:

> *"Community Organization, a term used in social-work literatures, is the traditional third setting of social work-the others being casework and groupwork-where professional social workers are especially concerned with people in communities. The worker endeavors to help people learn how to work together to solve community problems, to arrange their needs in a scale of importance, to organize and take stock of their sources as a community, and to get things done to meet their needs."*( Brokensha dan Hodge:1969)

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam yayasan ini memang ditujukan secara khusus bagi komunitas waria dan yayasan tersebut pun berbasis pada organisasi komunitas. Akan tetapi dalam proses pemberdayaan di dalamnya orang-orang yang bekerja dan berperan secara langsung tak lain adalah anggota dari komunitas itu sendiri, bukan orang lain baik profesional ataupun tim ahli atau orang-orang yang dianggap cakap baik dari sisi ilmu pengetahuan ataupun kemampuan berkomunikasi, namun bukan anggota dari komunitas yang bersangkutan. Meskipun tidak dapat dilepaskan peran profesional dalam mendidik pengurus yayasan dalam melakukan pemberdayaan. Peran tersebut terwujud dalam berbagai kegiatan pelatihan dan pendidikan bagi para petugas lapangan. Dalam pemberdayaan *self-help activity* ini tidaklah dilakukan dengan cara



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

menurunkan tim ahli, akan tetapi mendidik sumber daya manusia (internal komunitas) yang ada untuk menjadi tim ahli. Dari sana terdapat dua keuntungan dalam proses pemberdayaan tersebut, yaitu peningkatan kualitas sumber daya dalam komunitas serta pelaksanaan pemberdayaan yang diharapkan lebih efektif dengan hadirnya petugas lapangan dari dalam komunitas itu sendiri. Adapun kegiatan pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai berikut.

> *"A process by which a community identifies its need or objectives, order (or ranks) these needs or objectives, develops the confidence and will to work at these needs an objectives, find dthe resources (internal and/or external) to deal with them, and in so doing estend and develops cooperative and collaborative attitudes practices in the community"*( Ross:1955).

Dalam tulisan ini saya mencoba mencari apa sebenarnya hakikat dari istilah *community development* khususnya dalam kajian antropologi. Pemberdayaan masyarakat atau komunitas memang pada hakikatnya berasal dari masyarakat yang bersangkutan dapat berbentuk *Self Help Activity* atau juga dikenal dengan *bottom-up* atau i*ndogenous community development* yaitu pemberdayaan berasal dan diberdayakan dari 'bawah'. *Self-help* itu sendiri diartikan sebagai berikut *"Self help" means the improvement of a person or group by his own contribution and efforts and largely for his own benefit"* (Clinard, 1966:202)

Dipaparkan juga bahwa pemberdayaan masyarakat juga merupakan upaya perbaikan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat terkait yang tidak dapat dipenuhi oleh pihak pemerintah atau bersifat gerakan *non-governmental.* Ataupun secara jelas dikutip sebagai berikut

> *Community development used to be thought of as self-help. The idea gained popularity in situations where a government could not answer needs or demands within its existing extension services. This kind of development was self-suistaining and relatively autonomous. It was also directly related to needs, capacities, and specialties of the community* (T.R.Batten:1957)[7].

[7] Dalam Development of Anthropology.Glynn Cochrane.1971.New York,Oxford University Press.pg.46



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Yayasan Srikandi Sejati lahir dan hidup berlandaskan komuniti atau berbasis pada paguyuban atau *voluntary association* yang memberdayakan diri mereka sendiri. Dari sana lah saya memutuskan untuk menggunakan konsep *self-help activity* tadi sebagai bentuk dari pemberdayaan ini. Konsep ini sendiri lahir dari sebuah proyek pemberdayaan di Ghana,Afrika.

### 1.5.3 Agen dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pada umumnya agen dalam sebuah *community development* lebih ditekankan pada pihak luar dari masyarakat entah itu LSM, pemerintah, badan-badan sosial dan semacamnya dan dalam berbagai konsep serta pendekatan *community development*, agen selalu diposisikan sebagai pendamping atau pembimbing suatu masyarakat, bukan merupakan bagian dari padanya. Namun bisa jadi agen yang berasal dari masyarakat itu sendiri dapat memiliki efektivitas yang lebih tinggi sebagaimana pendekatan *peer group* marak digunakan dalam mengatasi berbagai isu sosial (narkoba,HIV,dst).

Sejauh saya mencari referensi mengenai pemberdayaan masyarakat, selalu saja dipisahkan antara agen dengan masyarakat yang diberdayakan, seakan ada semacam aturan baku dalam hal tersebut. Dalam berbagai referensi lebih banyak dibicarakan mengenai strategi serta adaptasi dari agen ketika hendak merencanakan pemberdayaan, turun ke lapangan hingga tahap akhir baik berupa pelaksanaan pemberdayaan itu sendiri. Hambatan-hambatan yang ada pun lebih pada permasalahan lintas budaya, seperti kesenjangan antara agen dan masyarakat. Lantas bagaimana bila agen itu sendiri tak lain adalah bagian dari masyarakat itu sendiri, tentu persoalannya akan jadi berbeda, dengan keunggulan serta kelemahannya tersendiri. Saya mengharapkan dengan penelitian ini nantinya dapat memberi tambahan pengetahuan dalam kajian pemberdayaan masyarakat terkait dengan peran dan posisi agen dalam suatu pemberdayaan masyarakat.

***Steps in Evaluation: Suatu metode dalam melihat proses pemberdayaan***

Berdasarkan permasalahan yang hendak saya angkat di sini, nampaknya pendekatan evaluatif menjadi tepat untuk digunakan kerangka dalam menganalisa data. Mengacu pada langkah-langkah evaluasi ini, saya mencoba melihat benang



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

merah dari pemberdayaan yang mereka lakukan, hal-hal yang hendak mereka perbaiki atau kembangkan serta praktik dalam merealisasikan tujuan dari pemberdayaan mereka. Di dalamnya terdapat beberapa langkah-langkah praktis, sebagaimana terkutip sebagai berikut

> "*The following steps are important in the evaluation of any urban-community development program: (1) specifying the goals of the project, (2) deciding what data to use to measure the project result, (3) collecting the necessary data, and (4) analyzing and interpreting the data so that it is possible to see wheter or not the objectives are being achieved*" (Clinard:1966)

Memang hal di atas saya kutip dari studi kasus di Afrika pada masyarakat pedesaan, di mana di sana masyarakatnya pun tidak memiliki sumber daya manusia serta ekonomi yang menunjang kesejahteraan kehidupan mereka. Meski studi tersebut berkonteks di masyarakat pedesaan,namun saya kira hal tersebut juga sesuai bila digunakan dalam studi kasus dalam penelitian ini, mengingat bentuknya yang secara umum serupa. Adapun hal di atas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

- *Formulation of Objective or Goals*
  Memformulasikan sebenarnya target atau tujuan apa yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut. Terkadang target dan tujuan ini tidak tertata dengan tegas, hingga formulasinya perlu dilakukan.
- *Deciding or Measurement Criteria*
  Menentukan kriteria mengenai semacam pengukuran dari kegiatan tersebut, seperti tingkat partisipasi, keterlibatan sosial dan sebagainya. Kriteria di sini lebih terkait dengan *assessment* yang ada, semacam kriteria yang menunjukan peningkatan kualitas (perbaikan) atas permasalahan yang ada.
- *Collecting Data*
  Seusai menentukan kriteria, lantas data tersebut dikumpulkan sesuai dengan teknik penelitian (observasi sistematis, wawancara, dst.)
- *Analysis and Interpretation of The Finding*
  Di sini lantas dianalisa sesuai dengan kerangka konsep/teori yang digunakan.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

## I.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif mengembangkan deskripsi secara mendalam dan analisa tentang kualitas data atau substansi tentang pengalaman individu (Marvasti, 2004:7).

Di samping itu saya mencoba menggunakan metodologi kualitatif yang akan saya gunakan dalam mendukung penganalisaan data kelak. Pada kajian awal dalam proposal ini saya menyampaikan bahwa begitu banyak waria yang terjerat dalam dunia pelacuran, namun hingga saat ini saya belum menemukan data statistik yang jelas dan terbaru mengenai hal ini. Hal tersebut baru dapat saya simpulkan melalui informasi dari informan terkait.

Permasalahan dalam rencana penelitian ini tak lain adalah mengenai upaya dari Yayasan Srikandi Sejati dalam menghadapi persoalan prostitusi dalam kelompok mereka. Upaya-upaya tersebut diwujudkan dalam beraneka macam program dan perencanaan yang inovatif. Upaya-upaya di sini terkait dengan upaya mengubah berbagai kelemahan-kelemahan yang mereka miliki dan alami dari titik A ke titik A'. Di sini saya tidak hendak melakukan evaluasi dengan berbagai kapasitor keberhasilan program, akan tetapi saya mencoba menggunakan program evaluasi sebagai metode untuk melihat dan mengetahui sejauh mana sebuah program diupayakan.

Memang dengan demikian tentunya hal ini sangat terkait dengan inovasi, baik menginovasi budaya lama para waria yang tercermin dalam kebiasaan dan kehidupan. Srikandi Sejati sendiri tidak hanya memiliki program kerja berupa pelatihan-pelatihan keahlian yang sekiranya *goal* baru dapat dicapai dalam jangka waktu tertenut, namun juga memiliki program-program jangka pendek seperti pelayanan dan pengawasan kesehatan para waria yang berprofesi sebagai Pekerja Seksual (untuk selanjutnya saya sebut PS)fPS.

Sebagaimana disebutkan penelitian ini membahas mengenai sebuah yayasan, oleh karena itu pendekatan yang saya gunakan dalam meneliti sedikit banyak akan berbeda dengan penelitian terhadap masyarakat pada umumnya. Sebagian besar yang saya coba gali dan telaah lebih dalam adalah permasalahan seputar organisasi, program kerja, mekanisme dan teknisnya, yang sering kali hal-hal seperti ini tidak dapat dijumpai secara terang-terangan.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Di lapangan sendiri, pada mulanya lebih mudah memperoleh data-data seputar dengan kehidupan waria secara pribadi, pengalaman mereka serta perasaan-perasaan mereka dibanding data-data terkait dengan organisasi dan jejaring kerja ataupun jejaring sosial yang mereka miliki. Sehingga saya membutuhkan pendekatan yang lebih dalam lagi guna menggali informasi terkait dengan yayasan serta berbagai hal di dalamnya.Kemudian saya mencoba memahami bagaimana baiknya melakukan penelitian dalam sebuah organisasi. Saya mulai belajar lebih dalam apa yang pernah dilakukan antropolog dalam hal ini. Adapun saya menitikberatkan pengamatan saya mengenai bagaimana pengelolaan organisasi ini. Hal ini tentunya terkait dengan bentuk organisasi tersebut yang tak lain merupakan organisasi komuniti.

Dalam melakukan pengamatan ataupun wawancara pada dasarnya saya tidak menemukan hambatan yang berarti, rekan-rekan waria di sana baik yang bekerja sebagai pengurus maupun anggota sangat terbuka dalam memberikan informasi yang saya butuhkan tidak jarang pula malah mereka yang menawarkan diri untuk melakukan kunjungan lapangan bersama ataupun memberikan referensi ataupun informasi meski saya belum meminta kepada orang yang bersangkutan. Selain itu keterbukaan saya sebagai peneliti juga merupakan faktor penting dalam menggali dan membangun rapor dengan informan. Keterbukaan yang saya maksud di sini adalah transparansi tujuan saya dalam melakukan penelitian ini, apa yang ingin saya cari dan apa yang ingin saya gali lebih jauh. Keterbukaan ini bahkan yang membuat beberapa informan lebih terbuka terutama dalam persoalan organisasi dari YSS ini.

Di sini saya mecoba mengungkapkan bagaimana nila-nilai dalam organisasi tersebut, heroes, *human relationship, formal and informal organization* yang berinteralasi dan berpengaruh pada pemberdayaan yang dilakukan yayasan tersebut.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

### 1.6.1 Teknik Penelitian

Ada pun teknik penelitian yang saya gunakan terkait dengan pendekatan kualitatif baik dilihat sebagai kajian ataupun sebuah alat atau metode. Di sini saya mecoba menggunakan teknik penelitian seperti wawancara mendalam, wawancara tidak terstruktur, observasi non partisipasi dan partisipasi. Adapun observasi partisipasi saya lakukan dengan menjadi sukarelawan di yayasan tersebut tepatnya selama satu bulan, saya mengikuti aktivitas yayasan tersebut seperti rapat-rapat, pertemuan PE (*Peer Educator*), serta berpartisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh yayasan ini. Sedang observasi non partisipasi biasa saya lakukan dengan mengamati kegiatan rapat mingguan serta mengamati kegiatan penjangkauan di lapangan.

Sebagaimana dipaparkan bahwa yayasan ini merupakan yayasan yang dikelola oleh waria, dari waria dan untuk waria. Orang-orang yang berperan di dalamnya adalah para waria itu sendiri. Oleh karena itu saya sebagai peneliti akan memiliki batas dan keterbatasan tersendiri untuk masuk berpartisi langsung dalam yayasan tersebut.

Pertama dalam memperoleh data mengenai sejarah atau proses pembentukan yayasan tersebut saya akan menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan pembina yayasan tersebut yaitu Ibu Lenny S., meskipun tidak mengesampingkan kemungkinan wawancara tidak terstruktur atau sambil lalu. Di samping itu saya juga akan berusaha memperoleh data dari tokoh lain seperti pembina ataupun pelaksana harian yayasan tersebut, guna dapat menyempurnakan data kelak.

Kedua, teknik saya gunakan adalah berkenaan dengan pelaksanaan program, hal ini lebih menekankan peserta pemberdayaan sebagai unit analisnya. Di sini saya harus memilih beberapa informan dari peserta yang memenuhi kriteria antara lain adalah peserta yang berprofesi sebagai PS sekaligus peserta yang pernah mengikuti program pemberdayaan secara tuntas di yayasan tersebut. Teknik memperoleh data akan saya coba dengan wawancara terstruktur berdasarkan rangkaian pertanyaan yang saya butuhkan, kembali lagi tidak melepas kemungkinana wawancara terbuka atau bahkan informasi yang bisa jadi diterima selain dari informan yang bersangkutan sebagai bagian dari triangulasi.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Selain itu saya juga menggunakan data sekunder terkait dengan beberapa informasi yang memang sudah ada dalam beberapa referensi hingga saya rasa tidak diperlukan secara mutlak memperoleh data tersebut seutuhnya secara langsung, misalkan data mengenai pelacuran di kalangan waria, saya lebih banyak mengambil data dari karya ilmiah ataupun artikel meski demikian data tersebut tetap saya sesuaikan dengan konteks pelacuran yang saya amati sekarang.

Selain itu apa bila dibutuhkan dan memungkinkan saya akan menggunakan angket atau kuesioner yang akan saya sebarkan ke para peserta pemberdayaan di yayasan tersebut, bila mana saya tidak menemukan data pendukung yang cukup valid dan empirik dalam mempertegas berbagai informasi yang kelak saya peroleh.

## I.7 Kriteria Informan

Dalam melakukan penelitian saya membutuhkan informasi dari beberapa pihak yang terkait dengan kegiatan pemberdayaan serta permasalahan yang memicunya. Oleh karena itu saya mengambil beberapa informan terkait dengan status dan peranannya dalam organisasi tersebut. Pertama informan yang mewakili penggagas (*heroes*) atas berdiri serta berjalannya yayasan. Kemudian yang kedua adalah beberapa anggota atau pengurus yayasan. Saya mengambil setidaknya dua informan yaitu pengurus tetap yang siaga di kantor yayasan yaitu orang yang menangani administrasi dan kesekretariatan, dan yang kedua adalah pengurus yayasan yang berhubungan langsung dengan para peserta pemberdayaan baik di lapangan yaitu Peninjau lapangan ataupun pengurus yang menangani program pemberdayaan secara langsung dengan waria yang didampingi seperti *field worker dan case manager*. dan yang terakhir adalah adalah informan yang merupakan peserta dari program pemberdayaan yang notabennya berprofesi sebagai PS yang telah mengikuti setidaknya dua program dalam yayasan ini minimal satu tahun lamanya. Adapun informan ini (peserta) saya ambil secara acak masing-masing dua orang dari tiap wilayah bagian DKI Jakarta.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

## 1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, yaitu pendahuluan, gambaran umum, terbentuknya srikandi, interelasi srikandi dengan isu prostitusi, dan kesimpulan.

Diawali dengan bab pendahuluan, bagian ini memaparkan mengenai secara garis besar apa yang saya teliti seperti halnya latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka konsep, metode penelitian, unit analisis, kriteria informan dan sistematika penulisan.

Pada bab 2 saya memaparkan mengenai gambaran umum Yayasan Srikandi Sejati, terkait dengan lokasi YSS, sejarah berdirinya, struktur organisasi, logo, sumber dana dan rekanan. Selanjutnya saya juga memaparkan mengenai gambaran umum prostitusi waria di DKI Jakarta.

Pada Bab 3 saya memaparkan mengenai proses berdirinya yayasan ini, pihak mana saja yang mendukungnya serta perkembangan yayasan dari tahun ke tahun. Kemudiansaya juga membahas mengenai penguatan komunitas waria diawali dari latar belakang komunitas waria, Forum Komunitas Waria (FKW), tokoh-tokoh yang memicu terbentuknya yayasan ini serta prosesual berdirinya yayasan ini, kemudian saja juga memaparkan mengenai human relationship, formal dan informal organization yang ada dalam yayasan ini sebagai bagian dari kajian saya terkait dengan antropologi organisasi. Selanjutnya pada bab 4 saya memaparkan mengenai bentuk- bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan ini serta membahas mengenai peran ataupun interelasi yayasan ini terkait dengan isu prostitusi di kalangan waria yang diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan ataupun media.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

# BAB II

# Secercah Srikandi Sejati

## 2.1 YAYASAN SRIKANDI SEJATI

### 2.1.1 Lokasi

Yayasan Srikandi Sejati berlokasi di Jalan Pisangan Baru III No. 64 RT 003/RW 07 Jatinegara, Jakarta Timur. Lokasinya cukup dekat dengan Stasiun Jatinegara, tepatnya di belakang stasiun tersebut.Yayasan ini berada dalam sebuah kantor berbentuk rumah di salah satu gang yang akrab dikenal dengan sebutan Gang Waria atau sebutan Salon Ibu Lenny. Kantor ini pada mulanya merupakan tempat tinggal Ibu Lenny[8]. Untuk menuju ke lokasi dengan mudah, biasanya saya menggunakan jalur memotong melalui sebuah gang di sebelah pasar ayam di Jl. Raya Jatinegara atau biasa disebut Gang Ayam, kemudian menyebrangi sebuah jembatan penyebrangan yang terbuat dari seng yang cukup lawas dan rentan di atas deretan rel-rel stasiun Jatinegara, ataupun dapat memilih jalur memotong yang cukup riskan yaitu melalui Stasiun Jatinegara, menyebrangi rel-rel di dalamnya serta sedikit memanjat tembok pembatas stasiun ke arah belakang.

Kantor ini terdiri dari beberapa bagian, pertama bagian teras yang dapat digunakan untuk meletakkan kendaraan roda dua, atau bersinggah. Kemudian di bagian dalam langsung terdapat ruang yang terbuka yang biasa digunakan untuk rapat dilengkapi dengan beberapa sofa, meja kecil, televisi, selain itu juga terdapat meja kesekretariatan yayasan dan juga tempat memajang beberapa hasil kerajianan tangan dan berbagai data dan barang-barang. Di ruang sebelahnya terdapat ruangan administrasi yang biasa ditempati oleh Bang Jumadi selaku petugas administrasi di sana, sedang di depan ruang administrasi tersebut terdapat dapur bersih yang bersebelahan dengan ruangan kosong yang biasa digunakan sebagai tempat belajar dan terdapat ruangan di lantai dua untuk rekan waria yang memang tinggal di kantor tersebut. Secara umum saya gambarkan pada denah berikut ini.

---

[8] Direktur Utama yayasan ini yang akan dibahas lebih dalam pada BAB 3

Gambar 1
(Plang YSS, Dokumentasi Pribadi.2009)

Gambar 3
(Gang YSS,Dokumentasi Pribadi.2009)

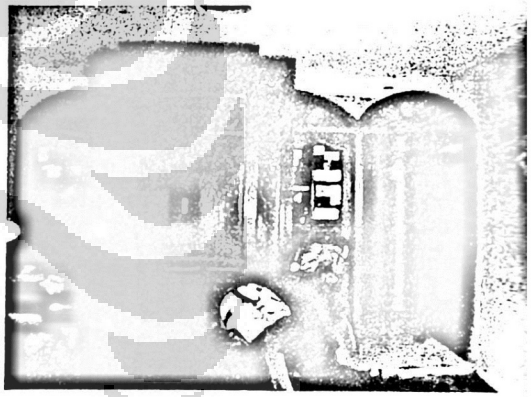

Gambar 2
(Teras YSS , Dokumentasi Pribadi.2009)

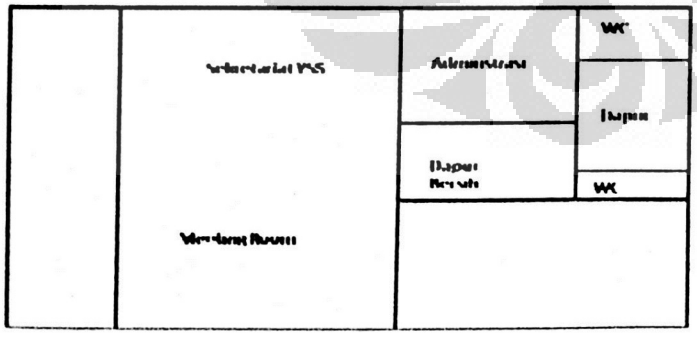


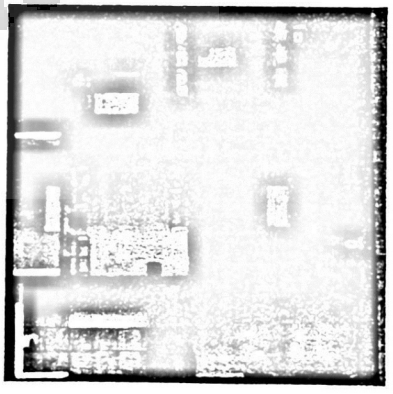

Gambar 4 dan 5
(Denah Kantor YSS)



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Yayasan ini menjangkau waria di lima wilayah DKI Jakarta dan juga Depok. Setiap wilayah memiliki titik titik *hotspot* yang sudah dipetakan berdasarkan lokasi tempat tinggal waria. Titik-titik *hotspot* ini juga berada dalam struktur dan sistem organisasi ini yang akan dipaparkan lebih lanjut pada bagian struktur organisasi. Terdapat 109 titik *hotspot* yang tersebar di lima wilayah di DKI Jakarta. Sekitar 25 titik *hotspot*[9] di Jakarta Pusat dengan total waria sejumlah 175 orang, 28 hotspot di Jakarta Timur dengan total waria sejumlah 317 orang, 23 *hotspot* di Jakarta Barat dengan total waria sejumlah 202 orang, 28 *hotspot* di Jakarta Utara dengan total waria sejumlah 250 orang, 25 titik *hotspot* di Jakarta Selatan dengan total waria sejumlah 234 orang (Septiadi:2005:lamp. 1-40). Sedang di Depok masih dalam proses penjangkauan. Secara umum dapat dilihat pada gambar peta di samping.

Gambar 6
(Photo Peta Demografi Waria.Dokumentasi Pribadi.2009 )

Pemetaan sudah dimulai pada tahun 2005 dengan dibuatnya peta demografi waria di DKI Jakarta, kemudian pemetaan juga terus dilakukan mengingat mobilisasi waria yang cukup tinggi. Pemilihan daerah tempat tinggal sebagai titik *hotspot* juga dipengaruhi dengan mobilisasi waria yang tinggi dalam menjajakan diri, hingga lokasi mejeng tidak dapat lagi digunakan untuk menjangkau waria-waria di lapangan. Pada umumnya lokasi *hotspot* waria berbentuk kos-kosan atau kontrakan baik yang berbentuk hunian horizontal maupun vertikal. Hunian mereka sendiri juga tidak eksklusif diisi oleh waria saja, namun mereka berbaur dengan masyarakat sekitar yang juga menempati daerah tersebut, baik yang mengontrak maupun yang memang memiliki rumah di daerah tersebut.

[9] Hotspot adalah sebutan untuk



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

### 2.1.2 Sejarah

Yayasan Srikandi Sejati didirikan pada tanggal 28 September 1998. Yayasan ini merupakan yayasan yang dikelola oleh para waria, dari para waria dan untuk para waria terkait dengan perbaikan kualitas hidup mereka. Salah satu pendiri sekaligus Direktur Utama yayasan ini adalah Ibu Lenny Sugiharto.

Ibu Lenny menceritakan mengenai Yayasan yang dikelolanya. Yayasan tersebut bergerak pada bidang pemberdayaan para waria dengan tujuan agar para waria dapat memperoleh penghidupan yang layak serta merupakan tanggapan terhadap anggapan negatif masyarakat terhadap waria. Berdirinya yayasan ini juga merupakan perwujudan harapan agar waria mendapatkan penerimaan ataupun pengakuan dari masyarakat meski tidak secara legal namun cukup sebuah pengakuan sosial (*social recognition*). Yayasan yang resmi didirikan pada tahun 1998 ini tidak terlepas dari berbagai dukungan seperti dari "sesepuh-sesepuh" waria, rekan-rekan akademis serta berbagai pihak lain. Sebelumnya juga ada organisasi serupa yaitu Forum Komunikasi Waria (FKW) daerah DKI Jakarta, namun yayasan tersebut lebih berupa sebuah perkumpulan tanpa lembaga dan organisasi yang baku. Oleh karena itu Yayasan Srikandi Sejati didirikan guna memenuhi berbagai kebutuhan para waria di DKI Jakarta yang tidak dapat dipenuhi oleh berbagai organisasi dan perkumpulan waria lainnya. FKW sendiri sulit dilegalkan karena penggunaan kata waria yang menjadi hambatan dalam proses legalitasnya, hingga yayasan dengan nama Srikandi Sejati menjadi lebih mudah dilegalkan.

Nama "Srikandi" sendiri diambil dari legenda Jawa dalam kisah wayang yang menceritakan tentang seorang tokoh laki-laki yang berubah menjadi perempuan guna mengalahkan pamannya. Dalam tokoh tersebut Srikandi adalah sosok perempuan yang lemah gemulai namun perkasa. Begitu pula dengan waria sebagai seorang perempuan dalam tubuh laki-laki. Dan penggunaan kata sejati sebagai pemaknaan kejujuran yang sebenar-benarnya.

Pada mulanya pemberdayaan waria dalam Srikandi Sejati ini lebih menekankan pada tataran sosial yang di dalamnya termasuk berbagai hal seperti pemberdayaan dalam bidang ekonomi misalnya membantu usaha-usaha dagang dan juga melaksanakan pendidikan-keterampilan berupa kerajinan tangan seperti



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Gambar 7
(Display hasil kerajinan tangan berupa asesoris.Dokumentasi

yang terpajang dalam lemari kaca di yayasan tersebut (aneka asesories seperti kalung, anting-anting, dst). Kemudian juga ada keahlian tata rias, tata boga, menjahit, keahlian komputer, menyanyi dan lain sebagainya.

Kemudian adapula pelayanan dalam bidang konsultasi dan sosialisasi berbagai hal terutama aspek kemasyarakatan kepada para waria.

Sejak tahun 2002 kegiatan mereka mulai ditekankan pada pelayanan kesehatan baik berupa penyebaran informasi, pengawasan maupun partisipasi dalam penyembuhan dengan misi lahirnya kesadaran kesehatan secara pribadi bagi tiap waria.

### 2.1.3 Visi-Misi dan Landasan Inti YSS

Layaknya sebuah organisasi pada umumnya, yayasan ini pun memiliki visi, misi serta program mereka sendiri yaitu sebagai berikut.

**Visi**

Mengembangkan kepercayaan diri para kaum waria melalui pemberdayaan waria itu agar dapat bersosialisasi secara baik di masyarakat sehingga dapat terciptanya masyarakat yang dapat menghormati hak-hak orang lain dan berjalan bersama menuju masyarakat yang adil dan makmur

**Misi**

Memberikan pelayanan sosial kepada kaum waria (khususnya para waria yang menyandang permasalahan sosial) dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya untuk dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri melalui pemberdayaan kelompok waria, masyarakat dan pemerintah dalam arti kata yang seluas-luasnya.

**Nilai**

Nilai yang dijunjung tinggi dalam lembaga ini adalah sebagai berikut

Tidak membedakan ras, agama, warna kulit, aliran politik umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan fisik. Berpegang teguh pada semangat



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

profesionalisme, kemandirian dan berjiwa kepeloporan dan kerelawanan terutama bagi kaum waria dan semata-mata tidak mencari keuntungan.

**Program kegiatan**

1. Memberikan tambahan pendidikan dalam bidang keterampilan, keagamaan, sosial kemasyarakatan serta bidang kesehatan
2. Menyelenggarakan kegiatan pengumpulan dana melalui berbagai macam cara. Melakukan usaha-usaha lain yang sah dan tidak bertentangan dengan undang-undang. (Buletin Srikandi:2006:5)

## 2.1.4 Logo

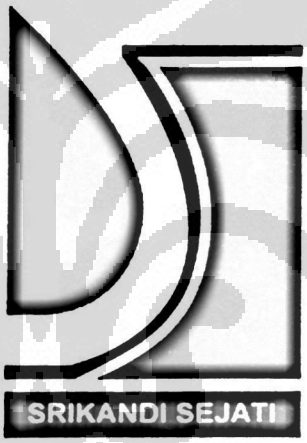


Gambar 8
(Logo YSS)

Gambar di atas merupakan logo dari yayasan ini. Terdiri atas tiga warna yaitu merah, biru dan putih. Warna merah berbentuk tetesan darah. Warna putih membentu huruf "S" yang tersisip di antara warna merah dan biru serta warna biru sebagai latarnya.

Huruf "S" melambangkan inisial nama dari yayasan ini yaitu Srikandi Sejati, kemudian terdapat gambar tetesan darah berwarna merah yang menggambarkan tetesan darah untuk kemanusiaan. Darah merupakan hal yang vital dalam kehidupan manusia, simbol itu lah yang dijadikan logo bagi yayasan ini yang bermaksud mengungkapkan rasa perjuangan serta harapan atas kehidupan yang lebih baik untuk waria pada umumnya. Setetes darah untuk kehidupan untuk kelompok waria dari srikandi.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

## 2.1.5 Struktur Organisasi

Yayasan ini tidak hanya memiliki satu struktur organisasi saja.. Pertama, mereka memiliki struktur organisasi internal yayasan sebagaimana tertera dalam sertifikat Yayasan Srikandi Sejati. Akan tetapi dalam praktik di lapangan dalam mengaplikasikan program kerja, YSS memiliki beberapa struktur organisasi lain sesuai dengan program kerja dan mitra pendampingnya. Struktur tersebut antara lain seperti struktur organisasi YSS bersama mitra kerja sekaligus pendana program penanggulangan HIV/AIDS. Kemudian ada pula struktur lainnya seperti pada program Sanggar Waria Remaja yang bekerja sama dengan UNFPA. berikut adalah contoh struktur organisasi internal YSS dan struktur organisasi YSS bersama dengan FHI

**STRUKTUR ORGANISASI**

**Yayasan Srikandi Sejati**

Jl. Pisangan Baru III No. 64 Jatinegara Jakarta Timur
Tel/Fax : (021) 8577018
Email: srikandisejati_foundation@yahoo.com

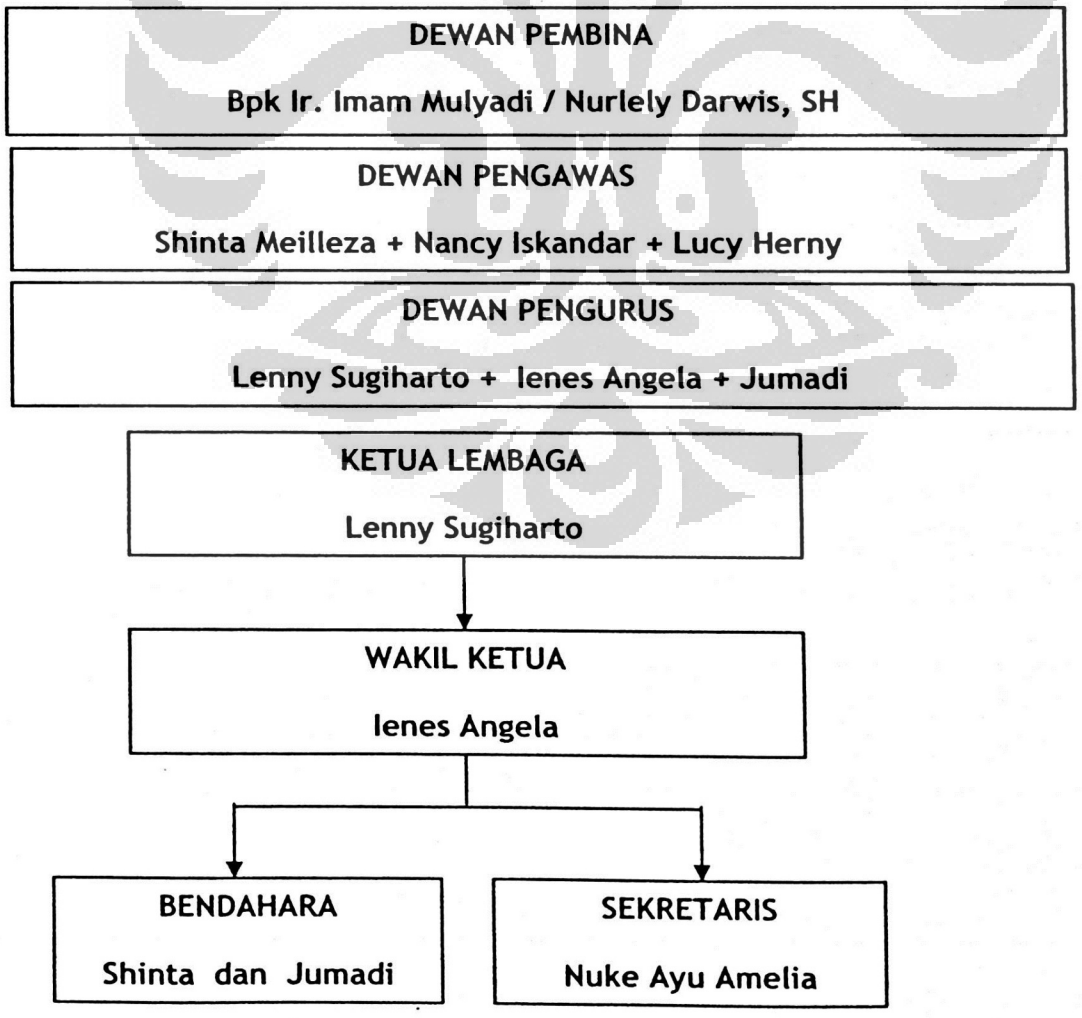




Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Selain itu juga ada struktur-struktur lain yang dapat sangat fleksibel tergantung pada program yang ada. Salah satunya adalah program penggulangan HIV AIDS yang bekerja sama dengan FHI. Adapun struktur organisasinya sebagai beriktu.

**STRUKTUR PROGRAM**
**PENANGGULANGAN IMS dan HIV/AIDS PADA KELOMPOK WARIA**
**DKI JAKARTA dan KODYA DEPOK**
**FHI/ASA - YAYASAN SRIKANDI SEJATI**
**TAHUN 2008-2009**

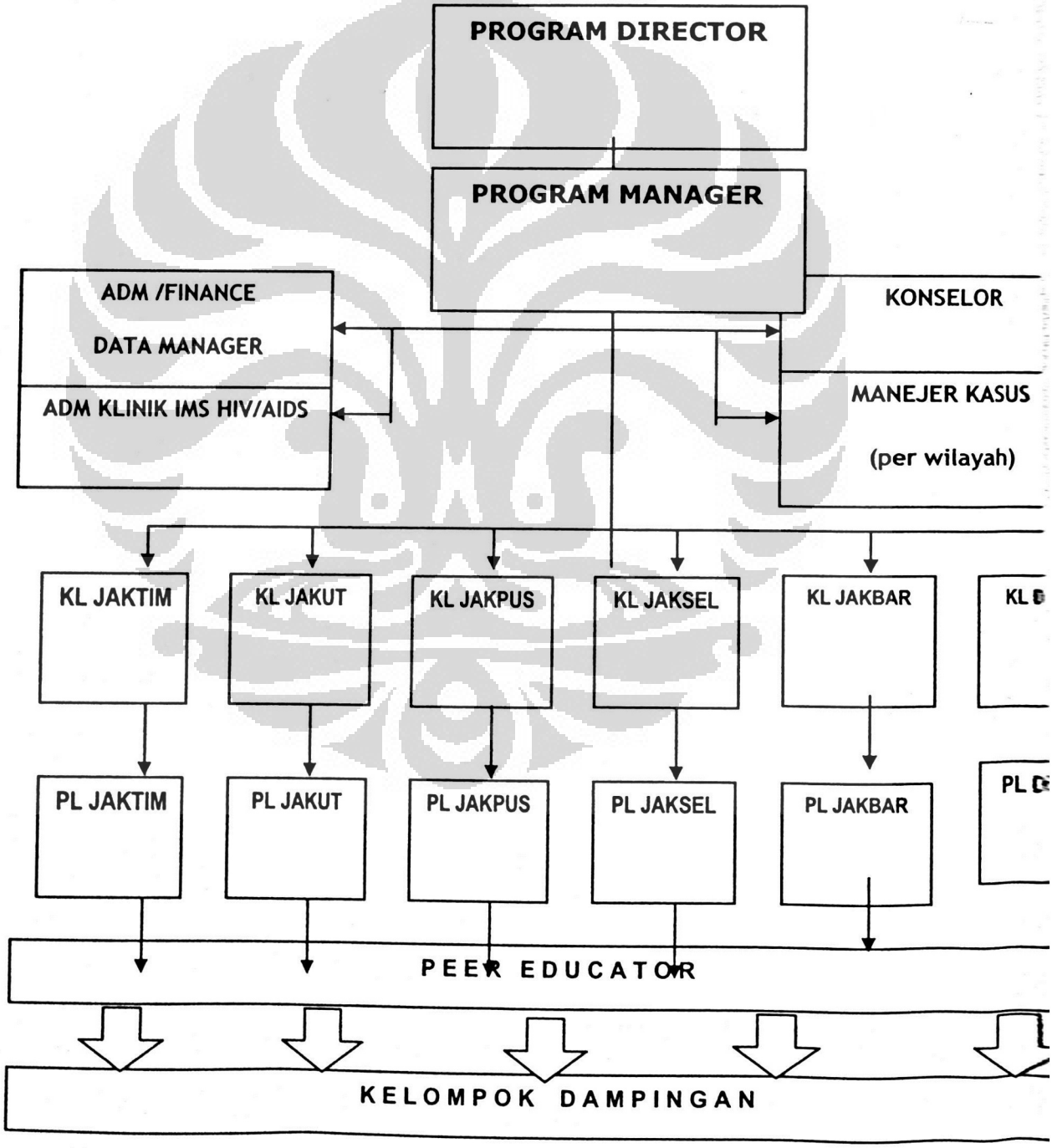




Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Adapun struktur organisasi di atas (FHI) merupakan struktur yang memang sudah dibentuk bersama oleh yayasan tersebut terkait dengan program kerja yang disokong oleh FHI. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat penjelasan mengenai FHI sebagai mitra kerja dalam bagian sumber dana .

Selain itu terdapat pula beberapa program lain dengan struktur organisasinya tersendiri seperti program sanggar waria remaja yang bekerja sama dengan UNFPA serta program kerja lainnya. Adapun struktur tersebut bersifat sementara tergantung pada masa berlakunya program yang bersangkutan.

**Deskripsi Kerja**

Di bawah ini merupakan deskripsi kerja masing-masing pengurus sesuai dengan posisinya masing-masing.

| TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB<br>PROJECT MANAGER (PM) |
|---|
| 1. Bertanggung jawab terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan program<br>2. Memberikan dukungan teknis serta menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan program secara efektif<br>3. Mengatur pelaksanaan lintas program bersama pimpinan lembaga lain<br>4. Bersama dengan Koordinator Lapangan merencanakan dan memberikan bimbingan kepada Petugas Lapangan dalam pelaksanaan kegiatan<br>5. Menjalin kualitas kegiatan dan pelaporan<br>6. Memastikan hasil yang direncanakan dicapai sesuai dengan jadwal atau tepat waktu<br>7. Menjamin kelancaran laporan kegiatan (bersama Koordinator Lapangan yang berisi informasi akurat dan tepat waktu |

| TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB<br>FIELD COORDINATOR (KOORDINATOR PROGRAM) |
|---|
| 1. Mengkoordinir dan memastikan program berjalan sesuai dengan yang direncanakan<br>2. Melakukan koordinasi dengan semua petugas lapangan setiap awal minggu untuk mendiskusikan program yang dijalankan pada minggu tersebut<br>3. Setiap minggu memeriksa laporan harian petugas lapangan, menganalisa laporan, memonitoring persediaan kondom dan buku catatan peer educator<br>4. Secara aktif mendampingi PL dan PE dalam menjangkau kelompok dampingan<br>5. Selalu melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait/petugas lapangan instansi terkait di lapangan untuk menghindari terjadi miss-communication<br>6. Terlibat secara aktif dalam pertemuan mingguan petugas lapangan<br>7. Melakukan pendampingan dan penjangkauan dengan kelompok dampingan |



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

**TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB**

**FIELD WORKER (PELAKSANA LAPANGAN)**

1. Memotivasi dan melakukan edukasi pada kelompok dampingan tentang resiko-resiko IMS, HIV/A
2. Melakukan kegiatan pendampingan, pendekatan awal dan membantu kelancaran program lainnya bersama-sama Pelaksana Lapangan lainnya
3. Mendistribusikan berbagai media informasi kepada kelompok dampingan
4. Memberikan laporan kegiatan Koordinator Lapangan
5. Mengkoordinir pertemuan mingguan PE

**TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB**

**CASE MANAGER (MANEJER KASUS)**

1. Bertugas melaksanakan pendampingan, perawatan dan dukungan kepada ODHA
2. Mengidentifikasi kasus pelayanan MK untuk selanjutnya mendapatkan tidak lanjutnya
3. Bekerja sama dengan staf VCT dan tim medis dalam penyediaan perawatan, dukungan dan pengobatan untuk pasien HIV
4. Bertanggung jawab untuk penggalian kebutuhan klien, terkait dengan kebutuhan psikologis, sosial mengkoordinasi pengiriman layanan
5. Berpartisipasi dalam penanganan kegiatan advokasi yang sesuai
6. Mengadakan kunjungan ke rumah pasien sesuai dengan waktu yang tersedia
7. Menyiapkan pasien/keluarga dengan informasi pendidikan dan dukungan yang tepat dan sesuai
8. Mengikuti standar minimum case management
9. Berpartisipasi dalam supervisi dan monitoring rutin terjadwal petugas management kasus
10. Membantu penanganan perawatan di rumah dan memberikan informasi pendidikan kepada klien (khusus untuk petugas medis atau yang berlatar pendidikan keperawatan)

**TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB**

**CONSELLOR (KONSELOR)**

1. Menyediakan konseling HIV/AIDS/VCT kepada klien sesuai dengan standard protocol konseling
2. Melengkapi dokumen klien
3. Menjaga kerahasiaan informasi klien
4. Membuat rujukan yang tepat kepada layanan masyarakat

**TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB**

**ADMINISTRASI KLINIK**

1. Mencatat informasi mengenai pasien (lama atau baru, dsb)
2. Mencatat setiap kunjungan pada kartu berobat
3. Meminta saran dan kritik tentang klinik kepada pasien yang datang
4. Mencatat setiap kunjungan dari lembaga lain pada buku tamu
5. Membuat laporan bulanan mengenai jumlah kunjungan dan jumlah kasus
6. Melayani penjualan kondom dan memonitor kuantitasnya
7. Menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pasien seputar klinik



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

| TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB<br><br>ADMINISTRASI FINANCE |
|---|
| 1. Membuat laporan keuangan setiap bulan kepada direktur setiap bulan<br>2. Menyiapkan segala keperluan administrasi keuangan program<br>3. Membuat laporan keuangan rutin setiap bulan dan laporan akhir ke FHI<br>4. Membuat laporan keuangan dikoordinasikan kepada PM untuk dipertanggungjawabkan kepada direktur dan pihak FHI<br>5. Mengirimkan laporan keuangan ke FHI setiap bulan sekali<br>6. Mengelola dan mendistribusikan keuangan untuk kegiatan operasional di lapangan secara bijaksana<br>7. Membuat surat-surat/administrasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program<br>8. Mendistribusikan dan mengarsipkan surat masuk dan keluar secara tertib<br>9. Membantu PM dalam mengetik laporan berdasarkan hasil-hasil di lapangan<br>10. Mengatur dan mengelola kantor |

Adapun deskripsi kerja tersebut berpengaruh pada proses perekrutan, misalnya YSS mencari SDM yang sekiranya mampu berkinerja sesuai dengan deskripsi kerja yang dibutuhkan. Selain itu posisi kerja tersebut dibagi ke dalam beberapa wilayah kerja, hal tersebut menuntut para pengurus yang bersangkutan untuk terjun langsung dan menetap di lokasi ia bertugas. Biasanya YSS merekrut SDM yang berasal dari daerah jangkauan tersebut, kalaupun tidak maka SDM tadi harus bersedia untuk berpindah domisili di lokasi yang ia jangkau nantinya.

### 2.1.6 Program

Sejak tahun 2002 hingga sekarang program kerja yayasan ini lebih ditekankan kepada isu kesehatan, karena berdasarkan data tahun 2002 ditemukan sebanyak 22% waria menderita IMS. Dari sana lah berbagai program pendampingan kesehatan mulai ditekankan. Yayasan ini memiliki struktur organisasi khusus untuk menangani persoalan kesehatan sebagaimana (sturktur tersebut) di atas. Petugas-petugas lapangan yang ditugaskan untuk mendampingi para waria di daerahnya khususnya terkait dengan kesehatan. Petugas-petugas lapangan yang melakukan sosialisasi atau penjangkauan di setidaknya berjumlah tiga orang di tiap wilayah Jakarta. Mereka bertugas mendatangi waria di setiap wilayahnya dan membuat semacam diskusi atau *mentoring* serta bertugas mendampingi serta memantau kesehatan mereka.

Berbagai program yang dilaksanakan YSS tidak terlepas dari lembaga donor yang memberikan program ini dan mendanainya. Dengan mulainya YSS

bermitra dengan berbagai lembaga donor, YSS mulai belajar lebih baik dalam berorganisasi, baik terkait dengan masalah teknis seperti bagaimana menyusun laporan kerja yang baik, menyusun perihal finansial, kontrak kerja, status dan peranan masing-masing maupun dalam membangun budaya kerja serta membangun kinerja SDM di yayasan tersebut..

Program kerja yang ada biasanya lebih tergantung kepada mitra dari yayasan ini, misalkan UNFPA, FHI, Japan Foundation dan sebagainya. Program ini tidak semata-mata dibiayai oleh mitra yang bersangkutan namun sebagian besar programnya memang sudah diatur dan dirancang dari mitra donor tersebut. Adapun program kerja internal dari YSS sendiri bersifat fleksibel tergantung ada tidaknya dana ataupun lembaga dampingan yang mau mendanai.

### 2.1.7 Sumber Dana

Pendirian yayasan ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak terutama dukungan materil. Pada awal pendiriannya, YSS mengumpulkan dana secara swadaya, berawal dari sumbangan pendiri dan timnya dalam memenuhi persyaratan dan prosedur pendirian suatu lembaga, dari dana yang terkumpul dari kantong-kantong pribadi itu lah yang dipakai dalam mengurus akta notaris. Setelah itu YSS mulai mencari-cari dana juga secara swadaya melalui sumbangan-sumbangan dari kelompoknya sendiri seperti dari teman-teman waria dari salon ke salon.

> *"Pada waktu itu kita bikin kita ga punya uang sama sekali, ga punya modal sama skali gitu lho, akhirnya dibantu oleh temen- temen dari mahasiswa fakultas kesejahteraan sosial UI, dulu kita berlima ya, saya sama temen- temen yang lain berlima, patungan 50 ribu 50 ribu, 250 ribu, kita dateng ke notaris kita urus gini-gini, itu juga belom punya apa-apa, komputer aja belum punya, masih rental, tempatnya juga di sini"*

Keberlangsungan yayasan tersebut tak lepas dari bantuan berbagai pihak baik sebagai sponsor ataupun donatur, salah satu penyokongnya adalah USAID, HIVOS dan yayasan yang bergerak pada issue LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*) serta yayasan-yayasan yang bergerak pada bidang kesehatan khususnya HIV/AIDS. Yayasan-yayasan tersebut disebut yayasan pendamping atau lebih akrab disebut sebagai *stake holder* yang menjadi *coorganize* dari



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

progran-program kerja Srikandi Sejati. Pada bagian ini saya memaparkan mengenai sumber-sumber dana yang didapat oleh YSS dalam menjalankan yayasannya.

Di samping itu YSS juga terus melakukan jejaring dengan rekan-rekan LSM dan berbagai lembaga terkait hingga perlahan-lahan YSS mulai dikenal dan juga mengenal lembaga-lembaga yang sekiranya dapat mendukung kegiatan mereka. Adapun perkenalan dengan lembaga-lembaga donor tidak terlepas dari bantuan LSM-LSM lain yang banyak memberikan jaringan dan informasi.

> *"Yang pertama kita memang dapat proyek dari DepKes terus panjang sih ceritanya jadi proyek-proyek itu kan kita kan ada workshop-workshop, bertemu dengan LSM_LSM lain.... teman-teman kita makin lama kan makin banyak ya gitu ya, bertemu dengan beberapa LSM, dan LSM itu ga concern di HIV/AIDS aja kan, ada juga yang concern di pengembangan kapasitas lembaga kita, diikutsertakan di pelatihannya semakin bertambah lah wawasan kita bagaimana tentang lembaga...."*

Selain itu YSS juga menjalin kerja sama dengan banyak pihak, mitra-mitra tersebut biasa disebut *stake holder* yang merupakan mitra kerja dari yayasan ini. Adapun sebutan ini memang diberikan oleh YSS sendiri mengingat posisi mereka masing-masing. Mitra ini sendiri dibagi menjadi dua yaitu mitra strategis dan mitra kritis.

## 2.1.8 Mitra Strategis

### 2.1.8.1 FHI

FHI sendiri merupakan lembaga baru yang didirikan pada tahun 2000. Lembaga ini merupakan lembaga penyalur dana, awalnya FHI bernama HHAP dari USAID. YSS mulai bekerja sama dengan FHI pada tahun 2000. Jadi sudah hampir 9 tahun FHI menjadi mitra kerja yayasan ini. Kerja sama yang erat selama sembilan tahun dengan FHI pun terus dilakukan mengingat kondisi kesehatan yang ada pada komunitas waria. Berdasarkan hasil survey pada tahun 2005 menunjukan bahwa 34.5 % waria yang ada di Jakarta positif menghidap penyakit HIV/AIDS (ODHA/Orang Dengan HIV/AIDS) dengan kata lain 3:10 atau 1:3.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

FHI sendiri merupakan lembaga penyalur dana, pada mulanya ia bernama HAPP. Ia merupakan agen penyalur dana di bawah lembaga USAID.

> *"Jalan tahun 2000-an gaung kita sudah terkenal gitu Yayasan Srikandi Sejati waria Jakarta, dari USAID waktu itu nama programmnya singkatannya HAPP ya itu lah kita diundanglah.. sekarang FHI sekarang, USAID itu lembaganya, FHI itu LSM penyalur donornya gitu lo, klo dulu FHI, namanya HAPP saya lupa singkatannya"*

YSS mengenal FHI dari pertemuan yang ia hadiri bersama dengan LSM lain hingga memperoleh informasi mengenai kesempatan pemberian dana. Setelah itu YSS pun mulai mengkuti persyaratan untuk bekerja sama seperti menyerahkan beberapa data-data administrasi.

> *"Jadi ehmm diundang kita di suatu bersama LSM lain, di situ disosialisasikan bahwa mereka punya dana, pengguliran dana, syarat-syaratnya gimana. Kebetulan syarat-syarat kita lengkap dari akta notaris sampai semua itu semua lengkap ga ada masalah dengan administrasi tinggal menyusun proposal, meyusun proposal pun secara bersama dengan mereka, mereka ajar.., maunya apa kita seperti apa, kalau tidak punya ide dimunculkan ide begini-begini begini... ya udah kita susun bersama percobaan tiga bulan atau empat bulan pokoknya ada masalah percobaan untuk program AIDS dicoba di jakarta timur dan selatan kalo ga salah, dicoba, dicoba selama beberapa bulan dan ternyata walaupun gimana tapi masih bisa ya masih dalam standar mereka ya, akhirnya dibuka lagi program yang lebih besar nah itu dapat satu tahun, satu tahun dilihat bagus terus, makanya tadi dibilang, sampai sekarang teruss,"*

Dengan kondisi yang demikian, Yayasan Srikandi Sejati yang pada awal pendiriannya ditujukan pada kegiatan pemberdayaan seperti peningkatan kualitas keahlian waria terkait dalam bidang kewirausahaan kemudian bergeser pada pelayanan dan pendampingan masalah kesehatan.

FHI bekerja sama dengan YSS dalam menangani permasalahan kesehatan di kalangan wari di DKI Jakarta dan juga terakhir ditambah dengan waria di daerah Depok, Jawa Barat. Program kerja ini lebih tertuju pada pelayanan dan pendampingan waria-waria dalam persoalan kesehatan reproduksi pada khususnya, terutama terkait dengan isu HIV/AIDS. Melalui struktur yang ada diharapkan para waria dapat memperoleh informasi mengenai berbaggai hal seputar kesehatan, karena mereka merupakan pihak yang rentan dengan berbagai macam penyakit mengingat sebagian besar dari mereka berprofesi sebakai PS dan terbiasa beraktivitas di malam hari. kemudian para waria dampingan atau lebih



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

akrab disebut KD (kelompok dampingan) diberi informasi, akses serta pendampingan ke klinik-klinik rujukan untuk melakukan pemeriksaan rutin setidaknya tiga bulan sekali, dan bila ditemukan kasus penyakit baik IMS ataupun HIV/AIDS, maka akan didampingi oleh pihak yang bersangkutan dalam hal ini kepada MK (lihat deskripsi kerja di atas). Di bawah ini adalah program kerja YSS bersama dengan FHI yang sudah terlaksana.

1) Judul Program : STI/HIV/AIDS Prevention Program among Transvestites through Behavioral Change Intervention in Jakarta (I)
   Target Group : 500 orang waria DKI Jakarta
   Funding : Family Health International-Aksi Stop AIDS (FHI/ASA)
   Tahun Pelakasaan : 2002-2003

2) Judul Program : STI/HIV/AIDS Prevention Program among Transvestites through
   Behavioral Change Intervention in Jakarta (II)
   Target Group : 1250 orang waria DKI Jakarta
   Funding : Family Health International-Aksi Stop AIDS (FHI/ASA)
   Tahun Pelakasaan : 2003-2004

3) Judul Program : STI/HIV/AIDS Prevention Program among Transvestites through
   Behavioral Change Intervention in Jakarta (III)
   Target Group : 1250 orang waria DKI Jakarta
   Funding : Family Health International-Aksi Stop AIDS (FHI/ASA)
   Tahun Pelakasaan : 2004-2005

4) Judul Program : STI/HIV/AIDS Comprehensive Prevention Program Through Behavior Change Intervention among Waria dan Their Clients
   in DKI Jakarta
   Province and Depok City
   Target Group : 1.130 orang waria dan 23.710 klien waria
   Funding : Family Health International-Aksi Stop AIDS (FHI/ASA)
   Tahun Pelakasaan : 2005-2009

### 2.1.8.2 PKBI

PKBI atau Pusat Kesehatan Ibu dan Anak merupakansuatu lembaga yang bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan. Pada mulanya lembaga ini memfokuskan kegiatannya dalam menangani isu kesehatan ibu dan anak, namun dalam perkembanganya lembaga ini juga melayani berbagai isu kesehatan lainnya. salah satuya adalah pelayanan bagi komunitas waria

Kerja sama dengan PKBI juga tidak terlepas dengan kerja sama YSS dengan FHI. Terkait dengan upaya pelayanan kesehatan, dibutuhkan tempat-tempat pelayanana kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan ataupun pengobatan. Kemudian dipilih lah PKBI sebagai tempat rujukan pelayanan



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

kesehatan waria, mengingat ia memang sudah memiliki kelengkapan fasilitas kesehatan yang tidak dapat dijumpai di puskemas.

> *"Dari awal, sudah diseting dulu itu,.., jadi PKBI kan tadinya Cuma program itu anak dan, ibu dan anak, (hee) seperti itu kalo ga salah, berkembang ke HIV/AIDS yaitu semenjak ada priyek DepKEs itu dari tahun, sama lah kita bergeraknya, bareng, nah diseting sama FHI karena waria ini kan kalau dateng ke puskesmas kan juga malu, ga nyaman, terus yang kedua kedua kalau di puskesmas kan belum tentu lengkap, kebetulan PKBI kan punya lab, punya tenaga, dokernya, ..."(Jumadi)*

#### 2.1.8.3 New Zealand Embassy

Sekitar 1999 tahun YSS bekerja sama dengan Kedutaan Besar Selandia Baru dalam 'Program Peningkatan Pendapatan Waria dengan Meningkatkan Keterampilan Tata Rias Kelompok Waria Jatinegara, Jakarta Timur' dengan peserta berjumlah 25 orang.

> *"Ada program juga akhirnya yang menjurus ke pelatihan salon ya kalo ga salah (dari dinsos bukan ) bukan ini dari lsm juga, ee ini dananya dari New Zealand, IMS dulu.Jadi Bangun Mitra Sejati, LSM juga, kita dilatih kapasitas trus dihubungkan langsung dengan New Zealand Embassy tad.iDapatlah kita dana untuk melakukan kegiatan pealtihan, diharapkan dengan pelatihan itu hasilnya waria yang dilatih bisa bisa sukses lah,"(Jumadi)*

#### 2.1.8.4 UNFPA

UNFPA (United Nation Population Fund) merupakan bagian dari USAID yang memerhatikan isu HIV/AIDS khususnya di kalangan remaja baik memberikan sosialisasi seputar HIV/ADIS, memberi dukungan kepada ODHA, dan sebagainya dalam kehidupan sosial remaja. Remaja itu sendiri memiliki kehidupan sosial yang berbeda dengan orang yang sudah dewasa, seperti halnya anak-anak, balita ataupun manula, dibutuhkan pendekatan yang berbeda dalam berkomunikasi hingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan berhasil.

Lembaga donor ini bekerja sama dengan YSS dan dibuat lah program sanggar waria remaja. Pada mulanya YSS memang tidak merencanakan program ini, ada pun program ini adalah tawaran dari lembaga donor yang memiliki dana dalam bidang tersebut. Akan tetapi tawaran tersebut kemudian dipertimbangkan dan dirasakan sesuai dengan visi misi YSS, sekaligus memberi harapan baru



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

khususnya bagi generasi waria yang akan datang. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang informan yang bekerja di yayasan ini.

> *" Ehhmm dengan program yang remaja, sama prosesnya , UNFPA, yang youth itu. Itu juga sama kita ga mau sebenernya, kita diundang, kita akhirnya maunya karna di sini lebih ke remaja, o iya kenapa engga ini remaja, ya kalau saya pribadi berpikir waktu itu kalo yang tua-tua ya, ya udah lah memang udah susah untuk dibentuk, kalau ada program remaja dibentuk dari remaja, mudah-mudahan dari semuanya lah dari pendidikannya, pekerjaannya yang di sini, itu bisa dipengaruhi lah gitu sedini mungkin jangan sampe seperti teman-teman yang terlanjur, walaupun misalnya ada yang datang ke jakarta menjadi pekerja seks, salah satu program remaja memang seperti itu, disadarkan resiko hiv aids trus disadarkan bahwa ee harus berdaya lah mereka (mandiri ya) mandiri, ya sampai sekarang programnya ya kita cocok juga, pelajaran hiv aids, tentang kesadaran menjadi waria seperti itu"*

Kerja sama antara UNFPA dengan YSS sudah terjalin pada tahun 2006. Ketika itu YSS bersama dengan UNFPA menjalankan program yang berjudul "HIV/AIDS Prevention for Young People". Program tersebut terkait dengan isu kesehatan di kalangan remaja waria dengan kisaran usia antara 16-24 tahun. Dalam program tersebut lebih ditekankan pendidikan dan sosialisasi sedini mungkin kepada para waria remaja dengan harapan dapat mencegah kemungkinan terjangkitnya virus HIV/AIDS. Dalam program tersebut pun ditargetnya sebanyak 1000 waria remaja dapat terjangkau dalam kegiatan tersebut.

#### 2.1.8.5 EMBASSY OF JAPAN

Kerja sama dengan kedutaan Jepang sebenarnya bukan lah hal yang disengaja dan bukan merupakan kerja sama yang langsung. Sebelumnya Yayasan ini bekerja sama dengan UNFPA dalam menjalankan program Sanggar Srikandi Remaja, adapun program ini pada awalnya akan berakhir pada tahun 2008. Namun pada akhir tahun tersebut direktur UNFPA di dalam suatu rapat bersama dengan perwakilan PBB dan rekan-rekan internasional lainnya mengatakan bahwa mereka (UNFPA) akan melanjutkan program hingga tahun 2010, adapun hal tersebut terkait dengan situasi pertemuan yang begitu mengapresiasi kinerja YSS sebagai satu-satunya yayasan yang bergerak dalam isu



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

waria serta salah satu yayasan yang dinilai memiliki kinerja yang cukup baik dibanding dengan yayasan-yayasan lain yang pernah jumpai.

Meskipun perpanjangan program sudah terlontar, akan tetapi pada kenyataannya UNFPA memang sudah tidak mempunyai anggaran lagi guna melanjutkan program tersebut. Kemudian UNFPA mencari cara memperoleh masukan dana, akhirnya mereka bekerja sama dengan kedutaan Jepang untuk membantu menyokong kebutuhan program tersebut. Adapun kedutaan Jepang menyokong dana terkait dengan program di YSS, sedangkan operasional managerial UNFPA dibiayai oleh USAID sebagaimana sebelumnya.

> *"Seperti waria, lucu sebenarnya, yang remaja sori, yang remaja dulu dikatakan programnya cuma sampai 2008, jadi ketua UNFPA ini, bosnya UNFPA, pernah ngundang orang dari PBB dari mana gitu, tercetus lah di situ nama YSS, akhirnya tercetuslah di situ samm, kita akan tetap menangani waria sampai tahun 2010, wah, heheh, iya, karena statemennya aja, karena dana UNFPA tinggal sedikit, kita tahu itu dari staff UNFPA, kita uda ga punya duit lagi, untuk itu makanya program YSS sampai 2008, semua ga YSS aja, tapi karena si ketuanya uda bilang di depan orang-orang itu sampe 2010 ya mereka pontang-panting nyari dana, sampe merekrut si ini japan foundation ini, (UNFPA) ga punya duit di sebenarnya, (jadi mereka sebnernya ga punya budget) ga punya duit mereka habis 2008 itu, akhirnya bingung ini staf-staf program yang kerja di UNFPA, duh gimana ya, akhirnya korek sana korek sini bisa ga sie merger gitu kan, akhirnya kebetulan ketemu kedutaan jepang, mereke programnya sama sejalan, ya udah , untuk gaji UNFPA yang bayarin, untuk program kegiatan ini yang bayarin hehe, tanya de lulu deh hahahah,(Jadi dari thaun 2008 sampai sekarang ini ) akhirnya kan laporan keuanganya kan ke sini bukan lagi ke UNFPA, makanya Hani santai, biasanya kan audit per tahun, kalau ini ga audit ini, dana hibah, yang penting laporannya bersih, ga cacat, udah mereka ga perlu audit, mereka ga ngerasa itu penting"*

### 2.1.8.6 KPA

KPA (komisi penanggulangan AIDS) merupakan lembaga yang dibuat oleh pemerintah dalam menangani permasalahan epidemi HIV/AIDS di Indonesia. KPAP berbentuk instansi struktural pemerintah yang berada dari taraf nasional hingga provinsi. Komisi ini didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 75 tahun 2006, yang diketuai dan beranggotakan oleh mentri-mentri kabinet di pemerintahan.

Instansi ini menjadi jembatan dari organisasi non pemerintah atau NGO ke instansi pemerintah. KPA ini sendiri memiliki PokJa (kelompok Kerja) sesuai



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

dengan keputusan wakil gubernur provinsi daerah khusus ibukota Jakarta selaku ketua komisi penanggulangan AIDS Ibukota Jakarta Provinsi DKI Jakarta Nomor 62/KPAP-DKI/VIII/07 tentang penetapan kelompok kerja (POKJA) program penanggulangan HIV/AIDS Provinsi DKI Jakarta.

### 2.1.9 Mitra Kritis

Mitra ini disebut sebagai mitra kritis karena posisinya yang tidak tentu. Di satu sisi ia dapat menjadi mitra, namun di sisi lain ia dapat menjadi ancaman. Seperti halnya lembaga instansi pemerintahdi mana di satu sisi mereka dapat menjadi mitra namun di sisi lain dapat juga menjadi lawan ataupun ancaman. Misalkan kepolisian, di satu sisi YSS memiliki jaringan untuk memantau serta mendampingi dampingannya yang tertangkap, namun di sisi lain terkadang kepolisian malah menghambat penjangkauan dengan birokrasi yang rumit.

Hal itu merupakan dilema tersendiri bagi mitra tersebut, karena di satu sisi praktik prostitusi yang banyak dilakukan oleh para waria melanggar ketertiban umum, namun di sisi lain waria pun memiliki hak yang sama untuk memperoleh kehidupan di negara ini, terutama pertolongan di bidang kesehatan bagi para waria yang memang rentan dalam berbagai penyakit.

### 2.1.10. Keseharian YSS

Seperti kantor pada umumnya, YSS memulai aktivitasnya dari hari senin hingga jum'at dari pukul sembilan pagi hingga lima sore. Kantor YSS sendiri berada dalam sebuah bangunan rumah dan juga berada dalam lokasi perumahan. Di sana tinggal dua orang waria yang menempati rumah tersebut yaitu Mba Anita dan Mba Reza Fahlevi, selain itu juga ada Mbok yang biasa memasak di sana, mbok sendiri tidak tinggal di YSS namun setiap harinya berada di YSS pulang dan pergi. Mbok lah yang biasanya memasak di YSS.

Hari-hari pada umumnya Ibu Lenny sebagai direktur, Mba Ienes sebagai Manager dan Mas Jumadi sebagai administrasi dan keuangan selalu ada setiap harinya, kecuali bila mana mereka ada kepentingan di luar kantor baik kepentingan YSS sendiri seperti kepentingan administratif ataupun keuangan, menangani kasus dan lain sebagainya. Ada pula kepentingan di luar lain seperti



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

menghadiri undangan dari LSM lain, lembaga donor, pertemuan dengan mommy, undangan diskusi dan sebagainya.

Setiap harinya telah dibagi jatah piket bagi para pengurus YSS (dalam hal ini terkait dengan struktur YSS bersama dengan FHI) untuk hadir di kantor dan berjaga di sana selama waktu kerja penuh, adapun hal tersebut dilakukan agar para pengurus dapat terus siaga dan tidak lengah dengan tanggung jawab mereka. Piket tersebut merupakan hal yang wajib dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, bila mana hal ini dilanggar maka pengurus yang bersangkutan akan diberikan sangsi berupa memotongan gaji sebesar sepuluh ribu rupiah. Adapun pemotongan tersebut merupakan salah satu cara YSS untuk meningkatkan kinerja pengurusnya. Meskipun sering kali di sana para pengurus yang piket memang tidak melakukan apa-apa (bila memang tidak ada pekerjaan yang diperlukan), maka biasanya mereka beristirahat di YSS, ada yang menonton televisi, berbincang-bincang, atau tidur-tiduran di kala senggang. Suasananya pun terasa sangat akrab dan nyaman, seperti ketika saya tengah melakukan wawancara terstruktur dengan Ibu Lenny misalnya, saya mewawancarai beliau di meja kerjanya (di ruang tengah), sedang di depannya (ruang tengah yang biasa digunakan untuk rapat) sedang berkumpul teman-teman yang sedang piket pada hari itu (rabu), mereka pun berbincang dengan seru sebagaimana teman-teman ketika berkumpul, bahkan sesekali Ibu Lenny meminta mereka untuk menurunkan volume suaranya sejak awal saya meminta untuk wawancara dan sesekali ketika di tengah wawancara.

Setiap hari jum'at tepatnya pukul 14.00, terdapat rapat mingguan terkait dengan program HIV/AIDS bersama dengan FHI. Rapat tersebut dihadiri oleh para Manajer Kasus (MK) dan Kordinator Lapangan (KL) di limawilayah DKI dan juga Depok. Masing-masing KL dan MK memaparkan hasil kerjanya selama seminggu, daerah mana saja yang telah mereka jangkau, apa yang mereka lakukan, berapa kondom dan kie yang mereka berikan dan juga untuk MK memaparkan hasil kerjanya selama seminggu terkait dengan isu kesehatan yang mereka tangani seperti berapa jumlah kasus IMS yang mereka temukan di daerahnya serta HIV/AIDS.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Situasi di sana sangat nyaman dan bersifat kekeluargaan, meski rapat baru dimulai pukul 14.00 siang namun pada umumnya mereka sudah mulai datang sekitar pukul sebelas siang meskipun ada saja yang datang terlambat. Mereka biasa mulai berkumpul datang ke kantor dengan pakaian yang pada umumnya santai, masuk ke kantor dan saling menyapa dan bersalaman satu sama lain, kemudian mereka makan siang tidak secara bersama-sama sekaligus namun siapa saja yang hendak makan dapat mengambilnya sendiri di dapur bersih, atau di depan ruang administrasi tepatnya. Selain itu Mbok juga turut melayani bila ada teman-teman yang ingin dibuatkan minuman seperti es teh manis ataupun teh panas. Rekan-rekan di sana biasanya mengobrol seperti biasa satu sama lain, mereka sendiri berasal dari wilayah yang berbeda-beda jadi memang tidak semuanya saling akrab satu sama lainnya. Selain berbincang-bincang seputar kehidupan sehari-hari seperti membicarakan gosip artis tertentu, ada pula yang berjualan seperti berjualan baju koko pada waktu itu ataupun kain, selain itu mba ienes juga berjualan parfum dan tapperware yang dapat dibeli oleh para rekan-rekan waria baik secara tunai ataupun dapat dibayar pada masa gajian dengan melakukan pemotongan.

Sekitar pukul 14.00 siang maka rapat berkumpul, mba ienes selaku manajer di sana memulai rapat, sebelumnya rapat biasa dipimpin oleh mba ienes setiap minggunya, kemudian diperoleh saran agar rapat dipimpin secara bergiliran dari masing-masing wilayah jakarta dan juga Depok, begitu pula notulensinya, agar para pengurus dapat lebih aktif di sana.

Kemudian yang menjadi menarik di sini adalah cara mereka berkomunikasi seputar tugas-tugas mereka. Mereka pada umumnya berbicara secara terang-terangan dan langsung pada permasalahan dalam setiap rapatnya dan juga terbiasa vokal memberikan saran ataupun kritik kepada pihak yang bersangkutan secara langsung tanpa basa-basi meski kadang terkesan kasar, namun hal itu yang saya lihat sebagai suatu kelebihan, karena berfungsi mempercepat proses komunikasi serta tanpa melibatkan urusan personal yang sekiranya dapat mengganggu hubungan mereka di luar aktivitas kerja. Contohnya ketika salah satu KL di Depok menyampaikan laporannya yang dianggap oleh beberapa rekan tidak memuaskan seperti minimnya penjangkauan waria yang ia lakukan, maka rekan



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

waria yang lain secara frontal memaparkan langsung bahwa ia kurang aktif dan sebagainya serta memberikan informasi lain yang sekiranya dapat membantu pekerjaannya seperti memberikan informasi waria di daerah kerjanya dan sebagainya. Meski pada umumnya mereka tidak berpendidikan tinggi, namun mereka dapat mengerti dan membedakan antara hubungan kerja dan hubungan pribadi.

Selain itu setiap tiga bulan sekali ada pertemuan dengan PE (peer educator) baik untuk waria remaja (jenjang usia 15-25 tahun) hingga waria dewasa. Pertemuan PE lebih menekankan pada berbagi pengalaman mereka di lapangan dan berbagi pengetahuan (memperdalam), karena baik PE dan berbagai jabatan laiinya sudah melalui proses training dan transfer knowledge terlebih dahulu sebelum menjabat ke posisi yang ditentukan.

Suasana kekeluargaan memang sangat terasa di sana, dari kantor yang berbentuk rumah serta tata ruangnya yang cukup terbuka memudahkan siapa saja di sana untuk beraktivitas dengan santai satu sama lain seperti di rumah sendiri. Hubungan antar pengurus pun juga relatif akrab, dari semua low level manajemen hingga hight level manajemen diraskan tidak ada pembedaan kecuali tugas, kewajiban dan kesibukan mereka masing-masing.

Selain itu para pengurus yang hendak melakukan penjangkauan sering kali berkumpul terlebih dahulu di YSS untuk bersama rekannya melakukan penjangkauan di lokasinya masing-masing.

## 2.2 PELACURAN WARIA DI DKI JAKARTA

. Adapun pada bagian ini saya mencoba kembali memaparkan mengenai bentuk-bentuk pelacuran waria di DKI Jakarta. Sebagian besar kategorisasi ini saya ambil dari hasil penelitian berupa disertasi dari Dr. Yophie Septiadi. Adapun hal tersebut saya lakukan karena data tersebut saya temukan masih valid hanya saja ada sedikit yang berubah seperti beberapa lokasi pelacuran yang sekarang sudah tidak ada ataupun adanya bentuk pelacuran dengan menggunakan media kontemporer. Adapun kategorisasi pelacuran yang ada adalah sebagai berikut (343-358)



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

1. ***Nyebong biasa*** **(melacur sebagai waria)**
2. ***Nyebong Campur*** **(melacur bersama PS lain)**
    a. Nyebong nyampur (waria PS melacur bersama wanita PS ) misal di daerah Kelapa Gading
    b. Nyebong nyampur kucing dan pewong (Waria PS melacur bersama-sama dengan kucing dan Wanitas PS)

3. ***Nyebong Ngaprak*** **(melacur tidak memiliki tempat yang pasti) yang bersifat situasional, seperti pengamen**
    a. Ngaprak tempat
    b. Ngaprak acara dangdutan
4. ***Nyebong Pewong*** **(melacur sebagai wanita)**

    Hal ini juga masih ada salah satunya di daerah Kelapa Gading, salah satu pengurs YSS pernah menceritakan pengalamannya ketika menjajakan diri. Ia mejeng bersama dengan wanita PS dan ia pun dikira wanita PS pula oleh para pelanggannya hingga dibawa ke kamar hotel dan melakukan transaksi pelacuran. Setelah transaksi selesai dan ia mengganti pakaiannya, pelanggan baru mengetahu bahwa ia adalah seorang waria. Adapun tuntutan ataupun kekecewaan dari pelanggan ditepis dengan alasan si pelanggan tidak menanyakan terlebih dahulu. Biasanya transaksi dibayar di muka.
5. **Nyebong di diskotik**

    Praktik prostitusi ini juga tetap ada hingga kini, informasi ini saya peroleh dari waria-waria remaja yang menceritakan pengalamannya mejeng di diskotik-diskotik ataupun club. Misalnya di diskotik di daerah Bekasi dan sebagainya. Di sana mereka biasanya datang seperti pengunjung diskotik pada umumnya, namun di dalam diskotik mereka mulai mencari pelanggan. Adapun hambatan yang sering mereka alami adalah sulitnya masuk ke diskotik dengan berpenampilan sebagai waria, maka mereke harus memanipulasi diri hingga benar-benar terlihat sebagai perempuan. Menurut mereka terdapat beberapa diskotik yang tidak memperbolehkan waria untuk masuk. Adapun



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

mereka juga pada umumnya berusaha menutupi jati dirinya di hadapan pelanggan dengan memilih tempat-tempat yang gelap dan juga bila memungkinkan bertransaksi seksual tanpa mengaku sebagai waria.

6. ***Nyebong nyenyong*** **(melacur sambil nyolong/mencuri)**

   Praktik prostitusi bentuk ini juga acap kali dibahas dalam beberapa kesempatan perkumpulan ataupun rapat yaitu waria PS yang tidak hanya berprofesi sebagai PS namun sekaligus sebagai pencopet. Biasanya waria PS ini bersedia dibayar murah atau bahkan melayani tamu dengan gratis. Adapun pelacuran bentuk ini biasanya hanya terjadi di wilayah *nyebong* tertentu saja, karena di beberapa wilayah *nyebong* memiliki aturan main tersendiri hingga waria yang melakukan pencurian akan terkena sangsi sosial. Hal tersebut terkait dengan nama baik tempat *cebongan*nya, maraknya kejadian pencurian dianggap mencemari nama lokasi tersebut hingga berpengaruh pada jumlah pelanggan yang datang.

7. Adapun terakhir yang kategori baru yang saya temukan adalah praktik prostitusi melalui dan dalam dunia maya atau internet. Dari 17 orang waria remaja yang saya wawancarai, terdapat dua waria yang mengaku melakukan aktivitas kerjanya melalui media internet (mangkal di internet).

   Biasanya ia menerima panggilan melalui media internet dalam mencari pelanggan dan biasa datang ke lokasi sesuai pesanan pelanggan (pada umumnya hotel). Selain itu juga ada pelayanan seksual melalui dunia maya terutama didukung dengan gambar dan vidio yang ditampilkan.

   Dalam pelacuran bentuk ini pelanggan pun dapat berasal dari berbagai daerah baik di Indonesia maupun luar negri. Ppada salah satu halamana di dunia maya yang saya temui menggunakan bahasa inggris, adapun komunikasi informatif dapat dilakukan melalui komentar-komentar dalam halaman tersebut sedang aktivitas lebih lanjut dapat dilakukan melalui koneksi telephone sesuai dengan nomor yang diberikan di alamat tersebut.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

# BAB III

# Meniti Srikandi Sejati

Yayasan Srikandi Sejati atau sering disebut dengan YSS, berdiri dengan serangkaian proses dari tahun ke tahun terkait dengan perkembangan komunitas waria di DKI Jakarta dan berbagai dinamika di dalamnya. Di sini saya menjabarkan bagaimana Yayasan ini mulai terbentuk dan berdiri dari tahap yang paling awal seperti bagaimana waria mulai memiliki rasa kesamaan gender dan berkumpul dalam suatu komunitas baik formal ataupun nonformal. Pertama, saya menjelaskan bagaimana waria sebagai subjek dari komunitas dan objek sekaligus subjek pemberdayaan. Kedua, bagaimana waria mulai berkumpul dalam sebuah organisasi. Kemudian yang terakhir, bagaimana waria mulai melakukan pemberdayaan di bawah naungan lembaga yang sudah resmi.

## 3.1 Waria: Stigma, Urbanisme dan Migrasi

Waria sering kali dianggap sebagai suatu penyimpangan, sebuah stigma dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Sebagaimana telah dipaparkan dalam bab I mengenai tiga pembedaan stigma tersebut, saya melihat waria mengisi semua kategorisasi itu. Pertama *abominations of the body*. Dari sisi jasmaniah, waria merupakan *feminine imitation*, sebagai upaya mewujudkan diri ke dalam bentuk ideal feminin, dari tata cara berpakaian, berdandan (*grooming*), memanjangkan rambut atau mengenakan rambut palsu, menggunakan make up dan sebagainya. Kedua adalah *blemishes of individual character* yaitu waria kerap kali hidup dalam dunia malam yang masyarakat Indonesia pada umumnya menganggap hal tersebut menyalahi nilai yang ada. Selain itu perilaku dan karakteristik waria juga dianggap sebagai suatu yang tidak wajar karena bertentangan dengan identitas gender yang diharapkan. Meski menurut saya hal ini sebenarnya salingt bertalian satu sama lain. Apakah stigma tersebut diberikan atas realita ataukah realita tersebut malah terbentuk akibat penjustifikasian stigma yang telah ada di masyarakat. Dalam kategorisasi ini misalnya, moralitas ataupun sifat waria lah yang kemudian dipandang menjadi stigma atau malah keberadaan stigma ini yang memicu isu moralitas dan karakteristik tadi, mengingat stigma

yang ada menyebabkan pendiskriminasian terhadap waria hingga pada akhirnya waria menjadi terbelakang dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Ketiga adalah *tribal sign of race, nation and religión,* yaitu waria sebagai suatu komunitas juga memiliki stereotipe di mata masyarakat serta prasangka. Ada yang beranggapan waria identik dengan dunia malam, pelacuran, perilaku yang agresif dan arogan, memiliki kebencian terhadap perempuan dan sebagainya. Saya pun pada awalnya, ketika hendak berkunjung ke YSS pada tahun 2008, sempat terkungkung dalam stereotipe seperti ini. Awalnya saya mengira berkunjung ke YSS akan menjadi hal yang sangat seru, membayangkan teman-teman waria yang akan begitu heboh, dengan dandanannya, bahasanya dan sebagainya. Namun ketika saya tiba di sana, stereotipe tersebut terlunturkan begitu saya dengan menyaksikan aktivitas waria di yayasan tersebut yang biasa saja, berpakain seperti biasa, berinteraksi dan berkomunikasi seperti masyarakat pada umumnya. Bahkan dipandang sebagai suatu organisasi atau LSM, aktivitas mereka terlihat begitu kekeluargaan dan terbuka. Hal itu juga dialami oleh Mas Jumadi, satu-satunya pria yang bekerja di yayasan tersebut. Ia memaparkan pengalamannya.

> *"...bayangan saya buruk lah pada waktu itu kan. Ternyata nyaman, toh ternyata tidak setakut sengeri yang saya bayangkan Saya juga bisa jaga diri lah untuk tegas, mengatakan tidak. Karena kalo ga tegas, repot, dirayu, diajak, di ini,aaa, kalau saya tegas..."*

> *"Kalo waria yang di jalan itu nyeremin terlalu agresif, kalo yang di salon masih ga pa pa"*(Saiful,22,Mahasiswa)

Sebagaimana saya paparkan dalam Bab I waria yang kerap bermigrasi ke kota-kota besar. Dalam kajian migrasi secara klasik ada dua kategori faktor yang memicunya yaitu adanya *push* and *pull factors* atau faktor-faktor penarik dan faktor-faktor pendorong (Menno,1992:69).

Adanya penolakan dan stigma yang dialami oleh para waria di daerah asalnya merupakan faktor pendorong bagi mereka untuk pergi ke kota-kota besar, berurbanisasi ke tempat di mana mereka dapat diterima sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Lenny sebagai berikut.

> *"Mereka sudah dari kecil mempunyai sifat seperti itu ada sedikit perlakuan-perlakuan dari keluarga sebetulnya sehingga mereka ini kan punya sifatnya pembertontak, bisa dikatakan pemberontak dalam hal dia*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*tidak mau dikekang dia pengen suatu kebebasan gitu. Pemberontak maksud saya disitu bukan pemberontak apa. Jadi dia kepinginnya tidak mau dikatakan "oo kamu ini ga bole". Biarkan aja mereka seperti air mengalir, pinginnya waria itu seperti tiu gitu lo. Jadi dengan adanya sifat seperti itu sehingga mereka banyak lah yang berdatangan ke sini dan juga di kampung itu mereka juga sulit untuk bisa mendapatkan pendidikan yang formal paling-paling ya sampai SMA lah. Nah kemudian dengan bekal yang sangat minim sekali dan kondisi di Jakarta yang mereka harus ya paling tidak kan mereka pergi ke Jakarta ya dengan modal nekat akhirnya ya pihak keluarga juga ya "syukur-syukurlah kamu di Jakarta, beban saya jadi aga ringan". Tanpa disupport oleh keluarga mau gak mau mereka harus ber istilahnya banting tulang lah untuk bisa kontrak ya, untuk bisa membiayai hidupnya sehari-hari gitu. Nah itulah timbulah mereka dengan pendidikan yang minim ketrampilan yang minim jadi apa adanya aja yang mereka bisa untuk memenuhi biaya hidup sehari-harinya. Jadi lah mereka di jalanan yang notabennya penuh resiko, ya kesehatannya, ya keamanannya, preman-premannya gitu kan, juga banyak penyakit itu macem-macem"*

Tidak sedikit pula waria yang berhijrah ke Jakarta ataupun kota-kota besar lainnya agar dapat berekspresi seutuhnya sebagaimana perempuan, yang tidak dapat ia lakukan di daerah asalnya. Banyak pula waria yang akhirnya harus bersandiwara di depan keluarganya, seperti yang dialami oleh salah satu informan saya, yang juga pengurus dari yayasan ini, yaitu Mba Rina. Hingga saat ini ia belum mengungkapkan jati dirinya kepada keluarga terutama orang tuanya.

*"Ya memang ketika kita dilahirkan tidak ada seorang pun keluarga yang menginginkan anaknya seperti itu, intinya yah, ya karna memang dari kecil aku ude berperilaku sebagai perempuan itu ya kyanya keluarga, ya aku sampai detik ini juga masih sangsi "kayanya kecium enggak, kecium enggak?""*

Kemudian juga terdapat banyak faktor yang menarik waria untuk bermigrasi ke kota-kota besar, misalnya karena cara hidup atau kebudayaan perkotaan itu sendiri yang biasa disebut dengan urbanisme, dengan ciri-ciri sebagai berikut, 1) transiensi, 2) anonimiti,3) mobilitas tinggi (toleransi tinggi) (Suparlan 1996:44-45). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu Lenny

*"Khas kota metropolitan ini dengan kesibukan orang-orangnya di sini, sehingga tidak terlalu memikirkan atau tidak terlalu memperhatikan keberadaan dari komunitas waria sehingga itu sudah biasa aja lah, lain dengan di kampung yg memang apa namanya aktivitasnya itu berkurang sehingga kalau ada sesuatu yang ganjil dilihat itu dipantau terus, lain dengan yang di ibu kota, ya karena mereka sibuk masing-masing ee brangkat pagi pulang malem, istirahat di rumah sehingga keberadaan*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*komunitas waria ya seperti ada dan tiada gitu kan, justru itu lah, jadi kebanyakan kenapa temen-temen waria itu pada urban ke Jakarta ya seperti itu"*

Selain itu di kota-kota besar mereka mendapatkan penerimaan meski hanya dari segelintir masyarakat. Itu pun pada umumnya berada berada di dunia hiburan, seperti berbagai penampilan hingga jasa seks. Seperti disampaikan oleh salah satu informan saya, seorang tokoh waria yang sudah memiliki banyak pengalaman dan kini menajabat sebagai konselor di YSS. Ia mengungkapkan bahwa sekitar tahun 1970-an, waria merupakan suatu hal yang baru dan dianggap aneh, hingga memancing rasa penasaran masyarakat luas, dan berbagai tawaran kerja seperti penampilan (*show*, menyanyi, menari) pun kerap banyak berdatangan. Sebagaimana yang diungkapkan beliau ungkapkan lebih jelas sebagai berikut.

*"Pada tahun 70-an, gitu kan waria itu suatu hal yang aneh, suatu hal yang bener-bener orang penasaran, sehingga waktu itu banyak ee apa namanya, panggilan-panggilan untuk hiburan-hiburan gitu,"*

## 3.2 *Empowerment*: dari Komunitas hingga Yayasan

Memang penguatan waria sudah ada sejak awal waria berurbanisasi. Terlihat dengan adanya pola tempat tinggal waria berdasarkan asal daerahnya, yang bertujuan untuk berkumpul dengan sesama waria (mengingat penerimaan serta penolakan massa) serta terdapat keeratan hubungan sesama etnis. Adapun definisi komunitas itu sendiri dijabarkan sebagai berikut.

*"Scientific definition of the community generally include two main characteristics: 1) physical, geographical, and territorial boundaries which indicate a certain uniqueness or separateness, and (2) social or cultural homogenity, consensus, self-help, or other forms of communal behavior and inteacting relationship."(Harper1966:23).*

Saya melihat bahwa komunitas waria di Jakarta memiliki kedua karakteristik di atas. Sebagian besar waria tinggal di teritori yang sama, namun komunitas mereka didasari oleh rasa kebersamaan, kesamaan nilai, senasib sepenanggungan. Teritori atau daerah hunian yang sama merupakan hal yang bertalian dengan keeratan sesama anggota komuniasnya (karakteristik yang kedua) yaitu kesamaan teritori semakin menghidupkan rasa kebersamaan



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

komunitas ataupun rasa kebersamaan komunitas diwujudkan dalam bersosialisasi atau bertempat tinggal di dalam teritori yang sama.

*The community as a socially homogeneous area characterized by group interaction* (Harper:1966:23). Konsepsi ini mengacu pada konsensus, identifikasi, cara hidup yang sama, nilai dan kepentingan yang sama, dan perjuangan bersama (senasib sepenanggungan tadi). Komunitas dilihat sebagai kelompok yang memiliki karakteristik tersendiri, berbeda dengan komunitas di daerah lainnya. Di sini juga terkait adanya karakteristik di setiap wilayah komunitas waria, pada wilayah *mejeng* misalnya, terdapat kategorisasi dan level-level tersendiri, Taman Lawang yang merupakan tempat *mejeng* waria yang paling bergengsi bagi para waria baik di Jakarta maupun di Indonesia dengan karakteristiknya sendiri seperti karakteristik dari waria itu sendiri, pola pergaulannya, pelanggannya, keamanannya dan sebagainya yang berbeda dengan tempat-tempat *mejeng* lainnya di daerah lain.

Saya memandang keberadaan komunitas waria di berbagai daerah di Jakarta merupakan suatu bentuk penguatan atau merupakan sebuah *empowerment*. Ketika membicarakan penguatan maka tentu akan terkait dengan kekuatan itu sendiri. Logikanya terdapat kekuatan atau keberadaan yang lemah hingga perlu dilakukan penguatan. Penguatan ini sendiri juga tidak semata berasal dari dalam atau secara internal suatu komunitas atau kelompok tertentu namun tentu terkait dengan aspek-aspek lain di luarnya yang secara sadar ataupun tidak malah melakukan disempowerment kepada komunitas ini hingga mereka kekurangan atau bahkan kehilangan kekuatannya. Hingga kini kekuatan ini dicoba diraih dan dikembangkan. Di bawah ini merupakan konsep mengenai empowerment ini saya kutip.

> *"To empower implies the ability to exert* power over, *to make things happen. It is an action verb that suggests the ability to change the world, to overcome opposition. It has a transformatory sound, an implicit promise of change, often for the better. Consequently, empowerment has often been the watchword of crusaders trying to make the world a better, more equitable place. But this change is often seen as requiring a revolution or, at the very least, fundamental social transformation" (Wolf 1999:4–8; Scott 1990 dalam Parpart:2002:5).*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Penguatan ini dilakukan dengan berbagai macam cara dan sudah dimulai sejak awal adanya perkumpulan komunitas dari awalnya. Misalnya dengan adanya komunitas waria yang berkelompok berdasarkan etnisitasnya di Jakarta, seperti saya sebutkan pada bagian pendahuluan mengenai beberapa wilayah yang didominasi oleh waria dari asal daerah tertentu di Indonesia. Adapun sekarang pengelompokan berdasarkan asal daerah memang tidak lagi seperti dulu. Banyak waria yang berdomisili dengan teman-teman waria secara umum tanpa mengacu pada etnisitasnya, meskipun demikian, ikatan etnis masih tetap ada dan dirasakan.

Misalnya ketika saya ikut dengan beberapa informan turun lapangan mempraktikkan pelatihan SALT[10] di daerah Kampung Duri. Komunikasi antara informan dengan waria di lapangan yang berasal dari daerah yang sama terlihat berlangsung dengan lebih baik, meskipun mereka belum saling mengenal sebelumnya namun komunikasi dapat terjalin dengan lebih santai dan akrab. Penguatan ini pun berjalan terus dari waktu ke waktu seiring perkembangannya.

Komunitas pertama yang sangat terkenal pada tahun 1970-an adalah kelompok Fantastik Doll dengan Mami Mirna sebagai ketuanya. Kelompok ini bergerak dalam bidang seni seperti penampilan seni menyanyi, menari, peragaan busana dan lain sebagainya. Kelompok seni ini lah yang pertama kali ada di Jakarta dan paling bergengsi pada masa itu.

Selain itu juga mulai berdiri perkumpulan waria seperti Himpunan Wadam DJakarta (HIWAD-MKGR). HIWAD-MKGR sendiri berdiri pada tahun 1977 berdasarkan Surat Keputusan No.45/Kpts-MKGR-1/1977, diketuai oleh Miss Maya Puspa. Himpunan ini didirikan dengan tujuan untuk membina dan memantapkan status sosial waria dalam kehidupan bermasyarakat. Himpunan ini mengusung program-program yang mengakomodir kepentingan waria seperti memberikan perlindungan hukum, anti diskriminasi, pemberdayaan dan pendidikan di kalangan waria serta sebagai wadah kerja sama waria dengan lembaga-lembaga pemerintah maupun non-pemerintah (dalam Septiadi 2005) Istilah *wadam* sendiri diberikan oleh Bapak Alm. Ali Sadikin selaku Guberdunr DKI pada masa itu.Kemudian nama himpunan tersebut diganti terkait dengan

[10] Salah satu program pelatihan YSS bersama dengan UNFPA untuk melatih Peer Educator remaja YSS melalui metode SALT (Support,Apreciate,Learn,Transfer) dalam workshop AIDS Compatance



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

larangan dari menteri agama pada masa itu yaitu Bapak Alm. Alamsyah, yang melarang penggunaan nama nabi yaitu Adam dalam sebutan "wadam" (wanita-adam). Kemudian sebutan ini diminta untuk diganti dengan dua pilihan ia sediakan yaitu "wapri" (wanita-pria) atau "waria" (wanita-pria). Akhirnya sebutan transgender laki-laki ke perempuan (*male-to-female transgender*) di Indonesia berubah dari istilah "wadam" pada masa itu menjadi "waria" sebagaimana digunakan hingga kini. Dari sana berubah lagi nama perkumpulan waria menjadi Himpunan Waria Jakarta atau HIWARIA.

Kemudian yang terakhir terbentuk perkumpulan waria yaitu Forum Komunikasi Waria atau FKW. FKW merupakan forum yang dibentuk oleh Dinas Sosial DKI Jakarta, didirikan pada tahun 1990 dan berlokasi di Cipayung, Jakarta Timur. Mengingat persoalan waria bukan lah hanya sebatas isu sosial namun juga terkait dengan masalah perkotaan, Kota Jakarta pada khususnya, pihak pemerintah DKI memang memiliki dinas-dinas kerja yang menangani persoalan sosial seperti waria, PS wanita, anak jalanan dan sebagainya. Sebelum forum ini didirikan, komunitas waria memang sudah memiliki jejaring dengan Dinas Sosial melalui rekan-rekan yang memiliki jejaring ke sana. Salah satunya adalah Ibu Nancy Iskandar, yang lebih lengkapnya saya paparkan pada seksi Siapa Srikandi. Di bawah.

Forum Komunikasi Waria ini sendiri resmi didirikan pada tahun 1990 diketuai oleh Mami Mirna, dan Ibu Nancy Iskandar sebagai sekretarisnya.Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nancy sebagai berikut.

> *"Dari tahun 90 membentuk suatu eeeee apah kelompok waria yaitu namanya Forum Komunikasi Waria , Forum Komunikasi Waria provinis DKI Jakarta. Jadi karena ini forum komunikasi yang menghimpun waria yang di dalamnya ada LSM-LSM. Ada beberapa yang aktivitasnya lain, termasuk Yayasan Srikandi ini, memang karena ya tadi, tahun 90), kan sebelum sebelumnya namanya lain, dan kepengurusannya, ada HIWARIA, himpunan waria DKI Jakarta, ya, ada HIWA. Tapi sama, secara perkembangan, berawal dari HIWA , Himpun Wadam Jakarta. He he, dulu mungkin pernah denger wadam yaa, dulu akhirnya pas, bukan, mengubah, Mentri Agama Surya Diningrat waktu itu siapa adu lupa, mentri agama. karena mengatasnamakan nabi, harus diganti, jadi wapri atau waria dulu tu. Jadi digantilah dulu dari HIWA eh dari wadam baru ganti nama waria, Himpunan Waria Jakarta, diganti lagi struktural kepengurusan karena ini yang megangnya ya itu ee Mirna yang itu dari fantastik doll. Nah periode ke sini dari 2004 kemarin saya memegang tampuk untuk pengurus di DKI.*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*Sebelum-belumnya saya sekertaris terus dulu, dari tahun 90 sekertaris hingga tahun dua ribu empat. Ya dulu awal-awalnya, ya akhirnya ya udah lima tahun ke sini saya masih sampai sekarang secara struktural kan. Nah itu keberadaan waria di DKI Jakarta, ya ada, ini di tingkat nasional ada, ya kan pimpinannya Yuli Yuli retna blaut itu , Yuli"*

Hingga saat ini lingkup FKW tidak hanya di DKI Jakarta saja, namun sudah berada pada lingkup nasional.

Namun keberadaan perkumpulan-perkumpulan di atas dirasakan belum cukup menjawab dan menangani permasalahan waria di DKI Jakarta. Adapun organisasi seperti FKW hanya dilihat sebagai sebuah forum semata tanpa kekuatan hukum yang cukup kuat. Terlebih lagi forum ini merupakan bentukan dari Dinas Sosial pemerintahDKI Jakarta. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa informan yang saya kutip di bawah ini.

*"FKW karena bentukan Dinas Sosial ya mereka terikat dengan program Dinas Sosial"(Jumadi)*

*"Kalau FKW cuma sebatas forum aja "(Ienes)*

Adapun semua penguatan melalui berbagai media dan kegiatan tidak dapat terlepas dari individu-individu yang melaksanakannya baik secara langsung sebagai pelaksana maupun sebagai pihak-pihak yang mempengaruhinya. Di sini terdapat relasi *empowerment* antara individu ke komunitas atau individu lain atau lebih akrab didengar dengan *people empowering people* yang lebih jelasnya saya paparkan pada bagian Siapa Srikandi.

## 3.3 Berdirinya YSS

Yayasan ini berangkat dari sebuah mimpi Ibu Lenny terhadap komunitas waria di Jakarta pada khususnya. Ia memiliki mimpi untuk mengangkat harkat dan martabat waria di dalam masyarakat. Mimpi tersebut pada awalnya banyak diragukan oleh rekan-rekannya, mereka ragu apa mungkin waria yang penuh dengan permasalahan sosial, dengan mentalitas waria yang mayoritas tidak memiliki pendidikan yang memadai atau didukung oleh kehidupan ekonomi yang cukup bisa berubah menjadi manusia yang memiliki harkat dan martabat sebagaimana disebutkan dalam visi misi yayasan. Kehidupan senioritas di



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

kalangan waria memang diakui cukup kental, mendirikan yayasan ini pun tidak bisa dengan begitu saja tanpa sepengetahuan tokoh-tokoh waria terutama tokoh waria senior, hingga pada awal pendirian pun Ibu Lenny selaku pendiri yayasan memohon izin kepada sesep\uh waria pada saat itu. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Lenny:

> *"Pada waktu itu saya ikut juga dengan Mami Mirna dulu, waktu itu tapi kan dia, Cuma bergerak dalam bidang entertain ya hiburan, di bidang sosialnya masyarakat masyarakatnya ga ada, jadinya mangkanya saya ee minta ijin dulu lah kulo nuon lah sama dia, "mami aku mau bikin yayasan tapi kita bergerak dalam bidang usaha" nah itu ya terus, ya udah, diijinin sama dia kan, diijinin seperti apa gitu kan,..."*

Hingga pada akhirnya beliau melontarkan wacana kepada beberapa rekan-rekan waria serta beberapa teman di LSM lain untuk mendirikan yayasan sendiri. Salah satunya adalah Mas Jumadi[11], berikut adalah informasi terkait dengan pendirian yayasan ini.

> *"...nah dari pertemuan itu ya udah kita ada satu visi, ya mba lenny yang pertama melontarkan itu, bahwa dia akan mendirikan lembaga sendiri kebetulan dia memang kekurangan SDM pada waktu itu yang dia bilang sdm nya yang ini lah yang apa yang bisa bertanggung jawab karena kl dia merekrut waria juga susah katanya, kalau merekrut waria kata beliau itu susah temen-temen itu diajak untuk berorganisasi, akhirnya dari pertemuan terakhir itu kalo ga salah di puncak ya, kita sepakat untuk mendukung beliau....ehm iya wacananya '97 ya memang ada proses di situ eeee akhirnya aku, kita mendukung aja cuma yang lebih aktif waktu ituu e ada satu yang dari UI tadi, Mba Uci Elmi, dia yang aktif kontak sama Mba Lenny sampai terjadilah ee membuat akta notaris, setelah jadi akta notarisnya kita diundang sama mba Lenny di sini karena ini rumah mba Lenny kan, diundang ke sini mba Lenny bilang, memanggil teman warianya yang bisa dipercaya waktu itu membahas mengenai organisai, membahas, ya udah jadi, saya sendiri ga masuk pengurus pada waktu itu, mba uci yang masuk pengurus waktu itu trus ada mba Nuke klo ga salah, memang yang masuk pengurus dalam akta notaris itu mereka"*

Pada saat itu kondisi ekonomi yayasan memang sangat pas-pasan bahkan berkekurangan, sebagaimana disampaikan Ibu Lenny yang saya kutip pada bab sebelumnya. Bahkan akta notaris pun dibayar secara kolektif oleh tokoh-tokoh yang membantu mendirikan yayasan ini. Salah satu syarat mendirikan yayasan

[11] Mas Jumadi adalah Salah satu pengurus YSS yang akan paparkan lebih rinci dalam bagian selanjutnya.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

pun tentunya adalah memiliki kantor hingga pada saat itu Ibu Lenny menggunakan alamat rumah keluarganya di mana ia dilahirkan di Jl. Pisangan Jatinegara tersebut sebagai kantor YSS yang dikelolanya. Pada masa itu YSS juga belum memiliki perlengkapan kantor yang memadai seperti perangkat komputer, fax serta peralatan kantor lain yang biasa digunakna untuk menunjang berbagai kebutuhan sebuah yayasan. Ada pun kebutuhan akan peralatan tersebut akhirnya didapat secara kolektif dari luar yayasan salah satu caranya adalah melalui rental komputer.

Memang pada mulanya saya sempat mempertanyakan mengapa yayasan ini berdiri pada tahun 1998, apakah ada suatu kesulitan atau tekanan tersendiri dari pemerintahan Indonesia pada saat itu, hingga pendirian yayasan ini baru dapat dilakukan seusai tahun 1998, di tahun lengsernya kepemimpinan pemerintahan Orde Baru. Namun sejauh saya berupaya melakukan penelitian, tidak saya temukan pertalian antara kedua hal tersebut. Adapun pendirian yayasan ini semata lahir berdasarkan inisiatif individu yang tak lain adalah member dari komunitas.

## 3.4 Siapa Srikandi Sejati ?

Lahirnya berbagai bentuk penguatan waria baik formal ataupun non formal maupun sekedar perkumpulan, sama sekali tidak dapat dipisahkan oleh peran dari tokoh-tokoh yang menggagas dan melaksanakan berbagai kegiatan dan perkumpulan tadi. Di sini saya melihat tokoh-tokoh yang menjadi *Hero*, atau orang-orang yang telah mengalami *social awareness/consciousness* yaitu tokoh serta pihak yang menjadi penggagas dan pendiri dari yayasan ini. Apabila dibandingkan dengan suatu korporat *Hero* nya tak lain adalah CEO perusahaan.

Salah satu tokoh *hero* dalam yayasan tersebut adalah Ibu Lenny Sugiharto, pimpinan Yayasan Srikandi Sejati. Beliau lah yang menggagas pendirian yayasan ini serta menjadi pelaksana yang mendirikan dan membangunnya. Di sini saya memaparkan sekilas mengenai Ibu Lenny sebagai pendiri yayasan ini.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

***Lenny Sugiharto***

Gambar 9
(Lenny Sugiharto, Direktur YSS.Dokumentasi Administrasi YSS.2008)

Ibu Lenny Sugiharto Lahir di Jakarta pada tanggal 21 Februari 1960 tepatnya di sebuah rumah kelahirannya di Jalan Pisangan Jakarta Timur tepat di mana yayasan ini berada hingga kini. Sedari kecil ia mengaku sudah merasakan ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya.

*"Itu sebenarnya saya jadi waria itu dari kecil. Memang sudah keliahatan lah. Terus kemudian namanya dari kecil saya sudah lain dari yang lain. Misalkan cara berpakaian. Dari SD saya juga mesti rapi, dari gosok sama ibu juga.Kadang-kadang kita gosok lagi biar rapi. Uda beda lah gitu lah. Kemudian sampai-sampai SMP trus SMA gitu ya. Kalo main ga pernah keluar-keluar seperti nak cowok, ya kalau di rumah sepulang sekolah ya udah di rumah aja ga pernah keluar rumah. Kantor ini kan lahir saya di sini ya. Jadi ga pernah saya sepulang sekolah keluar dari pager rumah gitu g pernah. Jadi di rumah aja gitu, bantu ibu cuci piring masak gitu. Jadi istilah saya jadi anak laki-laki ga pernah main gundu lah main apa gitu, ga pernah. Malah temen-temen cewek main ke sini gitu dateng, kita main pengnten-pengntenan, dulu kan masih ada tanah kosong gitu di depan, kita main di bawah pohon rambutan, selendang ibu saya dibikin sleyer udah kliatan dari situ, akhirnya lama ya,. Saya sendiri belum tahu waria itu seperti apa , tapi ya saya punya sifat seperti ini."*

Ibu Lenny mengungkapkan bahwa meski ia tumbuh sebagai laki-laki yang feminin namun beliau tidak mengalami pendiskriminasian dari lingkungan sekitar, baik keluarga ataupun masyarakat luas sebagaimana yang pada umumnya dialami teman-teman waria di sekitarnya.

*"Tidak ada hal-hal yang membuat kebanyakan temen alami, misalkan dia diintimidasi dari orang tua dari kampung dengan perlakuan-perlakuan yang berbeda, sehingga mereka lari ke Jakarta tanpa dibekali dengan pengetahuan dan apa namanya pendidikan yang cukup, hingga timbul lah mereka timbul di jalan-jalan mejeng gitu. Kalo saya alhamdulillah, apa dengan adanya orang tua yang tidak begitu ketat gitu ya,, maksudnya mengerti gitu ya dengan kondisi saya, sehingga saya bisa hingga kuliah gitu itu lama kelamaan, saya mulai kenal dunia waria itu."* (Lenny/49)

Ibu Lenny sendiri memiliki pandangan yang cukup berbeda dalam menanggapi pendiskriminasian masyarakat terhadap waria. Saya menanyakan mengenai bagaimana tanggapan beliau terkait dengan pendiskriminasian yang



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

dilakukan masyarakat terhadap waria. Awalnya saya berasumsi bahwa ia akan mempersoalkan mengenai keadaan masyarakat yang tidak dapat menerima hal itu atau menyalahkan masyarakat sebagaimana yang pernah saya dengar dari salah satu waria lulusan universitas negri di Jogjakarta. Namun ia berpendapat berbeda. Ia cenderung menyalahkan waria itu sendiri ketika ia didiskriminasikan atau diremehkan, terkait dengan perilaku dan cara berpakaian yang melekat pada mereka.

> *"Gak jadi masalah sakarang saya, istilahnya saya sendiri menunjukkan kalau waria itu bukan seperti apa yang dikira. Ya kalau saya ada, ya saya bantu dan saya tidak pernah minta pembantuan dari mereka. Yang penting bagaimana ini kan apa namanya mulut ini kan, lidah yang harus kita perhatikan, perilaku yang harus kita tunjukan. Contoh orang kadang-kadang, orang lewat di depan rumah aja ngomong permisi juga engga gitu, tapi apa salahnya itu kan ga bayar ngomong "permisi bu, permisi pak". Walaupun ga dijawab ya gak pa-pa, itu lo yang saya pegang. Tapi modal saya itu saja gitu lo, senyum, orang walaupun kita gak kenal, tapi kalau kita senyum, kita lewat di depan rumahnya kan berarti ya kita menghargai dia, pasti dia ngerasa" ini siapa sie?" gitu. Dan dari itu dari perilaku dan kemudian dari penampilan kita juga, walaupun ga perlu bagus yang penting sopan dan bisa menempatkan diri dimana kita berpijak. Kita kan di masyarakat siang hari kita harus seperti apa pakaian apa, pada waktu ngumpul sama temen-temen kita pakaian apa kya gitu, aja saya bikin seperti itu sehingga ee kadang-kadang saya jalan-jalan sama orang "kok Ibu Lenny dari ujung ke ujung orang kenal semua ya?" ya itulah, iya he e saya bilang. Saya sakarang di Buaran juga, tapi kalo tanya" Lenny, Bunda Lenny", "Oo di sana, tahu,," di sini juga gitu, sampai tukang ojek di pinggir sana kalo dibilang Lenny Salon uda tahu uda saya bilang gitu dah cuman modalnya itu aja gitu kya gitu"* (Lenny/49)

Sebagai seorang anak, Ibu Lenny mengau sangat dekat dengan ibunya dan pada tahun 1985 Ibundanya meninggal dunia. Pada saat itu ia merasa seperti kehilangan pegangan dan tempat mengadu. Ia pun mengau tidak begitu dekat dengan ayah dan saudaranya yang lain. Sejak saat itu ia mulai memberanikan diri berkumpul dengan teman-teman waria di lapangan seperti di tempat-tempat *mejeng*. Namun karena khawatir akan nama baik keluarga serta kemungkinan ketidaknyamanan keluarga atas dirinya yang acapkali bermain di tempat-tempat *mejeng* dan dunia waria yang erat dunia malam, akhirnya ia memutuskan untuk pindah rumah dan tinggal sendiri terpisah dari keluarga selama sembilan tahun.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*"...jadi setiap waktu saya kumpul, nyolong-nyolong waktu gitu keluar kumpul-kumpul dengan temen-temen di lapangan, hanya untuk sekedar bergaul aja gitu, bukan untuk kita mejeng. Aku ingin tahu dunia waria itu seperti apa gitu, sudah lama berjalan. Namun lama-lama saya kan juga ga enak sama kaluarga gitu kan, takutnya keluarga dengan adanya saya di rumah ini jadi malu, tambah-tambah kan keluarga saya ada nama juga di sini gitu, namanya dari tahun '58 di sini. Akhirnya saya juga, saya mengasingkan diri kan tu selama 9 tahun, di sana saya kontrak di daerah Kebon Nanas,".*

Tidak semata berkumpul dan bersosialisasi di antara teman-teman waria saja namun Ibu Lenny juga sudah mulai aktif dalam berbagai kegiatan waria dan menurut orang-orang yang bekerja sama dengannya, ia merupakan orang yang cukup potensial dan bisa diandalkan, sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Nancy selaku sekretaris FKW pada masa itu.

*"Mba Lenny juga kan orang yang betul dari awal tuu, saya teropong mau maju. Orang yang betul-betul mau, sehingga di lingkup organisasi dan di lingkup tempat saya itu udah punya wewenang dia, ngurus keuangan, ngurus apa apa, apa gitu, ya karna ada suatu ini tersendiri, nilei tersendiri gitu yah"*

Berbagai pekerjaan pernah dilakoni oleh ibu Lenny. Ia pernah bekerja di sebuah restauran tradisional di bilangan Jakarta Selatan sebagai seorang pelayan, kemudian dipromosikan sebagai juru masak hingga menjadi seorang manager. Namun ia mengaku bahwa ia tidak merasa nyaman bekerja di sana karena ia diharuskan untuk berpakaian selayaknya laki-laki serta diperlakukan layaknya laki-laki. Oleh karena itu ia memilih untuk berhenti bekerja di sana. Kemudian ia bekerja dengan seorang teman dekatnya yang memiliki sebuah salon. Pada mulanya ia bekerja sebagai pembantu umum yang tidak tetap pada salon tersebut, namun lama-kelamaan ia mulai belajar secara mandiri mengenai dunia kecantikan seperti *creambath*, menggunting rambut, *make-up* dan sebagainya, hingga ia diangkat menjadi karyawan di sana.

*"...., tapi slama saya ngontrak gitu saya gunakan apa yang saya dapat apa yang saya punya, keterampilan saya kan dari dulu, saya kan kuliah di perhotelan, saya kerja di restoran lama-lama saya ga cocok kya nya gitu kan. Saya dari tukang masak sampai jadi restoran manager, tapi saya kan ga cocok gitu, karna kan kepribadian saya ga sesuai gitu. Saya harus pakai baju lelaki gitu kan, trus juga saya dipanggil bapak dengan bawahan-bawahan saya gitu kan saya ga nyaman gitu. Akhirnya saya memilih tinggal di rumah teman yang punya salon sudah ada nama gitu. Saya cuma nitip diri saya sendiri begitu. Saya pengen bisa salon, tapi saya sudah bisa*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*autodidak gitu kan. Udah bisa motong-motong tapi saya tidak bisa kursus karena saya juga tidak mau membebani orang tua. Akhirnya saya tinggal di rumah temen itu bantu-bantu cuci rambut lah gitu, sembari cuci rambut. Temen saya lagi motong saya ambil-ambil ilmunya gitu ya, saya perhatiin begini- begini, cara creambath diajarin. Akhirnya sampai saya diangkat jadi karyawan salon situ walaupun harian tapi kan ada penghasilan".*

Selain itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ia juga berdagang kue-kue dan makanan ringan serta menerima pelayanan kecantikan di rumahnya.

*"Saya belajar dari diri saya sendiri aja berusaha. Sembilan tahun itu saya ngontrak di daerah kebon nanas bersama suami saya sembilan tahun itu. Apapun kita jalani lah ,kita jual- jualan lontong lah gitu. Sampai kita buka salon kecil- kecilan kalau ada yang motong rambut dua ribu tiga ribu kita tarik juga. Nah lama- lama saya tunjukan kepada orang tua saya, saya jadi waria tidak seperti yang dia kira.".*

Ibu Lenny mulai mengenal organisasi waria sejak ia mengikuti sebuah pelatihan atau kursus kecantikan yang diadakan oleh FKW (Forum Komunitas Waria). Di sana ia dibina oleh Ibu Nancy Iskandar dan Momy Mirna. Dari sanalah ia mulai mengenal aktivis-aktivis waria dan ikut dalam kegiatan komunitas waria. Hingga pada akhirnya ketika ia kembali pulang ke rumah orang tuanya di daerah Jatinegara, ia berinisiatif untuk mendirikan Yayasan Srikandi Sejati. Yayasan ini kemudian terbentuk melalui kerja sama dan upaya yang dilakukannya bersama dengan tokoh-tokoh waria lainnya seperti Ibu Nancy Iskandar, Momy Mirna, serta dengan teman-teman dari Jurusan Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia.

*"Ya.. lama kelamaan ya akhirnya proses kan ya yang menjawab. Ya kita pulang ke sini, ya kebetulan pada waktu itu saya punya keinginan untuk punya sebuah lembaga yang memikirkan masalah sosialnya waria yang selama ini memang temen-temen belum pikirin gitu kan. Akhirnya kita minta izin sama Mamy Mirna untuk bisa bikin yayasan Srikandi ini. Ya uda diizinin ya uda. Pada waktu itu kita bikin, kita gak punya uang sama sekali, gak punya modal sama sekali gitu lho Akhirnya dibantu oleh temen- temen dari mahasiswa Fakultas Kesejahteraan Sosial UI. Dulu kita berlima ya, saya sama temen- temen yang lain berlima, patungan 50 ribu-50 ribu, 250 ribu. Kita dateng ke notaris kita urus gini-gini, itu juga belom punya apa-apa, komputer aja belum punya, masih rental, tempatnya juga di sini. Lama kelamaan kita ditawarin program, sampai sekarang ini kita ya kita berjalan seperti itu gitu, ".*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Untuk kepentingan Yayasan, lantas Ibu Lenny menggunakan rumah keluarganya di Jatinegara tersebut sebagai kantor Yayasan Srikandi Sejati, sedang ia sendiri pindah mengontrak rumah di daerah Buaran, Jakarta Timur.

Meski tidak sesulit hambatan yang dialami waria pada umumnya, Ibu Lenny juga mengalami pertentangan dengan orang tuanya. Ayahnya tidak terlalu menyetujui ia terlalu aktif dalam komunitas waria, ia lebih mengharapkan anaknya dapat bekerja untuk dirinya sendiri tanpa disulitkan dengan urusan orang lain (komunitas waria), namun hal tersebut tidak mematahkan semangatnya dalam membantu teman-teman waria.

> *"Ya kalo kita mikirin omongan kaya dari orang tua saya "sampe kapan sieh kamu mau ngurusin temen-temen kya kamu? sedangkan kerjaan kamu aja terlantar?". Ya memang bener juga sie. Tapi saya pikir saya jawab begini "gak papa sie Pak" saya bilang gitu, yang penting apa yang saya lakukan dapat dterima oleh temen-temen untuk merupakan suatu ke'inian' hati sendiri ya , kebanggaan kepuasaan tersendiri ya saya bilang gitu "ya sudah lah kalo kamu maunya seperti itu, tapi kan sayang", Bapak saya kaloo sudah terlanjur ngomong seperti itu udah gak bisa ngerubah hehe,".*

Mengingat kembali bahwa yayasan ini merupakan lembaga sosial masyarakat yang tentunya bergerak dalam bidang yang non-profit, sebagaimana sempat disinggung oleh Mas Jumadi bahwa orang-orang yang bekerja di YSS ini merupakan orang-orang yang memilki jiwa sosial yang sangat besar. Ada pun sempat saya sebutkan di dalam Bab I mengenai filantropi. Setiap budaya memiliki nilainya sendiri, memiliki perpektif yang membentuk persepsinya tersendiri, ada pun di sini saya melihat Ibu Lenny dan teman-temannya merupakan filantroper-filantroper yang bila diperhitungkan bisa jadi mereka tidak diuntungkan secara langsung dengan mengabdi di YSS yang mereka kelola

> *"Mbak Lenny sangat peka dengan kebutuhan teman-teman waria di Jakarta dengan maka itu jiwa sosialnya memanggil untuk mendirikan Yayasan yang sekarang sudah berdiri yaitu Yayasan Srikandi Sejati dimana sebagai Organisasi waria yang sudah diakui di Pemerintahan,. Selain berjiwa sosial yang tinggi dia juga membolehkan teman-teman waria untuk meminjam perlengkapan pesta pengantin bagi mereka yang mempunyai job merias fungsinya untuk menambah penghasilan mereka..."(*Bulletin Srikandi Kini:3)



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Saya melihat Ibu Lenny berperan layaknya *Hero* dalam sebuah organisasi dalam hal ini adalah organisasi yang didirikannya yaitu Yayasan Srikandi Sejati. Di sisi lain ia juga merupakan filantroper bagi komunitas sosialnya yaitu waria, sebagaimana sering dipaparkannya bahwa yayasan ini tidak bergerak dalam bidang komersil, bukan tempat untuk mencari keuntungan atau materi, namun beliau memilih mengerjakan kegiatan tersebut meski di sisi lain sebenarnya ia bisa saja memfokuskan diri dalam membangun usahanya serta memperkaya dirinya dari berbagai usaha yang ia miliki seperti salon, catering, penyedia perlengkapan pernikahan dan sebagainya.

***Nancy Iskandar***

Gambar 10
(Nancy Iskandar, Konselor YSS.Dokumentasi Pribadi.2009)

Ibu Nancy Iskandar yang bernama asli Nandy Iskandar lahir di Bandung pada tahun 1947. Konselor YSS ini selalu tampil rapi dan serasi seperti ketika pertama kali saya berjumpa dengannya, ia tengah mengenakan pakaian yang begitu *matching*, pakaian muslimah panjang berwarna ungu lengkap dengan bordiran, jilbab yang juga berwarna ungu serta kalung yang turut berwarna ungu tak lupa kacamata minus bernuansa warna coklatpada kacanya

Ibu Nancy lahir dalam keluarga yang sangat disiplin dengan latar belakang militer. Kewariaan pun sudah dirasakan oleh beliau sedari kecil. Pada mulanya hal tersebut dianggap sebagai suatu yang lucu serta didukung oleh anggota-anggota keluarga seperti ibu, kakak dan sebagainya. Akan tetapi lambat laun seiring dengan pertumbuhan usia sisi feminin Ibu Nancy menjadi hal yang mengkhawatirkan keluarganya hingga berbagai upaya pun dilakukan agar beliau bisa menjadi laki-laki 'normal' layaknya laki-laki di masyarakat Indonesia pada umunya.

> *"Kewariaan yang saya alami, ya, saya rasakan dari kecil. Saya memang bagaimanapun menjadi suatu hal yang tidak tahu dari kecil itu. Sikap perilaku layaknya anak perempuan yang saya rasakan pada saat itu orang tua tidak mengalihkan pada hal wajar, malah seneng...iya gimana-gimana malah melengkapi apa yang saya, suatu permainan atau pengen maen*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*boneka atau apa, orang tua menyiapkan. Jadi ketidakmengertian atau tidak tahu atau karena tuntutan anaknya tersayang, karena saya ini yang tertua dari sepuluh bersodara punya ade sepuluh saya".*

Menurut Ibu Nancy sendiri kewariaan yang dialaminya tidak terlepas dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ia mulai diperlakukan layaknya perempuan semenjak kakak perempuan pertamanya meninggal dunia, hingga rasa kasih sayang dan perhatian yang biasa diberikan kepada kakak perempuannya itu dilimpahkan kepadanya. Setelah orang tua menyadari hal ini mereka pun berusaha memicu sisi kemaskulinkan beliau dengan berbagai cara dan upaya seperti dengan memasukannya ke dalam berbagai aktivitas laki-laki (bela diri, olah raga) hingga memasukannya ke pesantren sampai menerapkan kekerasan terhadap beliau.

*"Banyak keganjilan-keganjilan yang kurang wajar. Lalu baru orang tua kelimpungan anaknya bermasalah ini, apa lagi saya waktu smp tahu sendiri puberitas menyenangi, cinta kepada laki-laki bagaimana. Padahal pada saat itu saya mungil dan gemulai, jadi orang tua itu mengarahkan ke hal-hal yang lebih keras gitu, olah raga apa, pencak silat, kemana-kemana olah raga apa, sampai-sampai saya dititipkan di apa di pesantren. Di Pesantren malah bukannya ada suatu ke apa pengalihan ke hal yang wajar malah mingkin jadi, karena laki-laki,..apalagi tidak ada kamar-kamar segala macem tidak ada hal yang apa yang moderen seperti sekarang-sekarang kan pesantren yang modernisasi. Jaman dulu kan ya tradisional sekali malah 90% keagamaan, urusan sosial paling 10 % tidak ada materi pengajaran apa. Kalo malem kalo senggang gini selalu dipeluk oleh teman-teman, malah ya saya seneng, malah ya lebih e "jadi". Sehingga ya awal seks yang saya lakukan itu kelas 5 SD...kelas 2 SD itu sudah oral..sudah terarah. Walaupun pada saat itu tidak mengerti, birahi itu gimana, kepuasan seks itu gimana... .Ya gimana na'. 5 SD saya sudah mulai keluar sperma gimana kepuasan yang didapat. Hal ini keganjilan keganjilan yang saya rasakan jadi hal lain yang diungkapkan. Empat tahun saya di Pesantren, malah selesai SLTA ya saat itu malah langsung saya dioper ke Bandung. Ada keluarga kan besar juga di Bandung ya. Saya dimasukan tanpa test atau apa gitu di salah satu universitas di sana, yang notabenya universitas ternama. Di sana malah diberikan satu, dikontrakan rumah satu, bukan kos lagi, . Permasalahan yang saya hadapi dari kecil, ee, apa yang saya dapatkan itu adalah penyimpangan yang di senangi.. menunjang, menunjang, apalagi sukanya kita orang tua di bogor. Kita diberi kebebasan dapat rumah dikontrakan karena saya kuliah di situ, sama teman-teman pada nginep pada apa ya, malam itu ya pesta birahi. Itu hal-hal yang sehingga, selaras".*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Penolakan dari keluarga pun dirasakannya begitu besar, berbagai upaya yang dilakukan keluarganya untuk membentuk beliau kepada kepribadian ideal laki-laki sudah dilakukan dari hal yang paling halus hingga ke tindakan yang represif.

> *"Penyiksaan secara pisik, hardikan gitu yang namanya helm, ya sepatu boot, itu melayang ke tubuh itu sudah biasa, saya diiket di kursi ini ini dikasih madu di bawah Pohon Jeruk Bali disemutin bener disiksa, direndem di empang dengan diiket dikursi kayu udaahh. Gimana tu orang tua umur saya belum ada saat itu 18-an 20 tahunan, ngerasain,ngerasain"*

Di usianya yang sudah matang ini, Ibu Lenny menyadari mengapa hal tersebut dapat terjadi. Ibu Nancy lebih menekankan permasalan yang dihadapi kepada isu pendidikan ataupun pengasuhan anak yang ia perolehnya semasa kecil serta tidak terlepas dengan budaya keluarga di mana ia dibesarkan ditambah lagi pengetahuan dan pemahaman tentang gender waria memang belum dikenal secara luas di masyarakat.

> *"Karna tadi orang tua ketidakmengertian mengapa kok dari kecil membiarkan malah mendukung secara apa ee kebutuhan apa yang sedang saya apa apa saya mau untuk eeh apah entak permainan entah boneka segala macem. Kenapa, kalo orang bijak kan, ya mungkiin batasannya tataran orang tua tidak sampai ke kejiwaan ana. Jadi harus berbuat apa. Ya maklum jadul,..Peodal kan keluarga saya, keluarga peodal. Sehingga tidak tidak harus ee bagaimana ini jalan keluarnya ada. Kalo mungkin kalo sekarang kan ada psikiater ada segala macem, dulu kan boro-boro, gimana mendidik anak ini sampai modelnya gimana-gimana kan ga tahu"*

Namun bagaimanapun juga kewarian yang dimilikinya tidak bisa disimpan terus menerus hingga pada satu titik di masa-masa akhir ia berkuliah di perguruan tinggi negri di Bandung pada jurusan teknik, ia memutuskan untuk meninggalkan kota kembang tersebut dan hijrah ke Jakarta untuk memenuhi hasrat nuraninya. Di sana ia mulai tergabung di kelompok Fantastis Doll pimpinan Mami Mirna dan juga mulai terlibat dalam kegiatan sosial ataupun kemasyarakatan.

> *"..hayo ya udah yo kegiatan positip, awal muasalnya tu saya dikenal dengan lingkup temen-temen bahwa saya eee seneng dengan kerja-kerja sosial saya bilang, seneng dengan hal-hal yang sifatnya, menghimpun temen-temen untuk kemajuan, gitu kan seneng saya ee malah ber berapa punya kelompok seni"*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Ibu Nancy sendiri merupakan waria yang sangat aktif dalam masyarakat. Ia berpandangan bahwa waria juga bisa mandiri dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat hingga ia pun diakui dan dihargai oleh masyarakat sekitar atas berbagai perannya di dalam lingkungan sosial yang bersangkutan sebagaimana yang telah saya sebutkan di bagian 3.2.

> *"..malah saya sampai pernah, tingkat kelurahan gitu, diangkat menjadi Ketua Karang Taruna. Dulu saya menembus ke arah sana, tapi karena masyarakat meneropong saya walaupun saya seorang waria, tapi saya punya dedikasi, saya punya keinian untuk mendirikan karang taruna... Itu adalah suatu hal yang ini yang saya lakukan karena masyarakat sudah membeli gitu pada kita. ... Sulit kan untuk nembus ke tingkat ini. Itu salah satu langkah saya untuk mendapatkan suatu tempat. Nah tadi bidang seni tadi modal saya, bidang seni bidang keterampilan lain-lainnya. Diterapkan mereka mereka aktif di TMII segala macem. Dulu kan di ee, Dinas Sosial , ee untuk membina para waria, membina Karang Taruna, dia kan ada dana, dana rutin untuk ee operasional. Nah jadi lucunya gini dulu tahun ya awal tahun 80-an lah, urusan apa-apa Karang Taruna ke Dinas Sosial, urusan waria ke Dinas Sosial, saya jadi pengurus juga kan".*

Di samping itu beliau ingin membuktikan kepada keluarga dan masyarakat luas bahwa waria bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat dan tidak selalu berada pada dunia yang dianggap negatif di masyarakat seperti dunia pelacuran.

> *"Karena saya ingin bermasyarakat, dalam keberadaan saya, saya kepingin membuat suatu hal agar mengerti ini lho waria, dengan segala apa, ee , sepak terjangnya gitu lo. Itu ada suatu tahap awal saya e di e dilirik Dinas Sosial. Sehingga saat itu ada suatu Program Pembinaan Keterampilan kepada para waria yang di DKI ini, adalah suatu hal yang betul-betul harus dilakukan, ee , untuk solusi bahwa waria tidak totaliti dan untuk prostitusi ajah ada yang laen"*

Ibu Nancy memiliki sepak terjang tersendiri hingga bisa menjabat menjadi pekerja di Dinas Sosial DKI Jakarta dengan tetap mengenakan pakaian perempuan. Pada umumnya waria yang bekerja di sektor formal harus melepaskan atribut kewariannya dan mengenakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Sekitar tahun 1970-an ia sudah aktif menjadi ketua Karang Taruna dan juga himpunan waria pada saat itu. Ia pun sering berhubungan dengan Dinas Sosial selama menjalankan aktivitasnya hingga pada tahun 1984 ia direkrut menjadi pekerja sosial oleh Dinas Sosial DKI Jakarta.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*". Di sinilah saya diangkat, awalnya sebagai pekerja sosial untuk membina para waria, .. . Nah lama-lama lama , ... ya waktu lama sekali itu enem tahun lebih itu saya jadi pekerja sosial, diberikanlah satu tempat, sarana center semacam panti, dengan segala kelengkapannya untuk membina keterampilan-keterampilan. Jadi saya sebagai pengajarnya, sebagai pengurusnya, sebagai pimpinannya, nah itu bertingkat dan berkembang. Saya bersyukur, sekaligus saya diangkat sebagai karyawan...Panti Sosial dengan kelengkapan segala, ee pembianaan waria ada tempat rumah dinas saya, ada sarana center lah lengkap, lengkap. Sehingga, itu pun saya di Dinas Sosial itu bisa bersinergi dengan temen-temen lain dari instansi lain untuk untuk para waria. Terakhir saya dipindahkan dari Cipayung, dirolling ke Pondok Bambu, sama juga pantinya, hanya lain tempat aja, beda alamat, disitu lebih lebih dieberikan suatu keleluasaan lagi. Saya untuk pe untuk apa pembinaan para waria, di samping waria, PS, anak jalanan juga saya tanganin. Di samping keterampilan itu secara secara apa secara pembinaan saya jalankan memang, sehingga masa kerja saya lima tahun yang lalu di dinas sosial"*

Ibu Nancy memang tidak secara langsung mendirikan yayasan ini, namun tidak dapat dikesampingkan bahwa beliau turut memiliki peranan dalam proses pendirian serta keberlangsungan dari yayasan ini. Terlebih lagi setelah beliau resmi pensiun dari Dinas Sosial DKI Jakarta, maka ia total mendedikasikan waktunya menjadi konselor YSS terkait dengan isu HIV AIDS.

*"he emm lima tahun yang lalu, selesai itu yah langsung direkrut Mba Lenny . Karena ya dari awal-awalnya ya kita, memberikan suatu support diberikan suatu arahan, tidak lama, walaupun saya masih aktif di dinas sosial. Pada saat itu saya sudah mendukung kegiatan YSS ini nanti gimana, supaya majunya gimana, ooo pokoknya saya saya secara suka rela. Saya ini ee relawan di sini gitu lho, makanya selesai itu langsung diaktifkan di YSS... ..ya saya hanya mensupport memberikan suatu arahan, memberikan suatu motipasi bagaimana ya...hanya sebatas dari uarnya saja, karena bagaimana pun pada saat pendirian ini saya ya punya tugas yang inti, tugas inti saya.."*

Dalam bekerja di yayasan ini beliau lebih sering berada di klinik PKBI menjalankan tugasnya sebagai konselor. Klinik tersebut berlokasi tidak jauh dari kantor YSS. Ia bekerja sama dengan Manager kasus (MK) dalam menangani kasus HIV ataupun AIDS. ODHA[12] akan berkonsultasi dengan Ibu Nancy baik sebelum menjalani pemeriksaan, setelah maupun dalam pengobatan. Tahap konseling merupakan tahap yang cukup penting dalam hal ini, karena memang tidak sedikit waria yang mengalami tekanan psikologis dalam menghadapi

[12] Orang dengan HIV/AIDS



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

penyakit yang mereka derita. Tidak hanya dikarenakan oleh rasa sakit ataupun rasa mual serta jenuh akibat dari penyakit tersebut serta rutinitas pengobatan yang harus dijalani oleh ODHA, namun juga dikarenakan diskriminasi yang mereka alami bila mana orang di sekitarnya baik keluarga maupun teman-teman mengetahui statusnya. Sebagaimana yang sempat disampaikan Ibu Nancy dalam rapat mingguan, bahwa ia menemukan kasus waria yang nyaris bunuh diri di salah satu Rumah Sakit di daerah Jakarta Pusat, karena tak tahan menerima diskriminasi dari keluarganya yang seakan begitu takut dengan keberadaannya di sekitar mereka. Adapun sosialisi mengenai HIV AIDS pencegahan dan penularannya memang dirasakan perlu dilakukan tidak hanya di kalangan waria saja namun juga di masyarakat umum khususnya di dalam keluarga ataupun teman-teman terdekat mereka,

***Jumadi***

Gambar 11
(Jumadi, Administrasi YSS.Dokumentasi Pribadi.2009)

Jumadi atau akrab dipanggil Mas Jum merupakan satu-satunya pria yang bekerja di yayasan ini. Ia mulai aktif terlibat dalam YSS ini sedari awal yayasan ini hendak didirikan. Mas Jumadi lahir di Batu Raja, Palembang 16 juni 1977 dan tumbuh besar di sana hingga lulus SMA. Seusai lulus ia hijrah ke Jakarta dan berdomisili di daerah Bekasi Jawa barat. Pada mulanya ia bekerja pada sebuah LSM yang bergerak dalam bidang keagamaan bernama Yayasan Al-Hidayah, sebagaimana sebuah LSM tentu memiliki banyak jaringan baik dengan lembaga donor, lembaga penyalur donor maupun dengan LSM-LSM lain di sekitarnya. Hingga pada suatu ketika ia menghadiri sebuah pertemuan dengan Departemen Kesehatan (DepKes) terkait dengan program HIV/AIDS, program tersebut dilaksanakan selama 3 bulan, di sana lah ia bertemu dengan rekan-rekan dari LSM lain termasuk Srikandi Sejati.

> *"Jadi sebenernya,awalnya aku dari LSM juga kalo dibilang yayasan lah, organisasi waktu itu organisasi keagamaan Yayasan Al-Hidayah namanya.*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*Itu kita sama terlibat sama dengan, Mbak Lenny juga belum mendirikan yayasan pada saat itu, ini dia mewakili kalo ga salah yayasanya mbak mirna dulu Fantastis Doll..diundang DepKesS di saya lupa tempat pertemuannya tapi memang kita ketemu di satu pertemuan saat itu DepKes punya program HIV/AIDSs, program tiga bulanan klo ga salah, ketemu di situ. Pada waktu itu DepKes memaparkan tentang proyek-proyek yang bisa kita ambil, ya setelah itu ya aku kerjain tugas LSM aku, dia juga kerjain kerjaan LSM dia, trus dalam rangka program itu kan banyak pertemuan-pertemuan lagi difasilitasi oleh DepKes itu ,iya mulai kenal lebih dekat, ga aku aja sie tapi juga ada dari PKBI pada waktu itu. Ada yang masih kuliah di UI waktu itu, juga ada temen ku juga yang satu lsm sama aku juga ,nah dari pertemuan itu ya udah kita ada satu visi, ya Mba Lenny yang pertama melontarkan itu, bahwa dia akan mendirikan lembaga sendiri kebetulan dia memang kekurangan SDM pada waktu itu yang dia bilang SDM nya yang ini lah,yang bisa bertanggung jawab karena kalo dia merekrut waria juga susah katanya.Kalau merekrut waria kata beliau itu susah temen-temen itu diajak untuk berorganisas., Akhirnya dari pertemuan terakhir itu kalo ga salah di puncak ya, kita sepakat untuk mendukung beliau".*

Semenjak saat itu Mas Jum mulai aktif membantu Srikandi Sejati, akan tetapi ia belum secara total dan resmi bekerja di yayasan tersebut berhubung ia masih terikat kerja dengan yayasan di mana ia bekerja sebelumnya. Namun minimnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh Srikandi Sejati membuat Mas Jum harus membagi waktunya untuk membantu yayasan tersebut seperti di sela-sela masa kerjanya di Yayasan Al-Hidayah.

*"Karena aku masih terlibat di LSM (Yayasan Alhidayah) saya bilang saya siap bantu ehh (dehem) dari situ ya udah saya jadi relawan ada hal-hal yang mereka, dari dulu saya memang hidup di administrasi kebetulan juga sama mba Lenny lemah di bidang komputer dan administrasi, saya bantu, sekaligus saya ngerjain kerjaan di LSM saya, (jadi masih sembari) part time lah (Jumadi)"*

Sekitar tahun 2004 akhir, LSM di mana Mas Jumadi bekerja berhenti beraktivitas. Kemudian ia melanjutkan hidupnya dengan bekerja di sebuah warnet/wartel di daerah Bekasi yang merupakan usaha keluarga, ketika itu wartel/warnet memang sedang marak diminati para konsumen. Di sana pun ia masih tetap membantu pekerjaan YSS meski dari jarak jauh. Terlebih lagi YSS pada masa itu belum memiliki perlengkapan kerja yang cukup memadai seperti komputer, *printer* dan Fax. Adapun hal itu disiasati dengan menggunakan layanan di tempat Mas Jumadi bekerja.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Sebelumnya YSS sendiri sudah memiliki karyawan yang membantunya dalam bidang keuangan atau *finance.* Orang tersebut juga membantu dalam urusan administrasi serta berbagai pendataan yayasan. Hingga pada tahun 2005 pegawai administrasi di YSS pun mengundurkan diri.

> *".....,jadi eekhhm dia keluar, Mba Lenny nelpon saya "sudah kamu ke sini aja", aku tetep ga mau, tetep ga mau tadinya, kenapa aku pikir ga mau ? karena aku memang punya kerjaan di sini yang memang itu usaha keluarga dan orangnya sudah percaya sekali sama aku dan karna waktu itu wartel sama warnet itu lagi wuaah gitu kan, konsennya di sini aku bilang, pokoknya apa kerjaan Mba Lenny aku bantuin deh aku bilang, tapi ini ga ada lagi yang bisa saya percaya, katanya, "kalau merekrut waria tahu sendirilah, ntar gimana laporannya kacau", aku pikir dua kali, akhirnya saya minta izin sama keluarga dengan alasan banyak lah waktu itu, sempet bertahan waktu itu "ya udah dua bulan lagi deh saya mencari, cari pengganti kamu". Saya bilang sama Mba Lenni" Mbak saya belum bisa langsung, gitu. "Cuma gini aja deh udah catet aja nama saya di situ staff". Tapi saya kerjanya ya ga full gitu cincai lah sama lembaga donor, kebetulan lembaga donornya banyak kita kenal, mereka ngerti keadaan ya udah, ya udah nama saya udah jadi staff ...pada tahun 2005 waktu itu, 2005 bulan mei, bulan bulan bulan mei kalo ga salah eh lupa persisnya saya bulan mei itu pengangkatan saya jadi apa ya, ya tahun 2005 lah tahun 2005 bulan mei lah saya anggap, nah dari situ saya masuk ke sini,"*

Meskipun hanya menjabat sebagai staff administrasi, namun mas Jumadi memilki jasa yang cukup besar di yayasan ini, terutama terkait dengan manajemen, mekanisme kerja serta administrasi tentunya. Mas Jumadi memang sudah aktif di yayasan ini sedari awal wacana pendiriannya muncul. Kemudian menjadi sukarelawan di sana hingga menjadi pengurus tetap. Ia sendiri baru secara struktural masuk ke dalam yayasan ini pada tahun 2008.

***Ienes Angela***

Gambar 12
(Ienes Angela,Manager Program FHI.Dokumentasi Pribadi.2009)

Ienes Angela waria kelahiran Kalimantan 12 Oktober 1973 ini merupakan Program Manager YSS terkait dengan program HIV/AIDS bekerja sama dengan FHI. Seperti halnya Ibu Lenny, Mba Ienes sebelumnya juga sudah aktif dalam kegiatan komunitas waria seperti dalam



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

berbagai kepanitiaan dan membantu dalam berbagai kegiatan. Sehingga ia mulai dikenal oleh pengurus komunitas waria serta YSS.

Ia sendiri baru bekerja di yayasan ini sejak tahun 2000-an pada masa awal program bersama FHI dimulai, ia direkrut dari program pelatihan FHI,. Kemudian dia juga mulai aktif di Global Fund dan mengurusi bagian *finance* di sana. Setelah itu ia pun pernah bergabung dalam arus pelangi dan baru aktif secara menyeluruh di YSS pada tahun 2008.

Waria yang tengah bekerja sambil meneruskan pendidikan S1 hukumnya ini merupakan sekretaris strutkural dalam YSS. Setiap harinya ia hadir di YSS sesuai dengan jadwal kerja karyawan pada umumnya yaitu dari pukul sembilan pagi hingga lima sore. Selain mengurusi program HIV/AIDS bersama FHI, Mba Ienes juga sering kali mewakilkan YSS dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak luar baik dari kalangan akademisi, kalangan lembaga donor ataupun dari sesama lembaga sosial masyarakat yang bergerak dalam isu yang sama yaitu HIV/AIDS ataupun isu gender (LGBT)[13].

Pada mulanya Mba Ienes sempat ragu apakah ia mampu menjalankan tugasnya sebagai Project Manager dalam program FHI tersebut. Mengingat orang-orang yang akan bekerja sama dengannya serta dikordinirnya merupakan orang-orang yang sudah cukup senior baik dari sisi usia maupun dari sisi pengalaman dalam komunitas waria. Namun melalui berbagai dukungan serta kepercayaan dari tim pengurus YSS, Mba Ienes pun memberanikan diri untuk menjalankan tugasnya. Mba Ienes sangat membantu saya dalam melakukan penelitian ini dengan memberikan berbagai informasi terkait dengan berbagai hal yang saya perlukan serta memberikan referensi di mana dan bagaimana saya memperoleh informasi terkait.

Selain tokoh-tokoh yang saya sebutkan di atas tentu masih banyak lagi tokoh-tokoh lain yang berkontribusi baik dari pendirian serta perjalanan yayasan ini. Memang tokoh-tokoh tersebut tidak dapat saya paparkan satu per satu, adapun di sini saya mencoba mendeskripsikan beberapa pengurus baik KL, PL maupun MK yang terlibat dalam yayasan ini. Adapun dapat diketahui lebih jauh dalam Bab 4.

---

[13] Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

### 3.5 *Relasi formal dan informal dalam organisasi*

Dalam yayasan ini memang terdapat berbagai relasi kerja antar individu di dalamnya terkait dengan posisi atau jabatan yang mereka miliki satu sama lain, bagaimana seorang PL berkordinasi KL, begitu juga dengan MK yang berkordinasi dengan PL, Konselor dan berbagai pihak lain yang termaktub dalam struktur organisasi, terlebih lagi mengingat banyaknya program dengan strukturnya tersendiri. Kordinasi dalam jabatan-jabatan diwujudkan dalam relasi antar individu satu sama lain.

Dalam Program YSS dengan FHI misalnya, PL bertugas untuk menjangkau dan mendata KD, sedang pendampingan hanya boleh dilakukan oleh MK, ada pula permasalahan yang muncul adalah miss relasi antara PL dan MK, seperti PL yang malah kemudian melakukan pendampingan, di mana idealnya hal tersebut merupakan kewajiban dan tanggung jawab MK.

Pengurus dalam program YSS dengan FHI pada umumnya adalah waria dewasa, mengingat jangkauan mereka adalah waria-waria di lokasi hunian atau perkumpulannya masing-masing, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki potensi serta kekuatan baik berupa jejaring yang baik, memiliki relasi dan rapor yang baik dengan KD di lokasi kerjanya. Ada pun waria yang masih muda atau remaja memang tidak ada dalam kepengurusan ini, menimbang usia mereka yang masih dini serta tidak *compatible* dalam posisi tersebut.

Di sisi lain terdapat pula berbagai relasi interpersonal, terlebih lagi sistem kerja yang ada di yayasan ini lebih kepada sistem kekeluargaan dalam berkomunikasi dan beraktivitas, hingga hubungan formal dan informal dapat bercampur baur di sini.

Adapun relasi formal baru dapat dirasakan bila sudah memasuki situasi yang formal seperti rapat-rapat, pelatihan ataupun berbagai pertemuan laiinya. Sedang pekerjaan mereka di lapangan memang menuntuu kedekatan personal dengan para kelompok dampingannya. Baik dari pengurus ke kelompok dampingan maupun dari *high level* manajemen Srikandi sampai ke *middle level* ataupun *low level management* harus terbangun hubungan yang nyaman dalam artian terdapat keterbukaan dan kedekatan, misalnya dalam pertemuan *Peer Educator*, manajer program YSS perlu memicu kedekatan dengan para *Peer*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*educator* dalam menggali apa saja yang telah mereka kerjakan serta bahasa yang dipergunakan pun diupayakan menggunakan bahasa sehari-hari, meski dalam rapat dianjurkan untuk berbahasa Indonesia, agar rapat dapat berjalan dengan lancar, tertib dan tenang.

Selain struktur baku yang ada di YSS, yayasan ini juga berkordinasi dengan struktur yang memang sudah ada pada komunitas waria di Jakarta ini, misalnya adanya mami-mami di setiap daerah hunian atau lokasi *mejeng* waria. Struktur dan aturan ini sudah ada sebelum YSS berdiri. Terbangunnya relasi antara YSS dengan para mami juga menjadi suatu hal yang sangat penting, mengingat kelompok dampingan mereka mayoritas berada dalam bimbingan para maminya.

Perlu diingat bahwa yayasan ini memang sangat bersifat kekeluargaan, dalam setiap pertemuan selalu ditemukan apa yang disebut sebagai oleh *ceremony between work and play*. Adanya hidangan yang disediakan serta disantap secara bersama-sama selalu berhasil mencairkan suasana. Ditambah dengan ada kalanya para petugas YSS yang datang membawa barang-barang dagangannya. memang yayasan ini lebih unik bila dibandingkan dengan LSM-LSM lain. Adapun keunikan ini kembali dari dasar yayasan yaitu berdasarkan komunitas, hingga formalitas dalam lingkungan organisasi merupakan suatu hal yang perlu dibangun. Berbeda dengan organisasi tanpat basis komunitas ataupun tanpa ada keterikatan kekerabatan antar anggotanya. Pada umumnya organisasi tersebut memiliki strategi tersendiri untuk membentuk relasi nonformal dan mengakrabkan antar personilnya, sedang relasi formal merupakan bentuk awal dari organisasi tersebut. Namun di YSS relasi formal merupakan relasi yang dibangun kemudian melalui proses pembelajaran baik melalui pelatihan ataupun mempraktikan relasi formal ketika dalam dunia kerja seperti saat rapat maupun ketika turun ke lapangan.

### 3.6 Rekruitmen

Meskipun mayoritas pengurus di yayasan ini adalah waria, namun Ibu Lenny cukup selektif dalam memiih rekan-rekan kerjanya. Beliau sendiri tidak begitu percaya kepada waria pada umumnya apakah mereka dapat bekerja dengan



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

baik dan dapat bertanggung jawab, hingga kepengurusan inti yayasan ini sebagaimana termaktub di dalam akta notaris saat itu lebih banyak diisi oleh teman-teman dekat yang juga ikut aktif dalam mendirikan yayasan. Yayasan ini pun memang tidak bergerak sebagai badan usaha profit, namun lebih mengacu pada pekerjaan sosial yang bersifat sukarela.

Perekrutan pengurus YSS dilakuakan berdasarkan rasa kepercayaan yang dimiliki pengurus (*top level management*) YSS terhadap orang yang bersangkutan. terlebih lagi yayasan ini berdasarkan pada organisasi komunitas, memang wawancara dan seleksi bukan lah hal yang biasa mereka temui. seperti salah satunya adalah Mba Ienes , ia direkrut di YSS sebagai sekretaris yayasan sdan menjadi manager untuk program YSS bersama FHI. Adapun hal tersebut dilakuakan karena para pengurus senior YSS telah mengetahui kinerja dari Mba Ienes serta konsistensinya ketika mengerjakan tanggung jawabnya sebelumnya dalam berbagai kegiatan komunitas waria di luar YSS. Rasa kepercayaan tersebut tidak serta merta diberikan begitu saja. Mba Ienes pun tidak dilepas dalam melaksanakan tugasnya namun diberikan dorongan baik secara motivasi ataupun pengetahuan berkaitan dengan pekerjaannya dari pengurus-pengurus senior di sana. Sebagaimana sempat saya sebutkan sebelumnya memang ada gab antara waria senior dan waria junior di Jakarta, hingga pola pendekatan dan perlakuan pun harus diperhatikan. Sedang Mba Ienes masih berusia muda hingga salah satu tantangan terbesarnya adalah bagaimana mendekati dapat berkordinasi dengan waria senior baik dalam struktur pengurus YSS ataupun sebagai anggota YSS.

Begitu pula dengan Ibu Nancy Iskandar, perekrutan pun didasarkan atas rasa kepercayaan YSS atas kinerja serta kontrisbusi beliau bagi yayasan secara khusus maupun bagi komunitas waria pada umumnya. Setelah Ibu Nancy pensiun dari pekerjaannya di Dinas Sosial DKI Jakarta. Sejak tahun 2005 hingga kini ia aktif sebagai konselor di YSS terkait dengan program kerja bersama FHI mengenai kesehatan (HIV/AIDS). Meskipun demikian, Ibu Nancy memang sudah aktif sejak awal yayasan ini mulai didirikan, baik dalam mendirikan maupun membantu menjalankan berbagai program YSS baik dari segi tenaga, informasi dan sebagainya.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Selain itu dalam merekrut pengurus FHI YSS lebih menekankan pada pemilihan pengurus yang sekiranya dapat menjadi orang-orang kunci dalam menjangkau kelompok dampingan. Hal ini sangat terkait dengan program YSS bersama FHI yang menekankan pada pendampingan terkait dengan IMS dan HIV/AIDS.

*"Karena yang pertama penjangkauan itu kan ada orang-orang kunci, iyah, yang kalau dia bilang engga kita ga bakal bisa masuk, orang-orang itu lah yang kita tarik, yuk kita kerja, jadi kan masuk gampang gitu lo, ketimbang si A ketemu maminya mental gitu, ga boleh kata maminya naa gimana, akhirnya ya udah rekruitmennya seperti itu"*

Di sanggar remaja, pengurus inti juga direkrut berdasarkan rasa kepercayaan satu sama lain melalui hubungan pertemanan, meski demikian perekrutan ini juga masih cukup selektif. Adapun ketua program ini adalah Mba Lulu, waria lulusan sarjana sosiologi asal Purwekorto. Pada mulanya perekrutan dalam program ini pun dilakukan berdasarkan hubungan pertemanan, dari teman-teman waria yang dirasakan memiliki potensi serta memiliki jiwa sosial. Salah satunya adalah Mba Stella sebagaimana ia menceritakan pengalamannya masuk sebagai pengurus sanggar waria remaja.

*"Waktu masuk anggota waria dan aku diajak menjadi anggota peer educator terus lama-lama aku senang karena menjadi PE aku banyak mendapat pengetahuan dan pengalaman yang luas akhirnya aku diangkat menjadi PO akhirnya menyebar luaskan informasi"*

Hal tersebut juga dialami oleh Mba Lisa seorang waria remaja yang kini telah menjadi pengurus sanggar waria remaja."

*"Saya mengenal Yayasan Srikandi Sejati sejak tahun 2005, saya tahu dan kenal YSS dari teman saya kebetulan dia petugas YSS. dari sana saya mulai ikut-ikut kegiatan-kegiatan YSS hingga akhirnya saya juga direkrut gitu jadi PO."*

Namun sekitar tahun 2006 YSS sudah menggunakan sistem lamaran, seleksi dan wawancara sistem ini dilakukan agar YSS mulai belajar berorganisasi dengan lebih baik secara sistematis dan terstruktur. Adapun hingga kini yayasan ini masih dalam proses pembentukan budaya organisasi termasuk sistem yang bekerja di dalamnya. Sistem lamaran pun dicoba sebagai upaya perbaikan kinerja organisasi



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

ini, meski pada permulaannya sistem lamaran ini lebih terlihat seperti formalitas semata.

> *"Tapi mulai tahun saya lupa persisinya, kalo ga salah tahun 2006 pas remaja masuk, itu coba diterapkan sistem lamaran, buka lowongan secara terbuka, kita test, kita wawancara, mulai tahun 2006 walaupun belum belum sempurna, kita ya memang bukan lembaga, bukan lembaga yang yang apa ya, yang tertiblah masih sistem kekeluargaan kita anut"*

## 3.7. Pasang Surut Srikandi Sejati

Sebagaimana organisasi pada umumnya tentu terdapat pasang surut serta berbagai permasalahannya sendiri. Begitu pula yang dialami YSS sejaka awal didirikannya hingga kini.

Pada awal pendiriannya Yayasan Srikandi Sejati ditujukan sebagai Yayasan yang bergerak dalam bidang pemberdayaan khususnya wirausaha atau akrab dikenal dengan istilah *enterpreneurship* sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Lenny dalam bagian sebelumnya[14]. Saya melihat hal tersebut sebagai suatu cara atau langkah untuk mencapai visi ataupun misi dari yayasan ini, Ibu Lenny selaku pendiri memiliki harapan agar waria dapat hidup secara layak dan bermartabat, salah satu cara yang diharap dapat efektif adalah dengan memprakarsai kegiatan ekonomi dalam bidang usaha seperti memberikan pelatihan keterampilan dan sebagainya, terlebih lagi sebagian besar waria memang tidak memiliki pendidikan yang cukup tinggi sedang waria yang memiki pendidikan yang cukup tinggi saja belum tentu mampu (diterima) dalam perusahaan atau bidang kerja formal, terlebih lagi waria yang tanpa dibekali pendidikan yang memadai. Maka pendidikan keahlian serta program-program pemberdayaan terkait dengan wirausaha sekiranya dapat menjawab permasalahan yang dimiliki oleh sebagian besar waria pada umumnya di Jakarta.

Hal tersebut juga sempat disinggung oleh Ibu Lenny dalam wawancara,

> *"Awalnya kegiatan YSS ini kan ditujukan untuk kegiatan keterampilan pemberdayaan masyarakat gitu, tapi karena isu kesehatan seperti ini ya difokuskan ke persoalan kesehatan tahun 2005 aja itu 30 dari seratus waria positif terinfeksi HIV atau dapat dikatakan 3 dari 10 waria terinfeksi, 1 dari 3 waria terinfeksi HIV."* (Ienes)

---

[14] Lih. Berdirinya YSS



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Penyakit HIV ini sendiri menjadi suatu hal yang tabu untuk dipaparkan secara terang-terangan di muka umum. Para waria biasanya menyebut virus ini dengan sebutan *"na' ni' nu"* untuk mengacu pada sesuatu yang sudah mereka ketahui bersama namun enggan diungkapkan.

Salah satu program awal yang YSS tangani adalah bekerja sama dengan kedutaan besar New Zealand pada tahun 1999 yaitu Program Peningkatan Pendapatan Waria dengan Meningkatkan Keterampilan Tata Rias Kelompok Waria Jatinegara Jakarta Timur dengan peserta sebanyak 12 orang waria Jakarta Timur.

> *" ee ini dananya dari New Zealand, IMS dulu, jadi bangun mitra sejati, LSM juga, kita dilatih kapasitas terus dihubungkan langsung dengan New Zealand Embassy tadi, dapatlah kita dana untuk melakukan kegiatan pealtihan, diharapkan dengan pelatihan itu hasilnya waria yang dilatih bisa bisa sukses lah, bisa memngembangkan usahanya. Keberhasilannya waktu itu dilatih 12 orang orang, itu Cuma dua atau tiga orang yang berhasil,...yang bikin usaha itu pun sebenarnya waktu mereka dilatih memang sudah ada usaha, sampai sekarang ga tahu saya salon mereka masih ada apa engga, trus kita mencoba ke sana ke sini cari apa, cari siapa sie yang mau kasih dana untuk kegiatan-kegiata, jalan tahun 2000-an gaung kita sudah terkenal gitu yayasan Srikandi Sejati Waria Jakarta "*

Kemudian pada tahun 2000 YSS bekerja sama dengan Mercy Corps International (MCI) mengerjakan program Peningkatan Pendapatan dengan Pinjaman Modal Bergulir untuk Masyarakat Marginal yang menjangkau sebanyak 10 KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) di daerah Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur. tiap KSM beranggota 10 orang. Adapun kelompok yang didampinginya memang bukan waria, melainkan seperti pengusaha seperti pedagang ketoprak dan sebagainya. Hal tersebut pada mulanya menjadi pertanyaan, bukan kah YSS bergerak dalam menangani waria, bukan masyarakat luas. Akan tetapi ternyata program ini masih satu misi dalam membangun citra waria di lingkungan sekitarnya. Di daerah Jakarta Timur memang merupakan daerah di mana waria banyak berdomisili, hingga adanya program yang diselenggarakan oleh waria ke masyarakat luas diharapkan dapat membantu dalam membangun relasi yang baik dan lebih kuat antara waria dengan masyarakat sekitar.

> *"Program proyek yang pernah kita laksanakan itu yang saya ingat, proyek besar itu dulu yang di Kebon Nanas di Cipinang. Itu tentang pemberian*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*modal bergulir untuk pedagang-pedagang ketoprak, pedagang asongan atau masyarakat situ yang tergolong ekonomi rendah, kita kasih modal untuk proses usaha, untuk usahanya untuk. Mereka sudah punya usaha, untuk mengembangkan usahanya, kita berikan suntikan modal. Jadi dari support internasional saat itu fundingnya,dapatlah hibah. Akhirnya mandek proyeknya. Sempet proyeknya berjalan beberapa bulan kemudian gagal, karena ya tahu ya sendiri mungkin tipikal masyarakat situ juga eee biasalah. Jadi pemulangan modalnya macet, memang sering terjadi, kepake atau gimana. Sempet pulang dulu sebulan diberi dua ratus pulang dua ratus dua puluh, gitu kan, sempet pulang. Kita buatkan kelompok baru satu kelompok seplh orang. Tadinya kan wah seneng nie, diberikan lagi yang baru, akhirnya ada apa oknum ya dibilang oknum juga, kebetulan ketua RT pada waktu itu, setorannya ditagih sama dia..."*

Setelah melakukan beberapa program kerja dan memiliki banyak jejaring dengan LSM lain maupun lembaga donor, YSS mulai semakin dikenal dan berbagai tawaran kerja sama pun mulai banyak datang. Salah satunya pada tahun 2000 adalah program kerja sama dengan FHI terkait dengan isu HIV/AIDS. Pada mulanya hal tersebut menjadi pertimbangan dari YSS karena pada awal pendiriannya YSS ditujukan untuk mengaomodasi berbagai kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan (menjahit, komputer, tata rias dan sebagainya) namun setelah mengetahui dan menyadari permasalahan kesehatan yang ternyata sedang dihadapi waria di Jakarta khususnya, maka YSS mulai bergerak dalam program pendampingan kesehatan.

*"Dibilang pemberdayaan juga kan HIV/AIDS, karena isunya ga kita ga ngambil hanya itu, kan termasuk juga isu kesehatan, kalau mereka sakit, mereka ga bisa berdaya, itu memang masih terkait dan isu HIV AIDS ini menjadi isu utama, kenapa, kalau ga ditolong mati, gitu lo, jadi kenapa kita uda hajar ini dulu de, mereka sehat, ya selalu petugas lapangan juga bilang, kalo lu sehat lu bisa ngapain aja, cari duit, kalo lu sakit, ya lu ga bisa. Jadi memang berkaitan kan"*

Kemudian YSS juga pernah bekerja sama dengan Global Fund, dengan pendanaan yang disalurkan melalui Departemen Kesehatan. Adapun program tersebut tidak berjalan lama dikarenakan beberapa hal. Di samping itu YSS juga memiliki program kerja berbasis usia terutama pemuda (youth). Program ini bernama Sanggar Waria Remaja yang bekerja Sama dengan UNFPA . Program ini lebih menekankan pada pembekalan personal para waria baik dalam tataran pengetahuan seperti sosialisasi berbagai informasi serta pembekalan berupa



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

keahlian seperti penggunaan komputer, kesenian (tari, musik, dst.), kemampuan berbahasa inggris dan sebagainya.

Sanggar Waria Remaja tidak semata berdiri berdasarkan usulan dari dalam Srikandi Sejati, akan tetapi berawal dari tawaran program dari lembaga donor yaitu UNFPA. Sebagaimana sempat saya sebutkan sebelumnya. Tiap-tiap lembaga donor memiliki pemetaan kerja tersendiri dengan target-targetnya masing-masing, hingga mereka memiliki kepentingan-kepentingan dalam menjangkauan berbagai lapisan masyarakat termasuk waria. UNPA sendiri merupakan lembaga yang berbasis dari USAID tapi lebih menekankan pada gerakan remaja. Asumsinya remaja atau pemuda (*youth*) membutuhkan pendekatan yang berbeda dibanding dengan masyarakat luas.

Menurut informan pada mulanya tawaran ini sempat dipertimbangkan, mengingat program yang ada ketika itu yaitu program penanggulangan dan pencegahan HIV bersama FHI masih berlanjut dan masih perlu ditingkatkan serta dipantau lag. Di samping itu masalah yang cukup signifikan adalah minimnya sumber daya manusia di kalangan waria yang dianggap mampu untuk bekerja atau bertanggung jawab. Namun dengan pertimbangan bahwa program ini dapat memberikan harapan baru bagi waria secara umum di masa depannya kelak, maka YSS pun bersedia menjalin kerja sama dengan UNFPA terhitung pada tahun 2005 hingga kini.

> *"...yang youth itu. Itu juga sama kita ga mau sebenernya, kita diundang, kita akhirnya maunya, karna di sini lebih ke remaja, o iya kenapa engga ini remaja...Jumadi : ya kalau saya pribadi berpikir waktu itu kalo yang tua-tua ya, ya udah lah memang udah susah untuk diberntuk, kalau ada program remaja dibentuk dari remaja, mudah-mudahan dari semuanya lah dari pendidikannya, pekerjaannya yang di sini, itu bisa dipengaruhi lah gitu sedini mungkin jangan sampe seperti teman-teman yang terlanjur, walaupun misalnya ada yang datang ke Jakarta menjadi pekerja seks, salah satu program remaja memang seperti itu, disadarkan resiko HIV/AIDS trus disadarkan bahwa ee harus berdaya lah mereka"(Jumadi,)*

Di samping itu dari program ini diharapkan dapat dilaksanakan berbagai kegiatan yang pada awalnya pendirian YSS memang ditujukan ke arah itu yaitu pada pelatihan keahlian seperti menggali keterampilan mengoperasikan komputer, pendidikan bahasa inggris, pelatihan kesenian seperti menari, menyanyi, serta berbagai keahlian laiinya.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

# BAB IV

## Srikandi dalam Aksi

*Yayasan Srikandi Sejati lahir sebagai upaya penanggulangan serta pencegahan praktik prostitusi di kalangan waria* . Pada mulanya hal tersebut merupakan hipotesa awal saya ketika mengenal yayasan ini. Berbagai program kerja serta kegiatan pemberdayaan dilakukan guna menangani isu yang begitu melekat dalam komunitas waria yaitu prostitusi. Akan tetapi hipotesa saya itu tidaklah seutuhnya benar. HHipotesa tersebut hanyalah dijadikan sebagai pemicu rasa ingin tahu serta keragu-raguan untuk menggali lebih dalam lagi permasalahan yang ingin diketahui.

Telah saya paparkan sebelumnya mengenai perkembangan YSS hingga saat ini. Pada bagian ini saya memaparkan mengenai apa-apa saja hal yang dilakukan YSS terkait dengan berbagai isu yang dialami oleh waria di DKI Jakarta secara umum. Isu kesehatan merupakan isu utama yang sejak sepuluh tahun lalu ditangani YSS khususnya terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual.

Dalam bagian ini saya memaparkan bagaimana peranan serta relasi YSS dengan aktivitas prostitusi yang diwujudkan dalam berbagai pelayanan kesehatan dalam menangani berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh pergaulan bebas khususnya dalam ranah prostitusi. Hal ini pun sedikit menyentuh persoalan seksualitas, bagaimana seksualitas yang merupakan hal personal, kemudian menjadi kepentingan umum yang diatur oleh masyarakat beserta lembaga hukum.

### 4.1 Pendampingan YSS

Yayasan Srikandi Sejati melalui para petugas lapangannya melakukan penjangkauan lapangan setiap minggunya. Sebagaimana terpapar di struktur organisasi YSS bersama dengan FHI, di sini saya akan memamparkan sistematika dari struktur tersebut.

Hal yang harus diketahui dari semuanya adalah metode dan pendekatan yang digunakan oleh YSS tidak lah berasal (digagas ataupun diprakarsai) oleh YSS ini sendiri, akan tetapi merupakan suatu implementasi program yang

didukung oleh lembaga donor terkait, untuk YSS bersama FHI didukung oleh USAID dan untuk Sanggar Waria Remaja didukung oleh UNFPA. Metode dan pendekatan ini pun berasal dari berbagai penelitian berskala internasional terkait dengan kajian pekerjaan sosial (*social work*) yang digagas oleh berbagai ilmuan melalui beraneka penelitian serta kesimpulan (simposium) yang telah mereka lakukan.

Berawal dari level yang paling mendasar yaitu KD atau kelompok dampingan. KD merupakan waria yang telah terdata dan dijangkau oleh YSS, data tersebut pun mereka peroleh berdasarkan survey tahun 2005 dilakukan oleh Septiadi dan kawan-kawan sebagaimana tergambar dalam demografi waria (lihat gambar 2). Di antara para KD terdapat beberapa *peer educator* yaitu waria-waria yang sudah (dengan sengaja) diberikan informasi mengenai berbagai isu terkait dengan kesehatan pada khususnya serta pengetahuan mengenai Yayasan Srikandi Sejati. Mereka diharapkan dapat membantu mensosialisasikan berbagai informasi kepada lingkungan sosial di mana ia tinggal baik kepada sesama waria maupun kepada keluarga dan masyarakat umum. Selain itu *peer educator* atau biasa disebut PE juga merupakan penyambung lidah berbagai informasi dari PL (Penjangkau lapangan) YSS, karena para PL memang tidak setiap harinya melakukan penjangkauan, sedangkan PE merupakan orang-orang yang memang hidup di lingkungan sosial waria dan bertugas sebatas mensosialisasikan berbagai informasi yang mereka peroleh kepada lingkungan sosialnya.

PE berkumpul setiap bulan atau setidaknya setiap dua bulan sekali di kantor YSS untuk melakukan refleksi dan *sharing* tentang apa yang mereka alami di lapangan. Perlu diketahui bahwa PE ini tidak semata berasal dari program YSS bersama FHI, namun ada pula PE lain yang bersumber dari program sanggar waria remaja. Adapun pembedaan ini dilakukan tidak hanya berdasarkan program yang berbeda, namun juga dikarenakan oleh strategi pendekatan yang juga harus berbeda dalam mendekati waria dewasa (yang sudah senior) dengan waria yang masih muda atau remaja. Acap kali rasa sungkan dan segan muncul bila mana *peer educator* dewasa melakukan pendekatan kepada KD yang masih remaja, hingga pendekatan *peer educator* yang sebaya atau disebut juga konselor sebaya lebih efektif dalam melakukan berbagai sosialisasi.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Bentuk *peer educator* merupakan bentuk yang memang sudah umum digunakan khususnya dalam dunia sosialisasi HIV/AIDS. Metode ini tidak semata digunakan untuk kasus HIV saja namun juga dapat digunakan untuk berbagai substansi apa pun seperti dalam isu NAPZA, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan lain sebagainya.

Pada hari Senin tanggal 27 Oktober 2009 saya berkesempatan untuk menyaksikan rapat PE di kantor YSS. Anggota PE dapat berubah-ubah, hingga tidak semua PE saling mengenal terlebih lagi PE pada saat itu belum terbentuk lama hingga ada beberapa PE yang belum saling mengenal satu sama lain. Rapat berjalan sebagaimana biasanya rapat di YSS, rapat diawali dengan perkenalan diri dari masing-masing peserta yang hadir di sana termasuk saya. Saat itu rapat dipimpin oleh Mba Ienes selaku program manager dalam program tersebut.

Adapun pertemuan PE memang dilakukan secara berkelanjutan guna memenuhi berbagai kepentingan antara lain untuk meningkatkan kualitas baik informasi maupun pendekatan yang dilakukan oleh para PE, meninjau kembali apa saja yang sudah dilakukan oleh PE seperti halnya menyebarkan informasi, membagikan kondom ataupun KIE. Kemudian pertemuan tersebut merupakan madah bagi para PE maupun YSS dan PE untuk saling berbagi hal-hal yang mereka temukan di lapangan, apa yang mereka lakukan terkait dengan hal-hal yang mereka temukan, kemudian berbagi serta mengklarifikasikan apa yang seharusnya mereka lakukan bila mana menemui kasus-kasus yang sama. Pada rapat PE tersebut menitikberatkan visi pada upaya menahan laju IMS dan HIV/AIDS di Indonesia secara umum dan pada waria pada khususnya. Setidaknya berupaya mengurangi resiko penularan IMS dan HIV/AIDS pada waria dan klien-kliennya. adapun informasi yang selalu menjadi panutan dalam memandu sosialisasi yang mereka lakukan yaitu dengan jargon ABC yaitu Anda jauhi seks, Bersikap setia, dan Cegah dengan menggunakan kondom.

Pertama menjauhi seks merupakan hal yang nyaris tidak mungkin dilakukan oleh para waria, tidak hanya karena mereka rentan dengan dunia pelacuran yang menjadi sumber pendapatan mereka, namun karena seks termasuk kebutuhan mendasar manusia, terlebih lagi bagi para waria, berdasarkan informasi



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

dari berbagai informan, waria memiliki kebutuhan yang besar akan seks seperti disebutkan oleh informan sebagai berikut.

> *"Waria itu kalo dalam semalam ga nyampe klimaks, bisa puyeng kepalanya"*(Nancy)

Perilaku seksual tidak hanya dilakukan dengan klien saja tetapi juga dengan pasangan waria, tidak jarang pula waria berhubungan seks dengan lelaki yang bukan pasangannya akan tetapi berdasarkan rasa suka sama suka tanpa adanya keterikatan ataupun imbalan materi.

Kemudian untuk bersikap setia, tentu menjadi hal yang juga tidak mungkin karena mayoritas waria berprofesi sebagai PS. Sedang yang terakhir adalah menggunakan kondom, inilah satu-satunya pencegahan yang mungkin dilakukan oleh para waria dalam berbagai aktivitas seksual yang mereka lakukan baik anal seks ataupun oral seks.

Hal ini menjadi perhatian penting, mengingat pria-pria yang menyukai waria terbatas jumlahnya serta pada umumnya 'berburu' waria dari satu lokasi mejeng ke lokasi mejeng lainnya. sebagaimana diinformasikan oleh salah satu informan saya sebagai berikut.

> *"Klien itu kan muter-muter, ke mana-mana orangnya dia dia lagi, di Taman Lawang yang di Pedongkelan di mana- mana, jadi kalo satu waria sakit atau dianya sakit udah nyebar semua semuanya"*(Ienes)

Pemahaman tentang situasi yang sedang dihadapi waria terkait dengan HIV ini memang terus ditekankan kepada PE guna membangun tanggung jawab moral pada diri mereka untuk berkontribusi membantu mencegah penyebaran virus ini setidaknya kepada lingkungan sekitar mereka.

Dalam pertemuan (PE) tersebut juga diinformasikan mengenai akses kesehatan berupa pusat pelayanan kesehatan yang sudah bisa diperoleh oleh para waria selain klinik PKBI yang memang sudah sangat dikenal para waria di Jakarta. Pusat pelayanan kesehatan tersebut berjumlah sebanyak 20 titik yang tersebar di lima wilayah di DKI Jakarta. Seperti di daerah Jakarta Timur dapat merujuk ke Puskesmas Pulo Gadung dan Puskesmas Ciracas. Di Jakarta Selatan dapat merujuk ke Puskemas Pasar Minggu, di Jakarta Pusat Puskesmas yang berlokasi di Gambir,



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

dan di daerah Jakarta Barat dan sebagian daerah Jakarta Utara ada puskesmas yang berlokasi di daerah Penjaringan, Pasar Rebo dan Puskesmas Jelia. selain itu PKBI sudah memiliki satelit klinik yang berlokasi di jalan Cengkareng-Cilincing (CaCing).

Dalam rapat (PE) tersebut diperoleh berbagai informasi dan berbagi pengalaman antara lain dari Mba Dhina dari daerah Jakarta Selatan. Ia menyatakan bahwa distribusi kondom sekitar 60 % diberikan kepada waria, akan tetapi tingkat HIV di kalangan waria mencapai 34% hingga ia masih memprioritaskan peningkatan kesadaran KD yang tentunya merupakan 'pekerjaan rumah' untuk para PE untuk kembali mensosialisasikan dan mengingatkan berbagai informasi terkait kepada para KD di lingkungan mereka.

Kemudian ada pula pengalaman yang dialami oleh Mami Jilis mengenai klien yang ia peroleh

> *"Waktu itu aku lagi mejeng di sekitar Duku Pinggir, pas lagi sendirian tiga tamu datang ye. Ee keluar (tamu) yang satu nah itu dia sebut itu semuanya nama-nama waria itu semua tahu waria-waria di Taman Lawang semua , dan dia tidak mau pakai kondom. Nah pas aku liat itunya kaya ada kasus bekas sipilis gitu kaya gerendelan. Dianya bilang katanya ini akibat bekas kondom gitu. Ya udah aku bilang "aku ga mau""kalo ga pake kondom aku ga mau" e dia (lantas berkata) "dasar belagu banci tua""*

Sedikit informasi mengenai penularan HIV/AIDS berdasarkan penelitian NM Laga (Daili dalam Awang 2002:1) individu yang menghidap IMS memiliki resiko 3,5 kali lebih besar untuk terinfeksi HIV dari pada individu yang tidak mengidap IMS. Meskipun program ini bekerja dalam isu HIV namun tidak terlepas dengan penjangkauan kesehatan secara menyeluruh baik terkait dengan IMS kemudian juga penyakit lain seperti hepatitis c dan juga penyakit paru-paru.

Selain itu juga ada *sharing* pengalaman terkait dengan tata cara penyembuhan penyakit. salah satu PE dalam pertemuan itu menceritakan pengalamannya dengan laki-laki mantan kekasih salah seorang waria. PE tersebut menemukan bahwa pria tersebut menderita penyakit IMS.

> *"Laki-laki ke rumah saya, bekas suami (waria) di Bekasi, dia mau "main". Saya buka (melihat alat kelami laki-laki tersebut) udah banyak kasus, grendelan, di rambut ada kutu bayur, gatel-gatel saya liat. "Maaf ya, saya ga mau", dia (malah) (me)paksa."Saya ga mau", dia pulang. Besoknya*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*(dia) balik lagi. " yah itu sie ga bisa sembuh", kasihan, saya kasih aja super tetra[15], diminum dan dioleskan, menjerit-jerit dia"*

Dari *sharing* tersebut lantas kembali ditegaskan secara halus agar para PE tidak menganjurkan atau memberikan obat jenis apapun karena hal tersebut hanya boleh dilakukan atas sepengetahuan atau anjuran dokter ataupun dari pihak pelayanan kesehatan, terlebih lagi untuk obat supertetra yang sudah disosialisasikan sebagai obat yang bahaya untuk digunakan terlebih lagi tanpa pengawasan dari dokter. Selain itu para PE juga tidak diperkenankan untuk menghakimi penyakit orang lain meskipun mereka menanyakan pendapat, adapun kesimpula sakit/tidak sakit hanya boleh diinfokan oleh dokter melalui pemeriksaan terkait, hingga para PE dianjurkan untuk memberikan referensi klinik untuk memeriksakan diri dan kalau bersedia dipersilakan mengantarkan pesakit yang bersangkutan ke klinik yang telah dirujuk oleh YSS.

Kemudian beranjak pada level di atasnya yaitu PL atau Petugas Lapangan. PL bertugas untuk melakukan penjangkauan ke kelompok dampingan di daerah kerjanya. PL bekerja sama secara langsung dengan KL atau Kordinator Lapangan yang memantau serta ikut aktif melakukan penjangkauan bersama PL. Dalam melakukan penjangkauan, mereka melaksanakan beberapa hal seperti memberi informasi seputar HIV/AIDS dan IMS, membagikan kondom, menganjurkan untuk melakukan pemeriksaan ke klinik, mendampingi KD untuk datang ke klinik sedang untuk setelahnya yaitu hasil dari pemeriksaan serta tahap pengobatan tidak lagi diurusi oleh PL ataupun KL namun sudah menjadi tanggung jawab bagian lain dan tidak dapat diambil alih.

Salah seorang PL yang saya temui adalah Berta[16]. Ia merupakan salah satu tokoh waria yang paling disegani di daerah Jakarta Selatan khususnya di Taman Lawang. Ia bersama rekannya Bunda Jenny[17] banyak berperan dalam memantau dan menjangkau para waria di daerah jangkauannya tersebut. Berta yang terkenal paling keras dalam mensosialisasikan berbagai informasi kesehatan. Ia biasanya menggunakan metode tersendiri di luar dari cara yang diajarkan dalam program ini. Ia biasa bergerak frontal kepada kelompok dampingannya mengingatkan

[15] Super tetra dikenal sebagai obat antibiotik yang tidak aman digunakan
[16] bukan nama sebenarnya
[17] bukan nama sebenarnya



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

untuk selalu memeriksakan diri ke klinik, menggunakan kondom dan tak jarang ia melakukan observasi ke lingkungan sosial waria baik secara internal sesama waria maupun lingkungan sosial di luarnya baik dengan para pasangan waria ataupun masyarakat luas.

Kemudian ada Astri KL daerah Jakarta Barat, perawakannya yang kurus serta gaya berpakaiannya yang seperti layaknya pria pada umumnya terkadang membuat saya bingung apakah ia adalah seorang waria atau menurut Septiadi dikategorikan sebagai *bes*[18]. Akan tetapi kontribusinya kepada kelompok dampingan memang dapat begitu dirasakan. Sebagaimana saya sebutkan bahwa para petugas lapangan di mana pun ia pada awalnya bertempat tinggal harus berpindah tempat tinggal di lokasi yang akan ia jangkau. Ketika saya berkunjung ke tempat tinggal waria di daerah Kampung Duri. Di sana saya juga bertemu dengan Mba Astri, dengan sangat ramah dan sigap ia banyak membantu saya serta tak ragu menawarkan dirinya untuk membantu bila mana saya hendak melakukan kunjungan lapangan lebih jauh. Ketika saya tengah melakukan pengamatan ataupun wawancara sambil lalu di lapangan pun tak jarang para waria menyebutkan nama Mba Astri sebagai orang yang banyak membantu memberikan informasi kesehatan serta membagikan kondom. Di samping itu ada Emak yang juga saya temui di sana. Emak atau kini lebih dikenal dengan sebutan mami merupakan tokoh panutan para waria khususnya waria yang masih muda, Emak itu lah orang yang didengarkan oleh waria di sana, selagi Emak sejalan dengan apa yang ingin disosialisasikan oleh berbagai pihak baik srikandi ataupun pihak lain, maka hal tersebut dapat berjalan dengan lancar dan tentu akan berlaku sebaliknya. Kekuatan yang saya amati tidak secara langsung berasal dari si Emak, akan tetapi dari para waria atau anak-anaknya yang hanya mau atau lebih mau mendengarkan Emaknya dibandingkan orang lain atau seperti halnya dalam kajian dasar-dasar logika terdapat kesesatan argumentum auctoritatis[19] di mana percaya atas suatu kesimpulan berdasarkan siapa yang menyampaikannya.

---

[18] seseorang laki-laki yang berjatidiri wanita, tetapi dalam penampilan sehari-harinya ia tidak berdandan dan berpakaian layaknya wanita.(Septiadi:86:2005)

[19] (Latin: auctoritas berarti kewibawaan) adalah sesat pikir dimana nilai penalaran ditentukan oleh keahlian atau kewibawaan orang yang mengemukakannya. Jadi suatu



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Adapun saya sempat ikut melakukan pengamatan non partisipasi dalam kegiatan penjangkauan lapangan setiap minggunya tersebut. Biasanya para petugas PL dan KL berkumpul di YSS ataupun di lokasi yang mereka tentukan sendiri untuk mempersiapkan diri dan berangkat bersama ke lokasi tujuan mereka. Sebelumnya mereka telah mempersiapkan diri baik menghubungi salah seorang waria di lokasi tujuan untuk berkordinasi dan juga menyiapkan kebutuhan logistik seperti kudapan, minuman (air mineral), kondom, KIE, ataupun berbagai barang lainya (misalnya kalender, majalah dsb yang bersifat tentatif). Salah satu kesempatan saya ikut adalah ke daerah Menteng Atas. Saat itu saya berangkat bersama pengurus waria remaja yaitu Mba Yolla, Mba Hani, Mba Anita dan Mba Thalia.

Kami berangkat dengan menggunakan taksi ke lokasi tujuan, turun di depan gang menuju kontrak-kontrakan di mana para kelompok dampingan tinggal. di lokasi itu pula tinggal Mba Anjulika seorang pengurus YSS dalam sanggar waria remaja. kami turun dari taksi kemudian singgah sebentar di mini market untuk membeli air putih kemudian melanjutkan perjalan ke lokasi tujuan. Setibanya di sana kami disambut oleh Mba Siti waria remaja yang membantu mengkordinasikan kegiatan penjangkauan ini. Kami juga bersua dengan Mba Anjulika dan bermain-main sebentar menjenguk bayinya yang masih berusia kurang dari satu bulan. Dari sana kami naik ke kontrakan di bagian atas. Sebagai gambaran kontrakan ini berbentuk seperti rumah susun namun dengan pola yang tidak teratur, di lantai bawah terdapat beberapa petak kontrakan yang berukuran sekitar 1x4 meter dan ada juga yang berukuran 3x2 meter dan seterusnya. Di lantai atas pun demikian, dihubungkan dengan tangga yang berlapiskan semen dengan luas koridor jalan tidak sampai satu meter. Kontrak-kontrakan ini tidak hanya dihuni oleh waria namun juga dihuni oleh masyarakat umum dan sebagian besar merupakan pendatang. Di sana juga banyak anak-anak kecil yang berlalu-lalang. Kontrak-kontrakan tersebut lebih menyerupai kos-kosan terlebih lagi memang dapat dibayar tiap bulannya sekitar sejumlah tiga ratus hingga lima ratus ribu rupiah tergantung ukuran kamar yang ditinggalinya.

---

gagasan diterima sebagai gagasan yang benar hanya karena gagasan tersebut dikemukakan oleh seorang yang sudah terkenal karena keahliannya



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Kamar yang kami datangi untuk penjangkauan berukuran sekitar 3x2 meter, saat itu ruangan berisikan (duduk melingkar) sekitar 10 orang, dan di tengah-tengahnya disajikan aneka kudapan.

Gambar 13, 14 , 15
(Penjangkauan Lapangan KL & PL di Menteng Atas. Dokumentasi Pribadi.2009)

Kemudian setelah fase penjangkauan, para KD sangat dianjurkan untuk memeriksakan diri ke klinik yang telah dirujuk yayasan ini, biasanya klinik yang sudah sangat terkenal di kalangan waria adalah klinik PKBI. Namun akhir-akhir ini sudah ada lokasi-lokasi pelayanan kesehatan lain yang tersebar di daerah Jakarta. Menjadi tanggung jawab KL dan PL untuk membuat para KD mau memeriksakan diri dengan cara bagaimana pun baik KD sendiri yang diberikan motivasi agar mau memeriksakan diri ataupun didampingi oleh petugas lapangan. Memang para petugas lapangan sangat merasakan hambatan dari sisi ini, yaitu sangat sulit mengajak para KD untuk mau memeriksakan diri mereka ke klinik.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Dari pengamatan yang saya lihat ada beberapa hal yang mempengaruhi KD enggan memeriksakan diri ke klinik antara lain adalah rasa keengganan terkait dengan waktu pemeriksaan yang biasa dilakukan di siang hari. Sedangkan para KD rata-rata baru bangun sekitar pukul 11 siang, kemudian mandi dan merapikan diri tak terasa waktu sudah sore dan tiba saatnya bagi mereka untuk mempersiapkan diri untuk bekerja kembali di malam hari. Berkunjung ke klinik berarti harus mengorbankan waktu mereka, setidaknya mereka harus bangun lebih pagi Kemudian mereka juga enggan menunggu atau mengantri terlalu lama di klinik, khusunya saat sebelum melakukan pemeriksaan KD harus berkonsultasi dulu dengan petugas konsultasi hingga antrian kian memanjang. Terlebih lagi akhir-akhir ini klinik PKBI tidak lagi semata melayani waria seperti masa sebelumnya, namun juga melayani masyarakat umum hingga pasien pun menjadi semakin banyak dan kurang terfokus.Hal tersebut sempat diutarakan oleh petugas lapangan YSS sebagai berikut.

> *"Pada waktu ini petugas lapangannya dateng, jam sepuluh atau jam 8 jam 9, mereka belum pada bangun, paling engga di atas jam 12 lah gitu lo. Iitu pun mereka harus nungguin, ya ngetok-ngetok pintu nungguin mereka mandi, nungguin mereka sarapan ya kita harus sabar gitu..Iyah jadi ini, "besok ke klinik yah" "iya" jam sekian gitu, petugasnya udah sampe dianya masih tidur...nah kadang-kadang kita lagi nungguin ga tahu dia udah ke mana pergi lewat pintu belakang"(Yolla)*

> *"Karena konsultasi konsultasi apa tu kan bisa sampai setengah jam kan, nah sebelum mereka diperiksa itu ada konsultasi konseling nah itu sampai setengah jam gitu dia ga sabar pengennya dia dateng langsung diperiksa ya itu kan pasiennya ga satu di klinik kadang-kadang sembari nunggu itu beli minum beli makanan kabur gitu."(Lenny)*

Kemudian persoalan yang paling utama dari semuanya adalah mengenai kesadaran para KD. Hal tersebut sangat berkaitan dengan konsepsi mereka tentang sakit. Dalam kajian antropolgi kesehatan sendiri dibedakan antara *sickness* dan *illness*. KD berpegangan pada pandangan mereka tentang konsep sakit dan sehat. Bagi mereka orang yang masih bisa berdiri dan bekerja serta melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan apa pun penyakit yang sebenarnya mereka derita masih dikatakan sehat. Keadaan yang baru mereka sebut sakit bila mana mereka sudah tidak bisa lagi bekerja dan harus terbaring di ranjang. hal ini lah yang menyebabkan mereka enggan memeriksakan diri dan berobat.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*" Waria kan kalau belum tergelepak kan belum sakit dibilang kalo dia bisa masih jalan, masih kuat belom sakit kecuali kalo napasnya di sini (menunjuk leher) tu baru bilang sakit ya heheh"(Lenny)*

Hingga sering kali para petugas lapangan harus memiliki strategi tersendiri untuk membuat para KD mau memeriksakan diri ke klinik. Misalkan untuk persoalan biaya, meskipun melalui pendampingan YSS biaya pemeriksaan menjadi jauh lebih murah. Contohnya untuk pemeriksaan VCT[20] hanya seharga Rp 10.000,- yang bila dilakukan di klinik atau rumah sakit lain biaya bisa mencapai Rp 75.000,- hingga lebih dari Rp 100.000,-, namun jumlah yang relatif murah itu pun belum tentu bisa disanggupi oleh para KD, hingga sering kali para petugas lapanganlah yang harus membantu mereka dengan mengorbankan uang pribadi mereka sendiri

*"Mereka kadang-kadang bayarin kita dipotong gajinya mereka misalnya sampe ke situ, cuman dateng doang ga bawa ga usah bayar gitu, itu saja sulit, maka saya bilang ee kita musti bagaimana lagi gitu kan sebenernya dari pada orang lain, mereka harus ee apa dengan ongkos sendiri kadang-kadang petugas lapangannya sampai nyewa-nyewa mikrolet disewain mikrolet gitu biar sama-sama berangkat, tetep aja kadang-kadang masih ada yang kabur, sam sampe di klinik ni alesan "mau beli minum" entar kabur"(Yolla)*

Di samping itu para petugas lapangan memiliki cara-cara tersendiri untuk mendekati KDnya dan membujuk mereka untuk peduli kepada diri mereka sendiri dengan memeriksakan kesehatan mereka ke klinik. Salah satu cara yang telah saya sebutkan di Bab III adalah dengan memberikan peringatan dengan menceritakan dan menunjukan pengalaman waria-waria sebelumnya yang enggan menjaga kesehatannya. Cara tersebut memang terkesan sedikit represif dan terkesan menakut-nakuti, akan tetapi meski untuk beberapa KD berpengaruh sejenak. Namun cara ini cukup efektif untuk memicu KD untuk datang ke klinik. Adapun cara lain yang terkesan represif, para petugas lapangan dengan pendekatannya tersendiri kepada KD yang notabennya adalah waria di sekitar tempat tinggalnya, dengan melakukan sedikit pemaksaan kepada KD untuk kembali melakukan

[20] *Voluntary Counselings and Testing* adalah bagian dari pelayanan yayasan ini untuk memberikan konsultasi, pengetahuan serta mentest orang tersebut terkait dengan kemungkinan terinfeksi HIV.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

pemeriksaan kesehatan. Saya melihat hal tersebut layaknya seorang guru di sekolah yang mengejar para siswanya yang sering membolos sekolah, begitu pula dengan para petugas lapangan yang kadang kala harus mengejar KD yang enggan melakukan pemeriksaan kesehatan.

*"Sehingga petugas lapangan besok ngancem, nyari, awas timpung ini yaa kan... lagi duduk di tukang bakso ditimpuk"*

Hingga saat-saat terakhir saya turun lapangan, dalam rapat mingguan disampaikan berita yang cukup menyenangkan di mana beberapa KD sudah datang memeriksakan dirinya sendiri tanpa perlu didampingi oleh PL atau Klnya, para PL dan KL tinggal melakukan pemantauan ke klinik rujukan untuk meninjau siapa saja waria dampingannya yang sudah memeriksakan diri.

Tahap selanjutnya adalah berkaitan dengan hasil pemeriksaan kesehatan. bila mana ditemukan kasus kesehatan pada KD maka hal tersebut sepenuhnya akan ditangani oleh MK (Manager Kasus) bekerja sama dengan Konselor. sebagaiman telah digambarkan pada Bab II MK bertugas melakukan pendampingan terhadap KD yang memiliki kasus kesehatan baik berupa IMS, permasalahan kesehatan lain seperti kesehatan paru-paru hingga kasus HIV/AIDS. Pendampingan ini seutuhnya hanya boleh dilakukan oleh MK, sedang para KL dan PL sama sekali tidak memiliki otoritas untuk melakukan hal ini. MK yang ada di YSS berjumlah lima orang yang bertugas mendampingi KD di tiap wilayah di DKI Jakarta.Para MK membutuhkan strategi tersendiri untuk bagaimana para KD bisa merasa nyaman dan mau membagi semua permasalahannya terkait dengan kesehatan kepada MK. Kadang kala KD lebih memilih petugas YSS lain yang bukan MK untuk mendampingi dirinya dikarenakan oleh faktor kenyamanan antara KD dan petugas yang mendampinginya. Sebagaimana tertulis dalam Tesis Awang (2002:22), menurut Notoatmodjo (1993) salah satu hal yang mempengaruhi pesakit enggan melakukan pengobatan terkait dengan pelayanan kesehatan oleh petugas kesehatan, pengalaman yang buruk selama berobat dapat mempengaruhi pesakit untuk kembali melakukan pengobatan, hingga rasa nyaman dengan petugas kesehatan juga menjadi hal penting untuk memicu KD untuk mau berobat.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Mba Rina merupakan salah satu MK YSS. Ia bersama empat orang temannya bertugas melakukan pendampingan terhadap waria-waria yang memiliki kasus kesehatan baik IMS (Infeksi Menular Seksual) ataupun HIV/AIDS. Untuk melakukan pekerjaan tersebut tentu membutuhkan personaliti tersendiri bagaimana menghadapi, memantau, dan mendampingi secara terus menerus para kelompok dampingannya di samping berkoordinasi dengan konselor YSS dan tim kesehatan. Mba Rina juga memiliki persoalannya tersendiri seperti statusnya sebagai waria yang masih disembunyikannya kepada pihak keluarga di samping berbagai permasalahan yang memang dihadapi oleh sebagian besar waria lekat dengan diskriminasi dan kermarginalan.

MK memiliki peranan yang sangat penting untuk keberlanjutan kesehatan KD yang mengalami kasus kesehatan. Maka MK memiliki tanggung jawab untuk membangun rasa nyaman antara KD dan dirinya, agar KD tanpa sungkan menginformasikan apa-apa saja yang ia alami, terlebih lagi dalam fase pengobatan. Obat-obatan terkait dengan kasus kesehatan IMS ataupun kesehatan pernapasan pada umumnya harus dikonsumsi secara berkelanjutan dalam kurun waktu sebulan hingga enam bulan. Di masa-masa itu lah KD membutuhkan dorongan yang kuat untuk tetap melakukan pengobatan dengan konsisten, terlebih lagi ketika mengkonsumsi obat antibiotik yang mana obat tersebut harus dikonsumsi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu dan sama sekali tidak boleh terputus. Bila mana tanpa disengaja sekalipun KD tidak mengkonsumsi obat, maka pengobatan harus dilakukan dari awal lagi. Pengkonsumsian obat yang cukup berkelanjutan ini sering kali membuat KD merasa muak baik lelah karena harus minum obat terus-menerus ataupum karena rasa mual yang dialami oleh KD, kadang kala obat yang dikonsumsi memiliki dampak samping terhadap lambung hingga membuat KD merasa mual.

Dalam melakukan pendampingan kepada KD yang mengalami kasus, tidak hanya MK saja yang akan melakukan pendampingan dan pemantauan, akan tetapi juga bekerja sama dengan Konselor. YSS memiliki dua orang konselor salah satunya adalah Ibu Nancy yang sudah banyak saya ceritakan dalam Bab sebelumnya. Konselor ini memilki peran yang sangat penting terutama untuk kejiwaan KD yang mengalami kasus tersebut, terutama untuk penyakit berat



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

seperti HIV yang hingga kini belum ditemukan obatnya. Sering kali KD dengan kasus mengalami tekanan kejiwaan baik karena tidak tahan dengan pengobatan dan juga karena tidak tahan dengan perlakuan lingkungan sekitar yang mendiskriminasikan dirinya akibat penyakit yang ia derita.

Konselor mulai aktif bekerja sejak awal KD memeriksakan diri. KD dipersiapkan untuk bisa tenang menerima apa pun hasil dari pemeriksaan kesehatannya kelak. KD diberikan berbagai informasi serta konselor juga menggali informasi mengenai aktivitas KD yang bersangkutan, KD dibuat merasa nyaman dan tenang terlebih dulu dan terus diperingatkan mengenai betapa pentingnya menjaga kesehatan termasuk memeriksakan diri ke klinik.

Waria yang meninggal dunia akibat HIV pun tidak sedikit jumlahnya. Menurut Ibu Nancy dulu biasanya YSS setiap minggu selalu kedatangan waria yang sakit parah atau bahkan sudah meninggal. Namun memang belakangan ini di saat saat saya mulai aktif turun lapangan sudah jauh lebih sedikit waria yang mengalami hal tersebut.

Adapun waria yang sakit biasanya dirawat di rumah sakit ataupun kembali pulang ke kampung halamannya. Untuk mencegah terjadi berbagai kasus seperti itu lagi, Berta memiliki strateginya sendiri, ia biasanya mendokumentasikan waria yang sudah meninggal dunia dan acap kali mempertontonkan hasil dokumentasi tersebut kepada waria-waria di tempat 'mejeng' agar mereka dapat lebih berhati-hati lagi.

Selain program kesehatan YSS juga bekerja sama dengan UNFPA terkait dengan program remaja yaitu Sanggar Waria Remaja, struktur organisasi dan personilnya pun berbeda dengan program HIV/AIDS bersama FHI, namun tetap merupakan kesatuan yang mencirikan organisasi ini. Yayasan ini sendiri tidak memiliki divisi-divisi khusus sebagaimana yang dimiliki oleh LSM lain, adapun program kerja maupun personilnya tidak terlepas dengan program yang didukung oleh lembaga donor.

Program Manajer dari Sanggar tersebut adalah Mba Lulu. Pertama kali saya berjumpa Mba Lulu yaitu pada tahun 2008, saat itu ia sedang beres-beres di yayasan. Jujur saja, ketika itu saya sama sekali tidak mengira bahwa ia juga seorang waria. Awalnya saya mengira ia seperti halnya saya ketika turun



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

lapangan, sukarelawan yang membantu di yayasan tersebut. Pertama kali saya menjumpai ia mengenakan celana jins berwarna biru, baju abu-abu berlengan pendek dipadu kaos hitam berlengan panjang di dalam baju tersebut serta anting-anting yang menggantung di telinganya. Mba Lulu sudah menjadi program manager dari sanggar waria remaja sejak awal pendiriannya. Sanggar ini bekerja sama dengan UNFPA dan terakhir tahun 2009-2010 bekerja sama dengan UNFPA dan Japan Foundation.

### 4.2 Metode Kerja YSS

Metode kerja yang mereka gunakan dalam pemberdayaan ini pun berasal dari sistem baku yang telah digodok, dipraktikan, dieksperimenkan dan distandarkan oleh lembaga-lembaga internasional dengan metode dan pendekatan mereka. Bila hendak mengevaluasi pendekatan dan sistem pemberdayaan yang digunakan Srikandi Sejati, maka sama saja mengevaluasi metode dan sistem kerja yang sudah begitu baku dari LSM-LSM internasional. Pada pendekatan peer group dalam merespon kasus HIV/AIDS misalnya, pengurus YSS, (sanggar waria remaja pada saat itu), diberikan pelatihan dalam menerapkan pendekatan tersebut, salah satunya adalah pendekatan SALT yang secara lebih rinici saya jelaskan pada bagian di bawah ini.

#### 4.2.1 SALT Visit

SALT Visit merupakan singkatan dari kunjungan *Support, Appreciate, Lesson, and Transfer*. Meski tidak banyak kajian yang membahas hal ini, namun metode ini banyak digunakan oleh LSM yang bergerak pada isue kesehatan pada khususnya. Pendekatan ini dicetuskan dan diterapkan secara resmi oleh UNFPA dalam berbagai program kerja yang dilaksanakannya. Kebetulan saya berkesempatan hadir, menyaksikan dan berpartisipasi dalam pelatihan tersebut yang diselenggarakan selama 4 hari.

Pelatihan tersebut diselenggarakan atas kerja sama antara Sanggar Waria Srikandi Sejati dengan UNFPA. Para peserta merupakan waria-waria remaja, dengan usia sekitar 17-25 tahun dari berbagai daerah di Jakarta. Pelatihan tersebut dilaksanakan di gedung PMI provinsi di Jl. Kramat Raya, tidak jauh dari YSS,



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Pelatihan tersebut dikordinir langsung oleh Mba Lulu selaku PO Sanggar Waria Remaja serta dibantu oleh berbagai pihak lain seperti Mba dari PMI dan Mas Hari dari PKBI yang berperan sebagai fasilitator. Di samping itu ada pula observer dari UNFPA yaitu Madam Rebeca.

Dalam melakukan penelitian kali itu saya menggunakan teknik pengamatan terlibat dengan berperan aktif sebagai notulensi pelatihan serta ikut dalam kegiatan training seperti perkenalan, permainan serta memberikan komentar ataupun masukan baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan training. Ketika itu memang baru kali pertama saya mengetahui mengenai pendekatan ini dan saat itu merupakan kesempatan yang sangat baik bagi saya untuk mengetahui lebih dalam mengenai salah satu pendekatan yang digunakan oleh YSS, dengan mempelajarinya langsung dari sumber informasi yang YSS dapatkan yaitu melalui perwakilan UNFPA serta dari para fasilitator yang memang sudah terbiasa mensosialisasikan metode ini ke berbagai kalangan masyarakat.

Gambar 16
(Workshop AIDS Competence:SALT Visit. Dokumentasi Pribadi.2009)

Pelatihan tersebut dijadwalkan mulai pukul 9 pagi, saat itu saya terlambat tiba di sana. Beruntung pelatihan belum dimulai karena memang masih ada para peserta yang belum hadir. Sebagaimana training pada umumnya, para peserta mengikuti berbagai kegiatan secara bersama-sama, diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kesan, kritik serta berbagai hal. Peserta tidak hanya menjadi pendengar dari materi yang disampaikan namun didorong untuk aktif dalam materi tersebut melalui berbagai alat-alat serta sesi-sesi yang menuntut partisipasi para peserta dalam menggagas serta menemukan bersama-sama apa-apa saja berkenaan dengan isu terkait.

Pendekatan SALT ini dapat digunakan untuk berbagai substansi apapun. Adapun pendekatan ini hanya digunakan sebagai sarana untuk mengakomodasi



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

kepentingan tertentu. Dalam dua hari pertama para peserta berada di ruangan dan diberikan materi seputar dengan SALT ini. S singkatan dari *Support*, para peserta diharapkan dapat memberikan dukungan kepada teman-teman di lingkungan mereka tinggal, misalnya terkait dengan HIV/AIDS para peserta diharapkan dapat proaktif mendukung teman-teman di lingkungan sekitarnya untuk mencegah kemungkinan terserang virus tersebut. Para peserta diharapkan dapat mendukung secara aktif teman-temannya yang memang ternyata positif HIV. Terkait dengan konteks kehidupan waria sehari-hari, dalam training acap kali disebutkan mengenai perilaku menggunakan kondom, para peserta diharapkan dapat mendukung teman-teman di lingkungannya untuk menggunakan kondom dengan berbagai cara, baik dengan mengingatkan, memberikan akses untuk memperoleh kondom dan sebagainya.

Kemudian yang berikutnya ada A atau *Appreciate*, dengan maksud selain mendorong atau memotivasi teman-teman di lingkungan, para waria juga diharapkan dapat mengapresiasi apa-apa saja yang telah dilakukan oleh teman-temannya. Diharapkan para peserta tidak dengan keras memaksakan perubahan terhadap lingkungan, namun lebih secara halus memberikan pujian apa bila ada teman-teman di lingkungan sudah mulai mengalami perubahan. Hal tersebut dirasa sangat potensial untuk menciptakan lingkungan yang kondusif hingga para waria yang telah mengalami perubahan semakin merasa kebaikan dari perubahannya sedang yang belum berubah diharapkan dapat termotivasi.

Dalam bagian ini para peserta diharapkan dapat memberikan penghargaan baik berupa pujian, ungkapan rasa kagum dan sebagainya, terhadap apa-apa saja yang mereka temukan di lapangan. Para peserta diutamakan untuk melihat dan mengenali terlebih dahulu mengenai sisi baik dari masyarakat yang bersangkutan. Mengingat kunjungan ini bersifat membangun terhadap pihak yang dikunjungi, para peserta diharapkan untuk tidak mencari-cari permasalahan yang dialami masyarakat yang mereka kunjungi secara frontal. Adapun apabila hal tersebut dilakukan, maka dapat memberi jurang pemisah antara masyarakat bersangkutan dengan para peserta kelak dan program serta tujuannya pun akan menjadi sulit tercapai,



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Kemudian yang ketiga adalah *Learn*, para peserta diharapkan dapat saling belajar satu sama lain melalui berbagi pengalaman ataupun mencari informasi melalui berbagai cara ataupun media. Mereka diharapkan mempelajari masyarakat yang mereka kunjungi, mencoba memahami mereka dengan berbagai kekuatan ataupun kelebihan yang mereka miliki.

Para peserta diharapkan tidak terkesan menggurui teman-teman di sekitarnya. Sering kali sikap menggurui dapat membuat hubungan yang tidak nyaman antara individu dengan teman-temannya, adapun hubungan yang saling menghargai dipercaya dapat memperlanggeng hubungan personal individu-individu terkait.

Kemudian yang terakhir adalah *Transfer*. Pada bagian ini diharapkan para peserta dapat membiasakan diri atas apa yang mereka sampaikan dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai suatu kebiasaan. Seperti halnya mencuci tangan sebelum makan, apabila hal tersebut sudah menjadi kebiasaan, apapun keadaannya maka si individu terkait akan mencari tempat mencuci tangan tiap kali ia hendak makan. Begitu pula dengan kasus HIV/AIDS, misalnya terkait dengan penggunaan kondom, diharapkan sudah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri untuk selalu menggunakan kondom tiap kali sebelum melakukan hubungan seksual apa pun. Transfer ini tidak hanya semata dilakukan oleh individu dari dalam diri, namun sering kali memputuhkan tokoh panutan yang saling menularkan kebaikan kepada teman-temannya di lingkungan sekitar.

Selain keempat hal di atas ada pula poin-poin lain yang juga terkait dalam pendekatan SALT Visit yaitu *Stimulate*, *Probing*, *Analyse* dan *Link*. Salah satunya adalah *Stimulate*, para peserta diharapkan dapat memicu masyarakat yang ia kunjungi untuk mencoba mengungkapkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi terkait dengan kasus yang sedang menjadi perhatian dalam program bersangkutan (bisa persoalan kesehatan, SARA, dan sebagainya). Para peserta diharapkan dapat mendengarkan masyarakat yang bersangkutan dan mencoba menganalisa informasi yang mereka peroleh serta memicu masyarakat yang bersangkutan untuk juga ikut menganalisa hal tersebut. Salah satu contohnya mengenai kebiasaan tidak menggu006Eakan kondom dalam melakukan hubungan



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

seksual, kemudian menanyakan keterkaitannya dengan berbagai kemungkinan penyakit IMS atau persoalan lainnya.

Selanjutnya adalah melakukan *probing*. Para peserta diharapkan dapat belajar dan saling mendukung satu sama lain. Peserta diminta untuk lebih menitikberatkan percakapan pada interelasi persoalan yang tengah mereka persoalkan terhadap berbagai kemungkinan yang ada. Percakapan pun bersifat horizontal, para peserta tidak diinginkan bersikap layaknya seperti orang yang memberi pencerahan dengan memberikan berbagai informasi ataupun pengetahuannya. Hal tersebut menjadi penting untuk menjaga kesinambungan relasi tim yang bersangkutan dengan masyarakat yang mereka kunjungi.

Kemudian juga ada *Link*, di mana para peserta diharapkan tidak terpaku pada masyarakat yang dikunjungi saja tapi juga tidak melupakan pihak-pihak lain di luarnya. Misalnya mereka tengah mengunjungi rekan-rekan waria remaja di wilayahnya, tidak lupa untuk juga memperbincangkan masyarakat di sekitar atau waria-waria yang dituakan di sana ataupun pihak-pihak lain yang bagaimana pun juga pasti berkaitan dengan waria-waria di sana.

Kemudian yang terakhir yang selalu ditekankan dalam berbagai kegiatan SALT Visit yaitu selalu merefleksikan empat hal yaitu 1) Kekuatan yang dimiliki 2) Keprihatinan 3) Harapan, dan 4)cara mewujudkan harapan tersebut.

Adapun secara bertahap SALT Visit dilakukan dengan sebagai berikut : Pertama, berpegang teguh pada empat hal tadi (Kekuatan, keprihatinan, Harapan dan Cara mewujudkannya). Kemudian diawali dengan apresiasi, mempelajari, memberikan dukungan, kemudian menstimulate, menggali lebih dalam persoalan yang dihadapi, menganalisa, melihat pertalian persoalan dengan hal-hal di luar diri orang bersangkutan hingga kemudian mentransfer apa-apa saja yang sudah dipelajari satu sama lain kepada masing-masing diri.

Adapun dalam pelatihan tersebut, pendekatan SALT Visit tidak lah dibahas secara mendalam. Saya sendiri memang baru pertama kali mengetahui pendekatan tersebut ketikan melakukan penelitian, sedangkan pemahaman yang lebih mendalam, lebih banyak saya peroleh melalui referensi lain baik berupa artikel ataupun review terhadap pendekatan ini.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

SALT Visit ini sendiri merupakan hal yang baru bagi para peserta waria remaja tersebut, sedangkan pihak penyelenggara cukup khawatir untuk memberikan materi mengenai SALT Visit secara penuh. Adapun rencananya pelatihan tersebut akan diadakan lagi untuk memperdalam serta memperluas pemahaman terkait dengan pendekatan tersebut.

Selama dua hari para peserta diberi berbagai informasi terkait dengan pendekatan ini. Pelatihan ini lebih banyak menekankan pada praktik keahlian (*skill practise)* melalui berbagai kegiatan kelompok dalam mengungkapkan berbagai pandangan serta argumentasi masing-masing individu di dalamnya. Selain itu para peserta pun selalu diberi kesempatan untuk mengekspersikan apa-apa saja yang mereka rasakan baik berdasarkan apa yang telah mereka alami di lingkungan mereka (lingkungan pekerjaan, sekolah ataupun tempat tinggal) serta apa-apa saja yang mereka rasakan saat menjalani pelatihan tersebut. Kemudian pada hari ketiga, para peserta sudah mulai mempraktikkan apa yang mereka peroleh terkait dengan SALT Visit ini dengan melakukan kunjungan SALT ke lokasi-lokasi yang sudah ditentukan. Adapun idealnya para peserta berkunjung ke lokasi tempat tinggal mereka masing-masing secara membaur.Namun pada kunjungan kali ini para peserta berasal dari berbagai wilayah di Jakarta hingga tidak memungkinkan kunjungan ini disebar ke wilayah masing-masing. Sehingga para peserta yang dibagi ke dalam tiga kelompok berkunjung ke lokasi hunian waria di titik di Jakarta. Pada hari ketiga tersebut para peserta diminta untuk membaur dengan para waria di sana dan dengan berbagai cara mereka masing-masing, para peserta diharapkan dapat berbincang-bincang dan berbagi seputar kehidupan sehari-hari para waria yang mereka kunjungi. Pembicaraan difokuskan pada pembicaraan yang santai namun esential

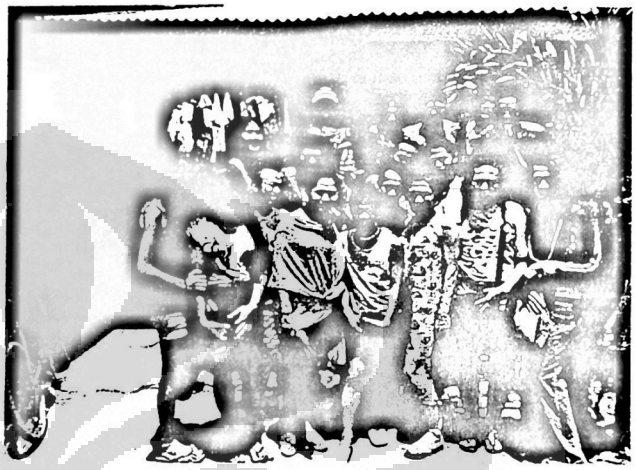

Gambar 17
(Workshop AIDS Competence:SALT Visit. Dokumentasi Pribadi.2009)



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

terkait dengan aktivitas sehari-hari, pekerjaan, perasaan, argumentasi ataupun opini mengenai berbagai hal. Sedang di hari keempatnya para peserta kembali menuju lokasi yang sebelumnya telah mereka kunjungi dan kembali melakukan SALT Visit dengan lebih mendalam lagi.

Gambar 18
(Praktik Lapangan:Workshop AIDS Competence:SALT Visit. Dokumentasi Pribadi.2009)

Adapun pendekatan SALT Visit ini pada intinya menggunakan pendekatan yang sama dengan pendekatan PE (*Peer Educator*), meski pada nyatanya tidak secara formal SALT Visit dilakukan oleh PE sebagai bagian dari gambaran kerja. Selanjutnya saya menjelaskan lebih dalam mengenai apa itu PE yang sempat saya sebutkan beberapa kali dalam bab-bab sebelumnya

**PE (*Peer Educator*)**

*Peer Educator* sendiri mulai masuk ke Indonesia sejak tahun 1994 (Hull, Ninuk, Widyantoro:2004). Pendekatan ini diawali dari sebuah program yang dikelola oleh BKKBN (Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional) terkait dengan masalah kesehatan reproduksi orang-orang dewasa di Indonesia. Sebelumnya pada sekitar tahun 2003 pendekatan *peer educator* sudah ada dan mulai diterapkan di Indonesia, khususnya untuk remaja. Pendekatan tersebut dikenal dengan istilah pendidikan sebaya atau juga disebut dengan konselor sebaya. Saya pribadi pun sempat mengikuti pelatihan tersebut ketika saya duduk di kelas 1 SMA. Ketika itu, Peer Educator lebih ramai digunakan untuk menanggapi isu NARKOBA di kalangan remaja. Pendekatan serupa juga sudah muncuk di Inggris sekitar tahun 1800, di mana para guru mengajarkan kepada para mentor yang juga anak muridnya kemudian menugaskan para mentor menyebarkan pengetahuannya ke anak-anak yang lain.(Gerber dan Kauffman:1981 dalam Turner dan Shepherd, 1999:239).



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Namun secara resmi PE digunakan sebagai metode dalam menangani isu HIV AIDS diterapkan pada tahun 1981 oleh WHO (World Health Organization) sebagai upaya mencegah penyebaran virus HIV/AIDS terutama di kalangan pemuda (Perry dan Sieving, 1993 dalam Turner dan Shepherd, 1999:237). Berbagai macam kajian dan penelitian pun bermunculan terkait dengan meotode ini yang mengungkapkan metode ini sebagai metode yang efektif, murah, mampu membuat penguatan internal, sebagai wujud role model yang positif, serta sebagai metode yang lebih sukses meski dibandingkan dengan sosialisasi yang dilakukan oleh orang yang profesional sekalipun.

Meskipun tampak sederhana, seseorang yang menjadi PE juga membutuhkan kriteria dan ketentuan tersendiri. *Peer Educator* diharapkan merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain (influential). Dari sana PE tentu harus memiliki kredibilitas, kempuan untuk menjadi contoh/teladan, serta memilki kemampuan untuk menguatkan ataupun mendukung terbentuknya kebiasaan. Metode PE belum tentu dapat berjalan dengan baik apabila Penya merupakan individu yang tidak disenangi dalam suatu peer ataupun merupakan orang yang diremehkan. Dalam berbagai kajian, PE kadang kala memiliki kemanjuran tersendiri apabila PE didukung dengan kemampuan tertentu seperti halnya rasa kepercayaan diri yang baik, kemampuan bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan.

### 4.2.2 IRA/GRA

IRA/GRA merupakan cara pendekatan dalam melakukan penjangakauan di lapangan. pendekatan ini merupakan alat yang digunakan oleh FHI dalam melakukan penjangkauan. Pendekatan ini tidak khusus disusun untuk melakukan penjangkauan pekerja seks komersial terutama waria semata. Akan tetapi digunakan untuk menjangkau berbagai masyarakat dengan permasalahannya masing-masing seperti anak jalanan, wanita hamil, serta berbagai individu ataupun masyarakat yang memiliki resiko terutama terkait dalam bidang kesehatan.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

#### 4.2.2.1 Individual Risk Assessment (IRA)

IRA adalah penilaian resiko individu, yakni kegiatan untuk menilai resiko diri dan pembuatan perencanaan untuk perubahan perilaku (mengurangi resiko) Jenis kontak yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah 'kontak individu' (FHI:2009).pendekatan ini memiliki beberapa tahap.

Pertama adalah tahap mendengarkan di mana petugas penjangkau lapangan datang ke kelompok dampingannya dan mendengarkan serta menggali keseharian mereka baik ketika di tempat tinggsal maupun ketika di jalanan saat menjajakan seks. Cerita yang mereka sampaikan dapat beraneka ragam dari permasalahan sosial, ekonomi, kesehatan, pengetahuan dan sebagainya.

Seusai itu adalah tahap yang kedua di mana para penjangkau mulai menanyakan lebih jauh mengenai perilaku mereka terkait dengan masalah kesehatan seperti halnya apakah mereka sudah menggunakan kondom ketika berhubungans seks, sudah kah mereka memeriksakan diri ke klinik. Tidak hanya seputar praktik prostitusi di lapangan saja namun juga mengenai kesehatan di luar kesehatan reproduks, misalnya menanyakan mengenai seberapa sering KD yang bersangkutan mengkonsumsi alkohol, merokok ataupun mengkonsumsi zat-zat adiktif lainnya.

Kemudian tahap yang terakhir adalah mendiskusikan hal-hal yang telah diperoleh dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya, meninjau kondisi KD serta berbagai kemungkinan yang dapat terjadi bila mana KD tetap berperilaku seperti pada saat itu. Pada diskusi itu pula ditinjau kembali apa-apa saja yang sekiranya perlu diperhatikan KD guna mengurangi kemungkinan ataupun resiko yang dapat mereka alami. Berbagai upaya mengurangan resiko tersebut pun didiskusikan secara horizontal baik antara KD dan petugas lapangan yang turun, sehingga kesepakatan yang tercapai pun berasal dari dalam individu masing-masing sebagai buah dari upaya membangun kesadaran diri individu KD yang bersankutan.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

#### 4.2.2.2. Group Risk Assessment (GRA)

GRA adalah penilaian resiko kelompok, yakni kegiatan untuk menilai resiko kelompok dan pembuatan perencanaan untuk perubahan perilaku (mengurangi resiko). Pilihan ini untuk kontak yang dilakukan setelah beberapa kali pertemuan. tidak mungkin GRA dilakukan pada kelompok dampingan yang baru sekali ditemui ( FHI:2009).

Program kerja serta berbagai metode ataupun pendekatan yang dilaksanakan oleh Srikandi Sejati pun tidak sepenuhnya berasal dari dalam organisasi komunitas itu sendiri namun sudah melalui intervensi dari lembaga-lembaga lain baik dalam bentuk lembaga donor, lembaga penyalur donor ataupun lembaga-lembaga sosial masyarakat lain yang saling berkordinasi dengan YSS. Lembaga pemberdayaan tersebut tentunya memiliki program-program kerja, ini lah salah satu yang saya teliti dan kaji, bagaimana program kerja tersebut dirancang, dilaksanakan serta mengkaji implikasinya.

### 4.3 Jejaring YSS

Hal yang paling penting dari berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan YSS adalah menguatkan relasi eksternal di luar yayasan, baik antar sesama LSM maupun dengan para pemberi dana. Di antara LSM itu sendiri pada umumnya sudah terjalin relasi khususnya perihal komunikasi berbagai hal terkait dengan isu-isu yang tengah berkembang. Sering kali berbagai tawaran program juga diketahui melalui informasi antar LSM, terutama dengan LSM yang bergerak di bidang yang sama. Berbeda dengan LSM lain yang pada umumnya menutup diri



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

dengan LSM lain yang bergerak di bidang yang sama karena dapat dianggap sebagai saingan dalam memperoleh program, YSS tidak demikian, karena YSS sudah memiliki target masyarakatnya tersendiri, terlebih lagi di Jakarta hingga saat ini YSS lah satu-satunya organisasi resmi yang bergerak dalam bidang pelayanan terhadap waria.

> *"Jadi ya LSM yang saat itu kebanyakan tentang HIV/AIDS, tapi ga itu juga. Teman-teman kita makin lama kan makin banyak ya gitu ya, bertemu dengan beberapa LSM, dan LSM itu ga concern di HIV/AIDS aja kan, ada juga yang concern di pengembangan kapasitas lembaga kita, diikutsertakan di pelatihannya semakin bertambah lah wawasan kita bagaimana tentang lembaga, nah, eee, saya lupa urutan tahunnya tapi yang jelas itu seperti itu, sumber daya manusia nya juga masih kurang,masih belum tetep konsen, hanya memperkuat jejaring aja, kalau ada pertemuan diundang depkes kita dateng, kita banyak ngobrol sama temen-temen LSM yang sudah berpengalaman, mereka ada rujukan misalnya "o iya nie ada lembaga donor yang mau ngasih dana tentang ini" kita ikut."* (Jumadi/32)

Berbagai kesempatan kerja sama dengan lembaga donor juga merupakan salah satu keuntungan dari rekanan YSS dengan berbagai LSM lainnya. Dari sana YSS dapat memperoleh berbagai informasi serta kesempatan-kesempatan pendanaan program ataupun pelaksanaan program. Lembaga donor sendiri juga membutuhkan lembaga-lembaga pelaksana program sesuai dengan rancangan program mereka. Jejaring yang baik pada setiap LSM merupakan sarana yang sangat baik untuk memicu kesempatan dalam memperoleh program ataupun pendanaan.

> *"Itu lembaga donor kalau untuk itu, lembaga donor itu, jadi prinsipnya mungkin ya mereka, mereka butuh, pelaksana program, ... hmm iya iya mereka punya rancangan program, kita ada lembaga ada dana untuk kegiatan advokasi misalnya, dilontarkan ke kita, kita punya ide bikin pernas waria, bisa cocok sama mereka, jalan, ya itu aja jadi kalau untuk itunya seperti itu, ...ya itu dari dari beberapa workshop itu lho iya bener kita ketemu di satu meeting hoy apa kabar dari mana iya ini ini ini , nah itu ke situ aja tuh gitu katanya, dia membuka program tentang ini, o kita nguping denger, o iya..he'e networkingnya jalan, kalau kita mah orang LSM pasti begitu, yang namanya LSM itu pasti cari-cari duit gitu aja, cari dana ke mana nie heheh"*

Jejaring YSS tidak hanya sebatas kepada kalangan luar saja baik funding, LSM, agen ataupun masyarakat umum. Namun juga YSS bersosialisasi secara



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

internal dengan melakukan pendataan para anggota waria yang berdomisili di Jakarta. Pendataan tersebut dilakukan oleh para petugas lapangan yang meninjau di lapangan tiap minggunya, mereka lah yang mengetahui mobilisasi domisili waria terlebih lagi tiap minggunya mereka berkumpul dan melaporkan kerjanya selama seminggu.

Sosialisasi ini tidak semata dilakukan oleh para pengurus namun juga oleh para waria yang telah menjadi anggota YSS. berikut di bawah ini saya kutip, informasi-informasi dari para informan saya mengenai bagaimana mereka mulai mengenal YSS.

Sebagian besar para anggota YSS mengenal yayasan ini melalui teman-teman terdekat mereka di sekitar (wilayah tempat tinggal). Teman-teman mereka yang tak lain merupakan para petugas YSS. Berikut saya kutip beberapa pemaparan dari informan terkait dengan hal tersebut

> *"Pertama sekali yang mengenalkan Yayasan Srikandi Sejati adlaah Bunda Joice temanku satu tempat tinggal. Karena pada waktu itu saya disuruh check kesehatan ke klinik pada waktu itu saya tiba di Jakarta. Ya udah dari sana saya tahu YSS dan mulai lah ikut-ikut kalau ada acara"(Indri,23)*

> *"Baru dua tahun(2007) diperkenalkan oleh teman serumah dan juga diajak seseorang bersama-sama dan belajar tentang pemahaman dan penularan HIV/AIDS"(Talia,25)*

> *"Pada tahun 2008 saya mengenal Yayasan Srikandi Sejati melalui seorang teman waria yang mempunyai kedudukan di YSS sebagai pekerja lapangan yaitu Alm. Lina Sagita."(Wanda,27)*

> *"Sudah lama. saya dikenalkan lewat teman PO di YSS sekitar tahun 2007 gitu"(Salma Veliskia Pradita,25)*

Sebagian yang lain mengenal YSS melalui kegiatan penjangkauan yang dilakukan oleh para PL dan KL ke berbagai wilayah di teritori kerjanya setiap minggu.

> *"Tahun 2006 bulan Juli. Pada waktu itu direkrut jadi PE dan karna dijangkau di jangkau sama PL yaitu Berta"(Anggun, 34)*

> *"Saya pertama diundang sama Yayasan Sirkandi untuk mengikuti seminar atau pembelajaran tentang IMS/HIV/AIDS dan mendata indentitas waria melalui test VCT ke klinik PKBI"(Indri)*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Sedangkan sebagian kecilnya mengetahui YSS melalui media massa seperti internet, sedangkan media cetak berupa majalah 'wig' biasanya lebih beredar bagi para waria yang memang sudah menjadi anggota YSS.

> *"Dari internet. jadi aku browsing-browsing aja di internet karna aku memang sering berinternet dan dari sana melihat lah adanya komunitas waria" (Thalia Wiryandara,21)*

Dari berbagai informasi yang saya peroleh di atas, sebagian besar para waria di Jakarta mengenal YSS ini melalui hubungan personal para waria bersangkutan dengan waria-waria yang memang terlibat aktif di YSS. Adapun sebagian waria lainnya mengenal YSS secara sambil lalu melalui pekerja lapangan YSS yang pernah mengunjungi mereka. Sedangkan unsur yang paling dominan mengenai keaktifan individu terkait dengan informasit ataupun dengan jejaring YSS ini sendiri lebih ditentukan dengan faktor lingkungan (pertemanan) dan hubungan personal individu bersangkutan. Adapun sebagian kecil lainnya mengenal YSS melalui media seperti halnya internet, sebagaimana diutarakan oleh Mba Salma, salah seorang informan saya di atas.

Hal tersebut semakin menekankan bahwa kualitas intra personal para pekerja lapangan YSS memang sangat diperlukan dan begitu menentukan keberhasilan penjangkauan serta sosialisasi yayasan ini terhadap komunitasnya.

Para waria yang terlibat di YSS pun tidak sedikit. Di dalam program FHI saja terdapat sekitar 36 waria yang terlibat aktif dalam program tersebut baik sebagai pengurus inti, pekerja lapangan hingga PE. Sedangkan untuk Sanggar Waria setidaknya memiliki jumlah pengurus yang tidak jauh berbeda. Di luar orang-orang tersebut ada pula pihak-pihak yang berperan aktif terhadap kegiatan di YSS ini. Berbagai motivasi individu pun berbaur dalam organisasi ini.

Terdapat beraneka ragam alasan mengapa para waria mau terlibat menjadi anggota ataupun membantu YSS. Meskipun anggota YSS ataupun peer educator tidak diberikan gaji apapun. Banyak informan saya yang menyampaikan bahwa mereka memang senang menikuti berbagai kegiatan di Srikandi sejati sebagai berikut. Adapun berikut adalah hal-hal yang disampaikan oleh para informan saya berkenaan dengan alasan yang mendorong mereka untuk bersedia terlibat aktif di YSS.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*"Yang membuat aku mengikuti program karena saya merasa masalah HIV ini adalah masalah saya juga dan masalah kita warga negara ya, jadi aku mau ajah kalau diminta bantu-bantu. Kan kasian juga ya para ODHA itu juga teman-teman kita juga (Lisa, 30)"*

*"Agar lebih memahami apa penyakit HIV AIDS tersebut dan yang mendorong adalah teman-teman ku dan pengalaman yang mereka alami sehingga mereka dapat menceritakan apa bahayanya penyakit HIV"(Indri, 23)*

*"Karena saya ingin sekali mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS dan bagaimana penanggulangannya dan yang mendorong saya tabah agar saya lebih memahami lagi"(Dona,24)*

*"Saya ingin tahu tentang penyakit HIV/AIDS agar saya dapat membantu teman-teman dalam meringankan beban dalam penanggulangan HIV/AIDS.(Talia, 25)*

Sebagian besar alasan informasn yang saya paparkan adalah terkait dengan alasan kesehatan khususnya HIV/AIDS. Isu penyakit ini memang selalu hangat dan acap kali diperbincangkan dalam berbagai kegiatan di YSS, hingga sering kali dilihat oleh para waria di sekitar YSS baik yang terlibat aktif maupun sekedar menjadi dampingan melihat berbagai aktivitas YSS sebagai suatu upaya melawan serta mencegah virus HIV/AIDS. Di samping itu hal yang paling mendasar adalah, saya melakukan wawancara tersebut pada masa-masa di mana para waria yang saya tanyakan usai melakukan workshop terkait dengan HIV/AIDS, sehingga rasa kesadaran atas penyakit tersebut sedang tinggi-tingginya di benak mereka.

Selain maraknya perhatian atas isu kesehatan di kalangan waria, terdapat alasan-alasan lain yang memicu mereka mau terlibat dalam berbagai kegiatan tersebut. Salah satunya adalah rasa solidaritas dan kesukarelaan sosial. Ada pula alasan pribadi lainnya seperti kebutuhan ekonomi dan keinginan pribadi. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*"Dorongan dari hati dan dukungan dari teman"(niara, 22)*

*" Aku mau banget ikut kegiatan YSS, karena agar lebih bisa memotivasi diri saya terus lebih memperdalam pengalaman"*
*(Stella,24)*

*"Karena mendapatkan gaji serta sifatnya kepedulian " (anggun,34)*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*"Untuk mendalami apa yang selama ini saya tidak tahu, suatu ilmu yang mau didapatkan"(Dilla,43)*

*"Karena saya sangat mengagumi adanya YSS. sangat penting untuk membantu komunitas saya"(Angell,27)*

*"Saya mempunyai impian untuk menjadi miss International Queen"(Thalia,21)*

Namun ada pula alasan lain yang memang tidak disampaikan secara terang-terangan oleh para informan saya, yaitu terkait dengan penggantian transportasi serta konsumsi yang disediakan oleh penyelenggara program di YSS. para waria yang mengikuti berbagai kegiatan di YSS akan diminta waktunya bahkan kesediannya untuk hadir di lokasi tertenu. Hingga mereka pun diberikan uang pengganti transportasi serta tidak lupa saat pelaksanaan training pun tentu disediakan berbagai kudapan ataupun makan siang.

Hal tersebut memang terkesan sederhana, akan tetapi juga sangat berpengaruh pada keengganan para waria bersangkutan untuk mengikuti berbagai kegiatan YSS baik berupa rapat, workshop, ataupun hanya sekedar perkumpulan biasa (sesi berbagi). Mengingat para masing-masing waria memiliki aktivitasnya tersendiri. Ada yang harus bekerja di siang hari ataupun sekolah/kuliah. Kemudian ada pula yang lebih memilih beristirahat di tempat tinggal mereka pada siang hari, agar di malam harinya mereka dapat memulai pekerjaannya dengan segar dan bebas dari lelah.

Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan YSS, meskipun pada praktiknya secara garis besar mereka menjalankan program yang telah disepakati bersama dengan lembaga donor. Akan tetapi dalam prosesnya sendiri, YSS sembari membangun jaringan baik yang sifatnya internal ke dalam komunitas waria itu sendiri maupun kepada pihak-pihak lain di mana ia bekerja sama dalam pelaksanaan suatu program. Pembangunan jaringan ini serta upaya melestarikannya, juga merupakan suatu modal tersendiri bagi YSS untuk melanjutkan ataupun memulai berbagai macam kegiatan yang kelak akan mereka laksanakan.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

### 4.3.1 Tanggung Jawab terhadap lembaga donor

Lembaga ini bisa tumbuh dan berkembang besar juga dikarenakan oleh adanya dukungan dari lembaga-lembaga donor yang mendanai berbagai program di Yayasan ini.Semakin banyak YSS menjalin kerja sama dengan lembaga donor, semakin banyak pula ia berusaha meningkatkan kinerja yayasannya sesuai dengan standarisasi kerja yang ada seperti melaksanakan program dengan baik sesuai dengan standar kerja, memberikan laporan serta audit ke lembaga donor dengan baik dan disiplin. Hal tersebut menjadi sangat penting guna menjaga citra YSS. Tanpa kepercayaan, tentu lembaga donor enggan memberikan donasi dan citra yang buruk (kinerja buruk) dapat memberikan pengaruh negatif terhadap keberlangsungan program kerja baik yang sedang dilaksankan ataupun program kerja kelak. Lembaga donor yang mendukung yayasan ini pada umumnya juga memiliki jejaring yang luas baik dengan LSM-LSM yang didanai maupun dengan lembaga donor lainnya, citra yang baik bagi di kalangan LSM ataupun di kalangan lembaga donor juga sering kali menjadi acuan dalam menilai suatu yayasan.

> *"Soalnya ini kan kita bertanggung jawab terhadap lembaga donor bukannya ini punya saya kan, tidak bisa semerta-merta saya bisa aja kan begini begini begini tapi kan saya sebagai pimpinan harus bertanggung jawab kepada lembaga donor kalau ada apa-apa terutama saya yang ditegor kya gitu"*

## 4.4 Prostitusi

Prostitusi itu sendiri memiliki beraneka bentuk dan rupa yang tentu berbeda sesuai dengan konteks dan situasi yang ada. terlebih lagi di kota-kota besar, prostitusi merupakan makanan yang sudah umum dapat diperoleh di mana-mana. Berbagai bentuk prostitusi dari yang tersembunyi hingga terang-terangan dapat ditemukan di Jakarta misalnya. berikut saya coba sebutkan bentuk-bentuk pelacuran yang ada di Jakarta, Pelacuran Jalanan (para pelacur baik pria, wanita ataupun waria menjajakan dirinya di jalanan), Pelacuran Beratap (pelacuran yang dilakukan di dalam bangunan seperti rumah bordil, *night club*), pelacuran terselubung (pelacuran yang dilakukan di lokasi-lokasi tanpa memplokamirkan adanya praktik pelacuran seperti di lokasi pijat plus-plus, salon, rumah kos, hotel, diskotik). Pelacuran dunia maya (pelacuran yang menggunakan sarana dunia



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

maya atau internet, pelacuran ini terbagi menjadi dua pelacuran dunia maya tidak langsung dan pelacuran dunia maya langsung. pelacuran dunia maya tidak langsung menawarkan pelayanan seksual melalui jarak jauh baik melalui gambar, vidio streaming, ataupun panggilan suara. Kemudian yang kedua adalah pelacuran langsung di mana para pelacur dapat dibooking dan dibeli jasanya melalui mendia internet dan memberikan pelayanan seksual di lokasi yang diinginkan pelanggan. Pelacuran sendiri memiliki pengelolaannya masing-masing. Pengelolaan pelacuran di jalanan tentu berbeda dengan pengelolaan pelacuran di dalam bangunan atau rumah bordir begitu pula di dunia maya atau internet.

Sebagaimana sempat saya sebutkan pada bab 1 mengenai bentuk-bentuk prostitusi di kalangan waria di DKI Jakarta memang begitu beragam. Pada bagian ini saya mecoba memaparkan bagaimana peran-peran Srikandi Sejati terhadap waria yang bekerja sebagai PS.

Dalam visi yayayan ini misalnya, "menaikan harkat dan martabat waria". Dalam kasus pelacuran, pelacur di Indonesia pada umumnya dianggap sebagai orang yang tidak bermartabat, memiliki permasalahan sosial. Dari istilah pelacur saja misalnya memiliki makna yang negatif seperti 'lonte', 'pecun' dan sebagainya. Istilah WTS (Wanita Tuna Susila), hingga terakhir istilah PS (Pekerja Seks Komersial). Dari perkembangan terminologi itu sendiri dapat dilihat perubahan konotasi pelacur dari negatif hingga ke netral yaitu dengan menggunakan istilah 'pekerja' yang menyiratkan adanya kesinambungan antara hak dan kewajiban.

Logikanya terdapat dua kemungkinan dalam menggapai visi tersebut. Pertama merubah tingkah laku waria terkait dengan praktik prostitusi. Dalam hal ini waria yang menyesuaikan diri dengan norma dan nilai sosial masyarakat. Atau bisa jadi yang kedua, yaitu praktik pelacuran dianggap sebagai bagian dari hak asasi manusia, dilihat sebagai sebuah profesi dengan hak dan tanggung jawabnya. Namun tentunya kemungkinan yang kedua sulit untuk direalisasikan mengingat norma hukum dan norma sosial yang ada di Republik Indonesia. Di samping itu Ibu Nancy selaku konselor di sana juga mengungkap bahwa waria laiknya tidak berusaha mengubah tatanan masyarakat ataupun memaksakan sesuatu yang



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

bertentangan dengan norma yang sudah ajeg berdiri. Namun para waria diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat yang ada.

> *"..."Tolong tatanan masyarakat yang ada, selaraskan diri kam., Jangan kamu bawa ego dan keinian kamu", tidak akan, tidak ketemu kan. Tapi kalau kita menyadari, tatanan yang suda ada, ikutilah ikuti aturan dan peraturan yang berlaku. Jangan sampai ya tadi, terjadi gesekan akhirnya, sulit kan penerimaannya. Tapi kalo ee, waria yang betul-betul menerima apa yang saya ungkapkan, masyarakat tidak menjadi masalah. Yang bermasalah itu waria yang suka ego sendiri, merasa, apalagi yang sudah egonya dalam satu hal eksklusif gitu, hmm, ga bakalan"*

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa waria yang bekerja di YSS pun juga berprofesi sebagai PS baik dalam jangka waktu yang tetap atau hanya sesekali, kembali lagi saya menekankan konsep pelacur yang saya gunakan di sini tidak hanya semata-mata dengan motivasi memperoleh materi berupa uang namun juga termasuk kepuasan pribadi atau *personal satisfaction*. Terlebih lagi terdapat pandangan bahwa prostitusi merupakan sebuah pekerjaan dan merupakan suatu hak asasi manusia. Pendamping yang perlu didampingi

Pada bagian ini saya memaparkan mengenai interelasi yayasan ini dengan isu pelacuran di kalangan di DKI Jakarta pada khususnya. Pada intinya yayasan ini memang tidak memiliki program kerja yang secara langsung menyentuh isu pelacuran, namun bagaimanapun subjek yang diberdayakan dalam yayasan ini adalah waria; yang begitu rentan dengan dunia malam.

Tidak hanya anggota YSS saja yang berprofesi baik *full time* atau *part-time* sebagai PS waria. Namun beberapa pengurusnya pun masih aktif *nyebong* dengan beraneka praktiknya masing-masing.

Waria itu sendiri berasal dari berbagai macam latar belakang budayanya masing-masing, dengan pendidikan, kepercayaan, karakteristik tersendiri yang tidak serta merta dapat digeneralisasikan. Meskipun para pengurus YSS ini sebagian besar adalah waria, tidak berarti permasalahan yang biasa dialami oleh agen[21]dalam melaksanakan pemberdayaannya lantas tidak berlaku. Pada kenyataannya, disadari atau tidak, terdapat gab antara pengurus YSS dengan waria dampingannya atau KD. Istilah 'mereka' yang kerap kali digunakan oleh

[21] Agen dalam pemberdayaan masyarakat yang biasanya berasal dari orang luar



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

para pengurus YSS dalam menyebut waria yang mereka dampingi merupakan salah satu simptom dari adanya gab tersebut.

Meskipun yayasan ini menekankan bahwa mereka pada intinya tidak berusaha untuk merubah praktik pelacuran di kalangan waria, akan tetapi tetap ada sebersit harapan agar waria dapat hidup secara layak dan terhormat. Salah satu harapan tersebut besar diberikan pada sanggar waria remaja, mereka beranggapan kalau waria dewasa atau yang sudah tua, sudah sangat sulit untuk diubah, sedangkan waria yang masih remaja sekiranya masih dapat diberikan dorongan, informasi dan pendidikan untuk masa depannya kelak.

. Dalam penelitian ini saya melakukan wawancara sambil lalu kepada beberapa waria yang berasal dari lima wilayah di DKI Jakarta. Wawancara yang saya lakukan berkenaan dengan isu pelacuran, memang sebagian besar waria yang saya wawancarai berprofesi sebagai PS. Sedikit diantaranya sudah berhenti dari profesi tersebut dan sebagian kecil lainnya berprofesi sebagai pengamen jalanan. Dari mereka saya memperoleh berbagai informasi terkait dengan dunia pelacuran di kalangan waria. Tidak hanya yang berada di lokasi-lokasi mejeng di jalan-jalan saja namun sampai ke tempat-tempat hiburan hingga meranjah ke dunia maya.

Di samping mencoba menggali lebih dalam mengenai dunia pelacuran di sana saya juga mencoba mencari sejauh mana YSS memiliki peranan terkait dengan isu ini, sejauh mana YSS memiliki pengaruh setidaknya dalam ruang pengetahuan para waria yang berprofesi sebagai PS. sebagaimana yang pernah saya sebutkan, prostitusi merupakan hal yang sangat melekat dalam kehidupan waria di Jakarta, memerangi prostitusi sama saja memerangi waria itu sendiri.

Prostitusi pun diterapkan dengan cara yang beragam. Beberapa informan saya menceritakan pengalaman mereka ketika menjalani pekerjaan tersebut. Salah satunya adalah Mba Liana. Waria berkulit hitam manis ini biasa bekerja sebagai prostitute di jalan-jalan (lokasi mejeng). Lokasi mejengnya pun tidak melulu di lokasi di mana para waria biasa menjajakan diri kadang kala ia juga mejeng bersama dengan para pekerja seks perempuan di daerah dekat tempat tinggalnya. Pernah sekali ia menceritakan kepada saya, bahwa salah satu kliennya membeli jasanya dan membawanya ke sebuah hotel. Setibanya di sana, klien tersebut marah dan kecewa ketika mengetahui dirinya adalah seorang waria. Mba Lisa pun



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

berelak karena kliennya tidak menanyakan hal tersebut sedari awal. Selain di hotel atau di kamar-kamar sewaan ataupun di hunian waria, PS waria juga bisa memanfaat ruangan sepi di sekitar lokasi mejeng, seperti di semak-semak ataupun di sudut tempat yang sepi dan gelap.

Pengalaman yang sedikit serupa juga pernah dialami Linda, seorang waria yang masih belia. Pada malam hari terutama di saat-saat akhir pekan, ia sering berkunjung ke sebuah diskotik di daerah Bekasi. Di sana ia sembari mencari pelanggan. Ia mengakui bahwa sering kali ia harus berdandan secantik dan sefeminin mungkin agar diperbolehkan masuk ke dalam diskusi. Di dalam diskotik pun Mba Linda lebih sering memilih tempat-tempat yang cukup redup. Tidak semua tamu yang ia peroleh menginginkan praktik seksual, sering kali mereka hanya ingin ditamani minum-minum. Para pelanggan kadang memberi uang atau memberi *bebong*. *Bebong* yang ia peroleh pun tidak selalu ia gunakan, kadang pula *beblong* tersebut ia jual kepada orang lain. Menurutnya paling sering barang tersebut ia jual di dekat kamar mandi diskotik.

Waria memang sangat erat dengan prostitusi dan kehidupan malam. Menurut Ibu Nancy Iskandar, setidaknya 90 % waria pernah hidup dalam dunia malam. Adapun prostitusi itu sendiri memiliki sistem dan bentuknya tersendiri di setiap konteksnya. Terlebih lagi prostitusi yang saya maksud di sini merupakan merupakan praktik hubungan seksual yang didasarkan pada promiskuitas, imbalan (mater atau kepuasan), serta keacuhan sosial.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai YSS terkait dengan isu ini, saya mencoba memaparkan lebih dalam mengenai keeratan waria dengan prostitusi. Adapun beberapa faktor atau alasan yang memotivasi waria untuk turun ke dunia malan atau *nyebong*. Pertama saya mencoba melihat dari hal yang paling mendasar yaitu adanya penolakan baik dari keluarga ataupun masyarakat bahkan dirinya sendiri. Dalam sebuah penelitian disertasi tahun 2006 dipaparkan mengenai alasan mengapa para waria cenderung bermigrasi ke Jakarta, yang telah disampaikan melalui keterangan salah seorang informan dalam hasil penelitian waria di Jakarta sebelumnya.

> *"Jakarta merupakan tempat pelarian bagi para waria yang ingin mengekspresikan dirinya, termasuk aku, kalau di Lampung aku*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*berdandan seperti perempuan di depan orang tua dan kakak-kakakku, sama saja aku menginjak kepala mereka apalagi aku punya pacar laki-laki...aku..* " Nuke (waria, 30 tahun) (Septiadi:2006:138)

Penolakan yang mereka terima dari keluarga, teman-teman dan masyarakat membuat waria tidak nyaman hidup bersama keluarga dan teman-temannya. Sedang mereka biasanya mulai menyadari menjadi waria pada usia yang cukup belia, hingga sering kali waria tidak dapat meneruskan pendidikannya dikarenakan rasa malu, ataupun pendiskriminasian yang mereka alami dalam lingkungan keluarga dan juga pertemanan. Hingga banyak dari mereka yang dengan modal nekat mencari kemerdekaan dirinya di kota-kota besar tanpa dibekali pendidikan ataupun materi yang layak.

Adapun alasan lain yang juga mengapa waria begitu erat dengan kehidupan prostitusi, berikut adalah informasi berkenaan dengan penaksiran permasalahan waria terkait dengan prostitusi yang dipaparkan oleh Ibu Nancy selaku pembina dari yayasan tersebut. Ia menjelaskan alasan mengapa waria begitu menggemari dan identik dengan dunia malam.

*"...ada beberapa paktor. Paktor pertama, adalah paktor yang memuaskan kewariaan, di mana si waria bisa tambil, berekspresi,... terserah mau gimana yang penting dia senang memuaskan hasratnya. Yang kedua adalah pilihan lawan biologis dapat sesuka hati, sesuai keinginan,.... . Yang terakhir adalah imbalan terpenuhi. karena memang kalau waria itu hasrat biologisnya itu sangat tinggi, kalau semalam ga klimaks bisa puyeng kepalanya,"*

Dari informasi di atas, maka saya menyimpulkan bahwa hal tersebut merupakan faktor penyebab maraknya prostitusi di kalangan waria. Menurut saya ketiga faktor tersebut merupakan penaksiran yang telah mereka, pihak yayasan lakukan. Layaknya sebuah pemberdayaan masyarakat, sebuah *assessment* merupakan *core* dari *community development*, jadi tentu hal ini sangat penting dan merupakan basis awal dalam membicarakan pemberdayaan macam apapun. Jadi secara ringkas tiga faktor tersebut adalah

1. Kebutuhan Ekonomi
2. Aktualisasi dan Ekspresi 'Kewariaan'
3. Pemenuhan kebutuhan Biologis



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Hal itu juga kembali diungkapkan oleh Ibu Nancy

> *"Sulit ya alasannya mereka satu perut.Klasikan kan, klasik, sulit kalau udah masalah perut. Kita melarang juga apa kita punya jalan keluarny ? apa kita bi, apa kita bisa menjamin mereka ? enggak. Ya yang penting gini yang penting ya jalan lah sesuai dengan apa yang kita jejali dengan inpormasi. Apah, ujung-ujungnya kalau kamu ee terlena oleh dunia itu. Sulit kan. Usia terus bertambah, keterampilannya yang dia punya hanya mengandalkan tubuh untuk dijual, itu pun ada batas waktunya kan,.....,karena gini waria itu kalau sudah tenggelam dalam lingkup prostitusi sulit dia untuk keluarnya lagi. Tiga paktor yang mengikat dia.(hmm) Paktor pertama adalah dia bisa tampil dengan byuur bebas layaknya bintang apa dia puja, bintang apa dia idolakan dia tampil. Kedua biologis, laki-laki bisa milih karena banyak peminat. Ketiga imbalan, sehingga terlena, untuk bekerja di luar begimana, walaupun kita sudah jejali keterampilan diberikan gratis dikasih transport dikasih paket, tetep aja selesei selesai keterampilan kembali lagi ke asal, kenapa, karna dia ga mau ngerintis, ngerti ga ?, (sudah enak di situ) yah sekarang gini, kerja taro lah untuk tahap pemula satu juta satu bisa satu bulan. Tapi kan ya harus disiplin waktu disiplin kerja, di bawah telunjuk sesorang perintah seseorang,ngerti ga ? (pendapatan) sejuta Cuma sebulan, ngelonte, istilahnya seminggu lebih dari sejuta semalam bisa dua ratus tiga ratus ribu, ngerti ga ? instan maunya, dan ketram ketram penampilan itu diutamakan. Kalo kerja kan gimana nah tapi kalao yang mau merintis dan mau bener-bener hidup untuk masa depan, sukses, banyak satu dua punya salon, puluhan karyawan punya, saya kenal banyak, ya kan ya, tadi ya karena tidak mau merintis tadi, tapi kan kalo yang masa bodoh ya lari lagi ke habitatnya"*

### 4.4.1 Pandangan YSS terhadap isu prostitusi

Prostitusi dianggap sebagai sebuah pekerjaan mata pencarian dan merupakan bagian dari hak asasi manusia. Banyak di lapangan saya menemukan dengan nyata bahwa waria PS tidak semata-mata bekerja sebagai PS untuk memenuhi kebutuhan material, namun ada hal-hal lain yang ingin ia peroleh dari dunia pelacuran. Salah satu pembuktian praktisnya adalah sering kali waria PS memberikan pelayanan seksual kepada pelanggan tanpa dimintai biaya. Adapun hal itu biasa terjadi bila si waria PS menyukai pelanggan sedang si pelanggan tidak begitu tertarik atau mengaku tidak memiliki uang atau ketika waria PS memang tidak memperoleh pelanggan malam itu.

Waria memang begitu erat bahkan sudah melekat dengan isu prostitusi, tentu dibutuhkan pendekatan tersendiri dalam melakukan pendekatan terhadap prostitusi waria terkait dengan isu tersebut, dan posisi YSS juga terhadap isu



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

prostitusi juga merupakan hal yang sangat berperan penting dalam terjalinnya berbagai kerja sama serta pendampingan komunitas waria.

> *"Kalau soal prostitusi itu kan hak asasi ya, kita tidak bisa melarang," eh lo jangan nyebong" kya kita bisa kasih dia kerjaan aja gitu, ,... karena kan UU pernikahan sesama jenis kan tidak bisa di sini... free sex macam dengan suami-suaminya tapi kita hanya bisa kasih tahu bagaimana menjaga keselamatan"(Ienes)*

Dari berbagai wawancara yang saya lakukan baik secara tidak terstruktur maupun sambil lalu, sebagian besar pengurus di sana tidak berpihak pada pelacuran, akan tetapi juga tidak menentangnya. Ada pun melalui pengamatan yang saya lakukan para pengurus menyampaikan kepada dampingannya untuk , adapun saya melihat hal tersebut dilakukan agar para waria yang didampingi tidak merasa takut untuk bergabung dalam berbagai kegiatan di YSS serta merasakan kenyamanan tanpa ada penghakiman dan penghardikan atas apa yang mereka lakukan, namun di samping itu tetap saja para pengurus di sana pada dasarnya sangat tidak menganjurkan pelacuran mengingat profesi tersebut belum tentu dapat menjamin kehidupan hingga tua nantinya sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nancy.

> *"Sampai kapan, mau menjual diri ?, yang begini ajah (sambil mencantolkan jari tengah ke atas ujung kuku jari telunjuk hingga berbentuk oval). Ada batas waktunya, ngerti ga yang begini (IBID),yang berpagina, yang berpagina ajah , prostitusi yang berpagina aja ada waktunya.Nah, kalo yang tua mah bisa minggir kan ya apalagi waria yang sifatnya bisa dihitung jari, penggemarnya, ngerti ga ??"*

Adapun dari 13 informan PS waria yang saya wawancarai secara sambil lalu, hanya satu waria saja yang berkeinginan untuk berhenti menjajakan dirinya di jalanan, adapun hal tersebut ia angankan dengan pertimbangan bahwa kelak ia akan menjadi tua dan tidak laku jika harus terus menjual diri, sehingga pekerjaan yang sifatnya lebih tetap dan berkesinambungan lebih diharapkan sebagaimana ia sampaikan sebagai berikut

> *"yaah bagaimana pun kan aku akan menjadi tua dan tidak laku ya, nanti bagaimana hidup aku nantinya ya kan kalau mengandalkan melacur saja mana mau lelaki sama saya kalau sudah tua, keriput banyak penyakit lagi.*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*aku makanya mikir untuk ke depannya gimana, biar tidak dapat banyak tapi ya asal cukup untuk masa depan saja "(anjeli)*

Namun ada pula waria yang berkeingan menjadi PS seumur hidupnya. Salah satunya adalah Mba Dina (bukan nama sebenarnya). Pada mulanya ia bukan lah seorang waria, ia sempat menikah dengan seorang perempuan, ia juga bekerja pernah di salah satu perusahaan manufaktur di daerah sekitar Jakarta. Namun harapannya menikah hanya lah untuk memberi keturunan, dari tahun ke tahun ia menunggu kehamilan istrinya, akan tetapi ia tidak jua diberi keturunan. Ia pun menangg bahwa istrinya tidak dapat memberikannya keturunan. Dari sana lah jiwa wanita yang menurutnya selama ini selalu berusaha ia pendam lantas ia bebaskan. Kemudian ia menceraikan istrinya dan memilih untuk menjadi waria serta memperoleh penghidupan di jalanan. Ia pun mengakui bahwa kehidupan ini lah yang selama ini ia cari-cari dan ia tidak mau melakukan ini seumur hidupnya

*"Makanya itu ya solusi keluarnya itu lah , memberikan keterampilan-keterampilan untuk para waria saya di jakarta bersyukur, 70 % anggota waria sudah saya berikan keterampilan (jadi tidak, bekerja di dunia malam bukan pekerjaan satu-satunya lah) bukan satu-satunya, ya itu lah jangan men di satu propesi, ya itu hanya, ya silakan untuk pemuasan biologis, pemuasan ee kewarian ya gitu kan. Karena gini waria itu kalau sudah tenggelam dalam lingkup prostitusi sulit dia untuk keluarnya lagi"*

**4.5 Hambatan Pemberdayaan**

Ada pun di lapangan banyak sekali kendala yang dialami para petugas lapangan dalam mendampingi kawan-kawan waria. Kendala yang pertama dan utama adalah faktor waria yang malas untuk memeriksakan diri meskipun telah ditemani, dijemput dan dibayari, seperti saya kutip sebagai berikut.

*"Pada waktu itu petugas lapangannya datang sekitar jam 10 atau jam 9, ya mereka belum pada bangun, paling ga di atas jam 12 lah gitu, itupun mereka harus nungguin, udah ketok-ketok pintu, nungguin mereka mandi, nungguin mereka sarapan, ya kita harus sabar gitu.. nanti janji ke klinik, petugasnya udah sampe dianya masih tidur, kadang-kadang kita udah nungguin dianya udah kemana gitu lewat pintu belakang, kabur"(Yolla)*

Kemudian ada juga aspek lain yaitu keengganan waria dalam menjalani proses pengobatan yang biasanya memakan waktu relatif lama serta memiliki efek samping dari obat yang harus dikonsumsi sebagaiaman dipaparkan oleh Mba Yola



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

bahwa sering kali para waria enggan berobat karena malas dan juga tidak tahan dengan efek samping obat serta juga mereka sangat sulit lepas dengan kebiasan merokok serta mengkonsumsi minuman keras. Selain itu juga sangat dipengaruhi dengan karakteristik kebanyakan waria itu sendiri yang bermental praktis serta kurang memikirkan hari esok.

> *"Ya ga penting lah gitu gitu, yang penting kan cari uang, waria kan kalau belum tergelepak ya belum dianggap sakit, saya juga ga ngerti mengapa mereka susah sekali, untuk kebaikan mereka, kalau ga punya uang biar cek cuma sepuluh ribu, dibayarin sama petugas lapangan, dipotong dari gaji, disewain mikrolet, kadang-kadang kabur ga sabaran nunggu karna kan ngantri"(Lenyy)*

Maka dari itu para petugas lapangan harus memiliki strategi tersendiri serta kesabaran yang tinngi dalam menghadapi hal ini.

Ada pula kendala lain terkait dengan program kerja yaitu persoalan pendanaan. Dari yang saya amati yayasan ini banyak menopangkan nafas ekonominya pada mitra pendananya. Diakui bahwa yayasan ini tidak memiliki sumber dananya sendiri. Kegiatan kewirausahaan seperti keterampilan pun dirasakan tidak berjalan seperti yang diharapkan

> *"Ya memang itu salah satu kekurangan YSS, kita jadi ga punya bargain power dengan mitra, ya kaya ini ini (menunjuk display kerajinan tangan) tidak berjalan, ini, kan dulunya YSS direncanakan untuk kaya gini, pemberdayaan, keterampilan, komputer, tapi sekarang fokus pada masalah kesehatan ini"*(IenesAngela Manager)

Tidak hanya program saja yang bisa batal dilaksanakan, kadang pula gaji para pengurus di yayasan ini terpaksa tidak turun pada waktu yang ditentukan. Adapun hal tersebut memang tidak terlalu dipermasalahkan, mengingat partisipasi di yayasan tersebut dilihat sebagai suatu aktivitas sosial, bukan komersial. Misal pada gaji bulan oktober 2009 terpaksa baru turun setengahnya pada akhir bulan itu dan sisanya baru dapat diberikan bulan depannya. Adapun hal tersebut terjadi karena pendanaan dari mitra dampingan belum turun. Adapun cara pendanaan yang dilakukan oleh FHI baru keluar setelah program selesai dilakukan, jadi seperti *reimburs*, hingga pihak administrasi YSS merasa riskan untuk mengeluarkan dana dari pundi YSS bila dana dari mitra donor belum masuk.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

Kemudian salah seorang pengurus di sana menyampaikan keluhannya dengan sistem yang diberikan oleh mitra pendamping seperti adanya pemberian uang transportasi kepada para pengurus, peserta atau siapapun yang hadir dalam suatu kegiatan terkait dengan program kerjanya. Ia berpendapat keberadaan uang transport ini malah sering kali disalah artikan hingga banyak rekan-rekan yang hanya mau datang dengan motivasi mendapatkan uang transportasi, ada pun ini sedikit mengkhawatirkannya bila mana yayasan memang sedang tidak memiliki dana ketika hendak melakukan pertemuan serta juga kekhawatiran terhadap kinerja rekan yang bersangkutan.

Ia juga menambahkan, bahwa yayasan ini tidaklah seperti yayasan lain yang biasanya melakukan management fee dalam menerima program yang diberikan oleh lembaga donor untuk kemudian dimasukan ke dalam kas YSS. Adapun semua dana dari mitra diserahkan sesuai dengan ketentuan baku yang ada, hingga yayasan ini tidak memiliki simpanan dana di luar sistem yang ada. Adapun kas dari YSS dapat diperoleh melalui pemotongan gaji, sebesar 7 hingga 8 % dari gaji yang diberikan tiap bulannya.

### 4.6 Peningkatan SDM

Sebagaimana sudah saya sebutkan sebelumnya, bahwa YSS memang memiliki keterbatasan di bidang sumber daya manusia. namun pergantian SDM memang tidak dapat dihindari baik SDM yang meninggal dunia ataupun SDM yang mengundurkan diri karena telah memperoleh pekerjaan di tempat lain. oleh karena itu saya melihat bahwa yayasan ini sangat berhati-hati dalam mengatur sumber daya manusianya.

Seluruh karyawan yang tergabung dalam yayasan ini, apa pun latar belakang pendidikannya akan dilatih terlebih dahulu terkait dengan pekerjaan yang akan mereka lakukan serta diberikan berbagai informasi dan pengetahuna terkait dengan isu yang akan mereka hadapi selama bekerja di yayasan tersebut.

> *"Kalau dibilang manajemen secara personal ya kita eee, secara personal ya baik aja, ya kita dalam beberapa kegiatan, memang peningkatan kapasitasnya juga ini, kegiatan FHI pasti ada pelatihan staf-staf yang lamanya, dikasih pendidikan lah, akhirnya ya sudah, ienes juga jadi PM pun pelatihan dulu, saya jadi juga dilatih. Kalu itu ya untuk sumber daya manusia saya pikir, dari dari lembaga donornya*



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*sendiri udah care, kalau dari lembaga memang tidak ada program. Kalau di lembaga lain kan ada, program pelatihan khusus staf, bukan program, bukan program yang dibahas tapi memang manajemen staffnya gimana, teknisnya"(Jumadi)*

Karyawan yang tidak memiliki kinerja yang baik dalam yayasan, ataupun karyawan yang acap kali ditemukan kurang bertanggung jawab ataupun tidak dapat melaporkan pekerjaannya dengan baik, Tidak serta merta diberhentikan. Hal tersebut terkait dengan beberapa hal. Pertama yayasan ini berbasis pada organisasi komunitas jadi membangun kepercayaan, rasa kebersamaan sesama angota komunitas menjadi hal yang sangat penting hingga sangat diperhatikan mengenai hubungan baik yayasan dengan komunitas waria. Kedua, memang mencari sumber daya manusia yang setidaknya bertanggung jawab dan bisa diajak bekerja sama tidak lah mudah. Meski yayasan ini tidak memiliki waktu kerja yang seketat dengan LSM lain pada umumnya, tetap saja mencari waria yang mau mendedikasikan waktunya secara berkesinambungan bukan menjadi pekerjaan yang mudah, sehingga akan menjadi persoalan tersendiri bagi yayasan ini bila mana ada pengurus yang menundurkan diri. Ketiga, seluruh pengurus yang bekerja di yayasan ini sudah melalui tahap pelatihan atau *training* sesuai dengan kompetensinya di bidang yang akan ia kerjakan, mengingat pekerjaan sosial ini membutuhkan sisi persuasif individu baik dalam melakukan penjangkauan maupun saat berkordinasi dengan organisasi internal, dan kegiatan training tersebut menghabiskan dana yang cukup besar, hingga pergantian pengurus juga berpengaruh pada sisi finansial yayayan.

*" Ada masalah, kadang-kadang yang musti harus, harusnya di lembaga lain udah dipecat gitu kan, kita coba pertahankan tetep, karena pertama kita merekrut lagi susah kedua biaya pelatihan mereka itu mahal sekali, jadi lebih baik kita kita apa perbaharu perbaiki lah , kita tutup-tutup yang lobang-lobang dia, alhamdulillah lah, berhasil, sampai sekarang, walaupun ada beberapa temen yang ga berubah, walaupun udah diancem dikeluarkan surat, tadinya kita mau keluarkan per oktober, cuman karena FHI bilang ini programnya sampai desember, ya udah tanggung lah, kasian hahaha" (Jumadi)*

Ketika YSS merekrut pengurus ataupun karyawannya, baik yang akan diposisikan sebagai penjangkau lapangan, pengurus inti ataupun hanya sekedar sebagai peer educator. Para pengurus tersebut tidak serta merta diberikan tugas



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

dan diminta mengerjakannya begitu saja. Akan tetapi ada rangkaian program yang harus diberikan kepada mereka seperti pelatihan, agar para pengurus baru tersebut dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Hal itu merupakan salah satu strategi YSS dalam meningkatkan kinerja karyawan serta manajemen YSS tersebut. Meski sering kali program tersebut tidak berjalan sesuai harapan dilkarenakan oleh berbagai hal, seperti keterbatasan dana ataupun padatnya kegiatan yang tengah berjalan.

Permasalahan internal terkait dengan pelaksanaan program dan sebagainya sering kali menjadi masalah terhadap loyalitas karyawannya. mengingat yayasan ini memang berbasiskan pada organisasi kesukarelaan/paguyuban (*voluntary association)*, integritas individu serta idealitas individu memiliki peran penting terhadap motivasi serta kinerja mereka terhadap organisasi ini.

pada satu ketika salah satu karyawan yang memiliki peran yang sangat krusial di yayasan tersebut Mas Jumadi sempat berniat untuk mengundurkan diri. hal tersebut muncul akibat dari kekecewaannya terhadap kinerja para pengurus dan rekan kerjanya dalam menjalankan tugas mereka. Ia pun merasa tidak lagi mampu mewujudkan idealismenya.

> *"Melontarkan wacana sempet mau keluar ya karena, saya sempet aga aga juga sempet pesimis dulu, waktu itu tahun 2007, melihat temen-temen juga, kerjanya begitu aja, nyantai, ga kaya, apa ga kaya, ya ga semua sie, ga memegang tanggung jawablah gitu kan, ga ada perubahan terus juga manajemen makin lama makin kacau dari ininya, memang tidak jelas juga, saya berpikir mau keluar aja lah, timbang gw sendiri yang apa yang idealis sedangkan yang lain nyantai, seolah-olah mereka berdiri di pundak gw semua gitu ya lama-lama gw juga nyerah (gw idealis jg kali ienes) kan lo baru masuk hehe, nah tapi setelah itu , saya lihat juga banyak perubahan ya terutama beberapa, banyak juga temen-temen yang ambil , temen-temen manajer kasus"*

Hal tersebut ia sampaikan dalam rapat program tersebut. kemudian ia memaparkan berbagai kekecewaan dan kritikan seputar kinerja para pengurus serta kritikan terhadap visi yayasan ini.

Hal tersebut menjadi dorongan tersendiri dalam memacu kinerja para pengurus dalam menjalankan tugasnya dan menyadari seberapa pentingnya pekerjaan yang mereka jalankan. Seusai kejadian tersebut ia merasakan adanya perubahan kinerja yang signifikan dari para pengurus. dari sana ia kembali memperoleh sedikit kepercayaan diri untuk melanjutkan kontribusinya di yayasan



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

ini meski kini sudah ada sikap keacuahan terhadap beberapa hal di luar tanggung jawabnya

> *"Yang saya lihat jauh lah perubahannya, pekerjaannya sudah mulai bagus, ya udah lah saya pikir, saya akan tetep di sini tapi saya akan coba untuk melepas beberapa tanggung jawab tidak secara program aja secara pengembangan juga, jadi meeting-meeting kadang-kadang saya engga ikut gitu, memang ada kerjaan juga sie, jarang ya saya ikut, beberapa kegiatan setelah Ienes masuk juga udah lah jalan lah nes, yang penting aku uda siapkan ini ini, nah saya mau lepas keuangan ini, biar saya lebih konsen ke data"*

Hal tersebut menjadi dorongan tersendiri dalam memacu kinerja para pengurus dalam menjalankan tugasnya dan menyadari seberapa pentingnya pekerjaan yang mereka jalankan.

### 4.6.1. Harapan terhadap YSS

Dalam wawancara saya kepada beberapa informan, saya pun menanyakan mengenai harapan apa yang mereka miliki untuk Yayasan Srikandi Sejati. adapun sebagian besar dari mereka menginginkan perbaikan dari sisi kesehatan para waria terutama terkait dengan isu HIV/AIDS. secara umum diungkapkan oleh informan saya sebagai berikut'

> *"saya mengikuti program tersebut hingga di kalangan waria dapat ditanggulangi dan kita warga negara bebas dari HIV/AIDS(Lisa,30)*
> *"Agar seluruh waria lebih mengetahui dan mengerti bagaimana cara hidup yang sehat"(Indri,23)*
> *"lebih ingin tahu dan mengenal lebih jauh ilmu tentang bahaya lebih mengetahui IMS dan HIV/AIDS."Niara,22)*
> *"adanya penurunan HIV/AIDS di komunitas waria"(anggun,34)*
> *"agar Indonesia terbebas HIV/AIDS dan juga aman dan tentram, damai sejahtera, suatu yang indah penyampaiannya"(Dilla,43)*
> *"Dapat memberi ilmu yang telah didapat kepada orang lain"(Hani, 28)*
> *"Mengambil pelajaran yang sudah diberikan bisa membantu para waria yang belum terjangkau/ minim pengetahuan tentang HIV/AIDS" (Indri, )*
> *"Agar bangsa dapat terbebas dari penularan HIV/AIDS tentunya salah satunya di komunitas waria"(Talia, 25)*

Di samping perihal kesehatan, para informan saya juga memiliki harapan tersendiri kepada YSS sebagai wadah komunitas waria. Hingga saat ini hanya YSS lah satu-satunya lembaga resmi yang menaungi komunitas waria dengan berbagai permasalahan yang mereka miliki. mereka juga percaya bahwa yang dapat membantu mereka tentu bukan lah orang lain, bukan wanita bukan pula



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

pria. Namun waria sendiri lah yang lebih memahami keadaan waria dan bersedia membantu satu sama lain. Berikut di bawah ini merupakan beberapa kutipan dari informan.

> *"Harapan saya agar supaya kita bisa memperdalam pengalaman kita dan komunitas kita (Stella,24)*
> *"Supaya harkat waria bisa dipandang sisi positivnya di mata masyarakat"(Angell, 27)*
> *"Agar saya bisa berbagi ilmu yang saya dapat dari program ini kepada teman yang belum mengerti"(Shanty,26)*
> *"Agar (YSS) lebih terkordinir lagi"(wanda,27)*
> *"Agar bisa memberikan suara (komunitas waria) ke khalayak bahwa masih banyak waria-waria remaja yang mempunyai skill"(Thalia Wiryandara, 21)*
> *"Lebih ditingkatkan lagi cara kerjanya, lebih banyak mengenai HIV"(Salma Veliskia Pradita,25)*

**4.7 Perkembangan Kinerja**

Dalam melakukan penelitian ini saya tidak hendak melakukan suatu penilaian keberhasilan program-program kerja yang dilakukan oleh yayasan ini. Akan tetapi juga menjadi hal yang penting untuk mengetahui mengenai perkembangan perubahan dalam YSS ini, terutama terkait dengan isu kesehatan dalam komunitas waria. Adapun penilaian ini saya lakukan dari perspektif internal penyelenggara program yaitu dari pengurus YSS itu terutama yang sudah sedari awal mengetahui serta terlibat berbagai kegiatan yayasan ini sejak awal.

Berikut di bawah ini saya kutip pandangan Ibu Nancy terkait dengan perkembangan waria di Jakarta yang ia amati.

> *"Perkembangannya ee masyarakat terhadap waria satu itu yang udah 50 % ya. Kedua, waria sekarang lebih kompetitif dalam eee apa lebih kompetitif lagi ee dalam meraih sukses ya ya yang positif. Yang ketiga waria sekarang ini lebih eee mengerti yang diandalkan itu skill.wawasannya. Aa walaupun secara peralahan. Cuma sayangnya dari kompetitif tadi yang berlaku, ya keharmonisan berkuran. ngerti ga keharmonisan kekeluarganya luntur....masing-masing egonya, side effectnya gitu dulu kan istilahnya ooo keluarga besarlah. Ssekarang ini terkikis, dari effect kompetitif tad.*

Adapun menurut Ibu Nancy berkembangan tersebut tidak terlepas dari jejaring yang para waria itu sendiri yang saling mendukung satu sama lain.



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

*"Gara-gara ya, network kita, network ya dukungan-dukungan dari lain-lainnya, dari instansi pemerintahan lain dari yaa tergantung tergantung kapasitas permasalahannya, nah kalao masalahnya ringan masih dibatasi ya ee pengurus-pengurus aja, tapi kalau masalah berat ya kita juga kan minta bantuan ke LSM lain ke mana yang kompeten ke permasalahan kita karena bagaimana pun mereka ri minta bantuan kita entah tenaga entah pikiran(obrolan lain "idih ga enak tau jadi prisenter ...")"*

Dari kesemua hal dalam penelitian ini saya ingin menganalisa melalui tahapan yang telah saya paparkan dalam Bab I, mengenai evaluasi. Pertama dari semuanya, adalah *formulation of objectives/goals*, saya mencoba mencari apa sebenarnya yang ingin dicapai oleh Yayasan Srikandis sejati yang tertuang dalam visi-misi yayasan ini yang juga telah saya paparkan pada bagian sebelumnya yaitu mengangkat harkat dan martabat waria. Kemudian diaplikasikan dengan arah meraih misi YSS yaitu membangun waria agar mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Eksistensi YSS ditujukan agar waria dapat mandiri dalam memenuhi segala kebutuhannya tanpa kekurangan. Landasan inti dari YSS ini pun sedikit bergerser dari awal ditujukan sebagai wadah kegiatan pemberdayaan komunitas yang bergerak dalam bidang kewirausahaan serta pelatihan keterampilan ke pemberdayaan komunitas yang bergerak pada pelayanan kesehatan sesuai dengan pemaparan saya pada bagian pasang-surut Srikandi Sejati.

Kemudian hal yang kedua adalah membuat kriteria yang sekiranya dapat digunakan untuk melihat perubahan yang ada dengan didirikannya YSS. Kriteria terkait dengan mentaksiran keberadaan YSS memang tidak sepenuhnya dilakukan dengan penuh kesadaran dalam yayasan ini. Adapun berbagai perkembangan dan perubahan baik ke arah yang lebih baik, sama saja atau bahkan menjadi lebih buruk, dapat diketahui melalui opini anggota komunitas terkait serta meninjau kasus-kasus yang dialami dahulu dengan yang ada pada saat ini.

Salah satu indikator perubahan yang saya lihat terkait dengan pemberdayaan YSS seputar isu kesehatan adalah mengenai partisipasi para waria dalam memeriksakan diri ke klinik. Pada wawancara saya kepada berbagai petugas lapangan YSS, sering kali mereka mengeluhkan mengenai sulitnya mengajak KD untuk memeriksakan diri mereka ke klinik, yang tak lain merupakan kepentingan pribadi diri mereka sendiri. Berbagai upaya pun harus



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

dilakukan oleh para petugas lapangan untuk membuat rekan-rekannya mau melakukan pemeriksaan. Namun dalam penelitian saya ini, saya menemukan kasus para KD sudah mau memeriksakan diri mereka ke klinik ataupun bersedia membeli kondom tanpa harus dibagikan gratis. Dari sana saya bisa melihat akan adanya suatu perubahan perilaku di kalangan KD. Perubahan perilaku tersebut tidak terjadi begitu saja, sebagian besar dari KD yang saya temui mengaku menjadi mau memeriksakan diri mereka ke klinik karena mereka khawatir terkena penyakit terutama HIV/AIDS. Hal tersebut tidak terlepas dari pembelajaran mereka sendiri di dalam lingkungan mereka, seperti menyaksikan sendiri bagaimana penderitaan temannya yang menghidap penyakit HIV ataupun IMS. Di samping itu ada pula para KD yang menjadi semangat untuk memeriksakan diri atas dorongan lingkungan sekitar yang rajin memeriksakan diri ke klinik.

Secara garis besar saya menyederhanakan analisa saya dalam gambar berikut.

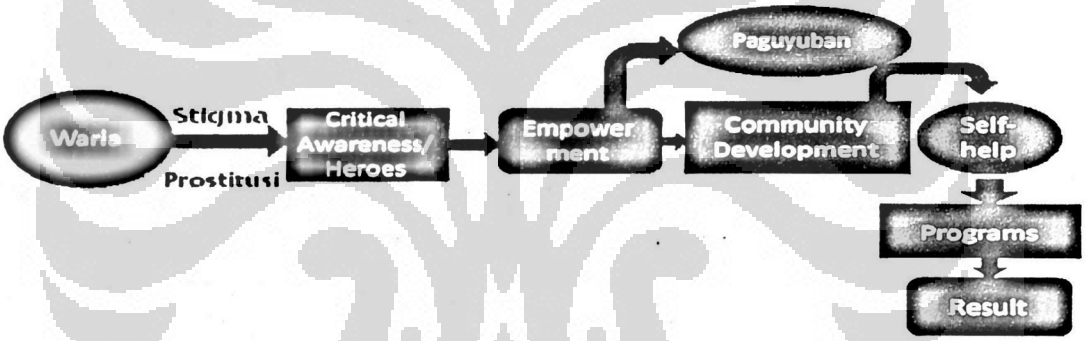


Saya mengkaji permasalahan waria dari akarnya yaitu waria dianggap sebuah penyimpangan dan terdapat stigma yang melekat padanya. Adanya stigma tersebut, waria pun menjadi termarginalkan dengan beraneka faktor penghambat kemajuan seperti faktor pendidikan dan faktor ekonomi yang sedikit banyak mempengaruhi waria bekerja menjadi PS. Kemudian muncul sebuah *Critical Awareness/Social Consiousness* atas keadaan yang mereka alami

Diawali dengan munculnya *Heroes* yang memicu munculnya berbagai upaya *empowerment*, pembentukan paguyuban misalnya. Paguyuban itu sendiri hanya satu dari sekian upaya *empowerment*. Masuk ke permasalahan yang saya angkat di sini adalah berdirinya sebuah yayasan berupa *community development* dengan bentuk *self-help activity* atau secara umum dikenal dengan *bottom-up*. Pemberdayaan dalam bentuk pemberdayaan komunitas yang lahir dalam wujud YSS ini merupakan suatu bentuk *empowerment*. Dan di dalamnya terdapat



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

berbagai kegiatan dan program yang digunakan sebagai alat ataupun mediator bagi YSS untuk memperoleh apa yang mereka harapkan dan inginkan.Kemudian berbagai kegiatan pemberdayaan lebih ditekankan pada program-program kerja serta aplikasinya di lapangan, sebagaimana telah saya paparkan secara rinci pada bagian sebelumnya (metode kerja YSS).

Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

dilakukan oleh para petugas lapangan untuk membuat rekan-rekannya mau melakukan pemeriksaan. Namun dalam penelitian saya ini, saya menemukan kasus para KD sudah mau memeriksakan diri mereka ke klinik ataupun bersedia membeli kondom tanpa harus dibagikan gratis. Dari sana saya bisa melihat akan adanya suatu perubahan perilaku di kalangan KD. Perubahan perilaku tersebut tidak terjadi begitu saja, sebagian besar dari KD yang saya temui mengaku menjadi mau memeriksakan diri mereka ke klinik karena mereka khawatir terkena penyakit terutama HIV/AIDS. Hal tersebut tidak terlepas dari pembelajaran mereka sendiri di dalam lingkungan mereka, seperti menyaksikan sendiri bagaimana penderitaan temannya yang menghidap penyakit HIV ataupun IMS. Di samping itu ada pula para KD yang menjadi semangat untuk memeriksakan diri atas dorongan lingkungan sekitar yang rajin memeriksakan diri ke klinik.

Secara garis besar saya menyederhanakan analisa saya dalam gambar berikut.

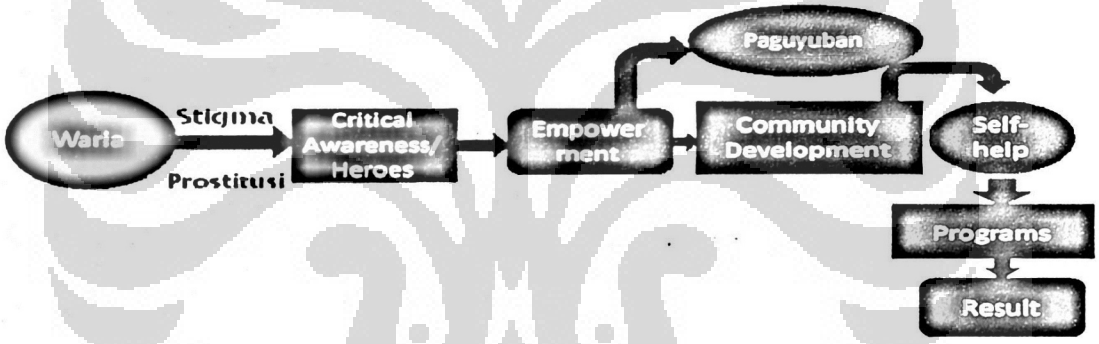


Saya mengkaji permasalahan waria dari akarnya yaitu waria dianggap sebuah penyimpangan dan terdapat stigma yang melekat padanya. Adanya stigma tersebut, waria pun menjadi termarginalkan dengan beraneka faktor penghambat kemajuan seperti faktor pendidikan dan faktor ekonomi yang sedikit banyak mempengaruhi waria bekerja menjadi PS. Kemudian muncul sebuah *Critical Awareness/Social Consiousness* atas keadaan yang mereka alami

Diawali dengan munculnya *Heroes* yang memicu munculnya berbagai upaya *empowerment*, pembentukan paguyuban misalnya. Paguyuban itu sendiri hanya satu dari sekian upaya *empowerment*. Masuk ke permasalahan yang saya angkat di sini adalah berdirinya sebuah yayasan berupa *community development* dengan bentuk *self-help activity* atau secara umum dikenal dengan *bottom-up*. Pemberdayaan dalam bentuk pemberdayaan komunitas yang lahir dalam wujud YSS ini merupakan suatu bentuk *empowerment*. Dan di dalamnya terdapat



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

berbagai kegiatan dan program yang digunakan sebagai alat ataupun mediator bagi YSS untuk memperoleh apa yang mereka harapkan dan inginkan.Kemudian berbagai kegiatan pemberdayaan lebih ditekankan pada program-program kerja serta aplikasinya di lapangan, sebagaimana telah saya paparkan secara rinci pada bagian sebelumnya (metode kerja YSS).



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

# BAB V
# KESIMPULAN

Dalam skripsi telah dipaparkan berbagai hal terkait dengan Yayasan Srikandi Sejati. Diawali dengan gambaran yayasan ini baik secara struktur organisasi maupun rangkaian kegiatan yang dimilikinya. Kemudian sudah dipaparkan pula mengenai bagaimana Yayasan yang berbasis komunitas waria ini dapat berdiri dan berjalan hingga lebih dari sepuluh tahun lamanya. Selanjutnya saya juga telah memaparkan mengenai program pemberdayaan yang dilaksanakan dalam Yayasan ini di lapangan serta melihat perkembangan yang dialami baik berdasarkan opini informan maupun pengamat saya sebagai peneliti.

Ada beberapa hal yang dapat saya simpulkan terkait dengan bagaimana komunitas marginal dapat melakukan suatu penguatan. Pertama, dibutuhkan orang atau tokoh yang menggagas dan yang paling penting adalah menjalankan penguatan tersebut apa pun bentuknya. Tokoh ini tidak hanya menggagas dan bekerja begitu saja, namun ia adalah orang yang memiliki keinginan dari dalam diri serta mimpi yang berasal dari dalam dirinya sendiri hingga pencapaian penguatan komunitas merupakan suatu pencapaian pula bagi dirinya.

Kedua, meskipun penguatan berbasis komunitas, namun perlu ditekankan untuk tidak bekerja sama atau merekrut sembarang orang, diperlukan pemilihan sumber daya manusia dengan cukup selektif terutama ketika memilih dan mengajak rekan-rekan komunitasnya untuk bekerja sama. Sebagaimana saya paparkan bahwa pengorganisasian yayasan ini sangat berasaskan kekeluargaan, peran dan keberadaan individu tertentu sangat berpengaruh pada kinerja organisasi tersebut. Seperti hal yang sempat diungkapkan oleh James I. Porras dalam bukunya mengenai perusahaan-perusahaan visioner di Amerika (Poras:2005) bahwa organisasi yang mampu bertahan atau memiliki kesinambungan dari masa ke masa memiliki pemimpin yang dapat membangun sistem atau disebutkan dalam buku tersebut sebagai *Building Clock* bukan *Time Teller*. YSS berbasis komunitas, tentu akan bertahan selagi komunitas itu masih ada. Akan tetapi bila mana organisasi ini berpegang pada tokoh tertentu, akan dikhawatirkan mengenai keberlangsungan organisasi ini ke depan sepeninggal

tokoh-tokoh tersebut. Telah saya paparkan dalam skripsi ini bagaimana YSS berupaya untuk membuat pengelolaan yang lebih baik. Hal tersebut diwujudkan ke dalam bentuk gambaran kerja yang berisi peran dan tanggung jawab, hak dan kewajiban. Perbaikan dan pengembangan dalam organisasi tersebut pun semakin terlihat pada masa-masa akhir saya melakukan penelitian. Penerapan peraturan baru seperti absensi serta pengawasan berpartisipasi dari Manager Program pun mulai disepakati bersama dan diterapkan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kestabilan dan keberlanjutan yayasan tersebut di masa-masa mendatang. Adapun yang saya lihat, yayasan ini tengah berusaha membangun jamnya sendiri, sembari sesekali menanyakan waktu kepada si penjaga waktu.

Kemudian berdasarkan penelitian ini saya dapat mengetahui bagaimana suatu pemberdayaan yang dilakukan dengan metode *self-help activity* memang tidak berarti dapat menjamin kelancaran program pemberdayaan. Hambatan-hambatan yang biasa muncul pada pemberdayaan lain (yang biasa menggunakan agen) seperti etnosentrisme dan egosentrisme yang diduga merupakan sisi negatif dari keberadaan agen, juga terdapat dalam pemberdayaan *self help* ini. Meskipun dengan skala yang tidak terlalu signifikan. Namun pada fakta di lapangan masih ditemukan kesenjangan antara waria yang menjadi pengurus YSS dengan waria yang mereka jangkau. Kesenjangan tersebut lebih cenderung mengacu pada pengetahuan dan kebiasaan hidup, dalam kasus ini terkait dengan perilaku kesehatan seperti pengetahuan mengenai berbagai penyakit, cara mencegah dan mengobatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan saya yang keempat adalah terkait dengan diskriminasi yang dialami oleh para waria. Pada kenyataan yang saya lihat, pendiskriminasian tersebutlah yang malah membuat para waria semakin memiliki kerentanan terhadap berbagai hal. Dengan pendiskriminasian yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan sekitar malah semakin membuat waria terpuruk dan tenggelam dalam stereotipe yang dilekatkan kepada waria. Berbeda dengan kasus waria yang tidak mengalami pendiskriminasian, atau setidaknya tidak didiskriminasikan oleh keluarganya sendiri. Waria yang memiliki dukungan dari keluarga memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pendidikan baik secara formal di



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

sekolah ataupun secara informal dalam keluarganya. Mengacu pada penelitian saya ini, sebagian besar informan seperti halnya Ibu Lenny, mengaku tidak mengalami penolakan dari pihak keluarga. Dengan adanya dukungan dari keluarga, Ibu Lenny pun dapat memperoleh pendidikan serta edukasi dari keluarganya. Berbeda dengan Mba Rina, salah seorang informan saya yang juga merupakan salah satu pengurus YSS. Beliau tidak memperoleh dukungan dari keluarganya dan berperan sebagai waria secara sembunyi-sembunyi.

Kemudian kesimpulan yang kelima, terkait dengan prostitusi, berdasarkan hasil penelitian saya, pelacuran di kalangan waria tidak semata terkait dengan isu ekonomi saja. Akan tetapi ada hal-hal lain yang menyebabkan begitu melekatnya waria dengan pelacuran. Seperti kebutuhan biologis, hasrat untuk memiliki dan memilih lawan jenis, kemudian juga hasrat kewarian untuk berekspresi dan tampil cantik yang pada umumnya dapat ditampilkan ketika para PS waria menjajakan diri mereka. Oleh karena itu bila ingin mengatasi persoalan prostitusi di kalangan waria, tidak cukup apabila dilakukan dari satu sisi saja. Pemberdayaan di bidang ekonomi semata belum tentu berhasil dalam mentuntaskan persoalan prostitusi. Adapun YSS sebagai suatu yayasan berbasis komunitas, memiliki berbagai macam program kegiatan. Dari segi pengembangan kewirausahaan memang YSS ini tidak dapat dikatakan berhasil, mengingat program pemberdayaan kewirausahaan sudah lama tidak dilaksanakan lagi. Akan tetapi keberadaan YSS juga memberikan peluang bagi para waria untuk memperoleh pendapatan dan pekerjaan pada sektor formal. Baik untuk pengurus YSS yang mendapatkan gaji ataupun honor ataupun untuk waria yang menjabat sebagai sukarelawan seperti halnya peer educator ataupun para waria yang dijangkau, mereka memang tidak secara tertulis memperoleh pendapatan dari YSS, namun tentunya mereka diberikan biaya akomodasi ketika berpartisipasi dalam kegiatan YSS.

Telah saya sebutkan dalam isi dari skripsi ini bahwa lokasi *mejeng*, tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk mencari nafkah bagi para waria. Namun juga sebagai wadah yang memberi kesempatan untuk para waria dapat bertemu dan berkumpul dengan rekan-rekan senasibnya. Berbagai kegiatan di YSS juga memberikan kesempatan yang serupa, meski dengan bentuk dan praktik kegiatan yang berbeda. YSS dalam pelaksanaannya juga menjadi sebuah tempat pertemuan



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

# DAFTAR PUSTAKA


Awang, R.M

2002 Perilaku Waria dalam Mencari Pengobatan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Jakarta Timur Tahun 2002.Depok.Tesis Tidak diterbitkan. Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas FKM UI

Bee, Robert L.

1974 Patterns and Processes; *An Introduction to Anthropological Strategies for The Study of Sociocultural Change* New York.The Free Press

Buletin Srikandi Kini

2006 'Cerita dibalik Srikandi Sejati'.*Buletin Srikandi Kini*, Edisi Agustus-Oktober 2006.hlm.5
Hlm.3 Profile: Mbak Lenny Primadonaku

Brokensha,David dan Peter Hodge

1969 *Community Development: An Interpretation*.London.Chamdler Publishing Company

Chambers,Erve

1985 *Applied Anthropology:A Practical Guide*.USA.Waveland Press, inc.

Cheater, Angela

1999 *The Anthropology of Power: Empowerment and disempowerment in changing structures*.London. Routledge

Choesin, Ezra M., Yunita T. Winarto, dan Totok Suhardiyanto

2007 *Karya Tulis Ilmiah Sosial:Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinya*.Jakarta.Yayasan Obor Indonesia

Clinard, Marshall B.

1966 Slums *and Community Development:Experiment in Self Help*.New York.The Free Press

Colleen A. Capper

1999 (Homo)sexualities, Organizations, and Administration: Possibilities for In(queer)y. *Educational Researcher*.Vol. 28, No. 5 (Jun. - Jul., 1999), pp. 4-11.American Educational Research Association

Collins, James dan Jerry Porasd

1994 *Built to Last: Successfull Habits of Visionary Company*.New York.Harpercollin Publisher




Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

D.,Soedjono,S.H.
1977 *Pelacuran:Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*.Bandung.PT Karya Nusantara

Dam Truong,Thamn
1992 *Sex, Uang dan Kekuasaaan: Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*.Jakarta.LP3ES

Deal, E.Terrence dan Allan A. Kennedy
1982 *Corporate Culture:The Rites and Rituals of Corporate Life*.USA.Addison-Wesley Publishing Company

Dieter Grunow
1995 The Research Design in Organization Studies: Problems and Prospects. *Organization Science*.Vol. 6, No. 1, Focused Issue: European Perspective on Organization Theory (Jan. - Feb., 1995), pp. 93-103.INFORMS

Ekins, Richard dan Dave King
1996 *Blending Genders:Social Aspects of Cross-dressing and Sex-changing*.London.Routledge 11 New Fetter Lane

Frankham, Jo
1998 Peer Educator: The Unauthorized Version. *British Educational Research Journal*, Vol. 24 No. 2 (Apr., 1998), pp. 179-193. Taylor dan Francis, Ltd. BERA

Foster, George M.
1969 *Applied Anthropology*.Boston.Little, Brown and Company

Glanville,Jennifer L.
2004 Voluntary Associations and Social Network Structure: Why Organizational Location and Type Are Important.*Sociological Forum*, Vol. 19, No. 3 (Sep., 2004), pp. 465-491.Springer

Goffman, Erving
1963 *Stigma:Notes on the Management of Spoiled Identity*.USA.Prentice Hall, Inc.

Harper,Ernest B. dan Arthur Dunham
1966 *Community Organization in Action:Basic Literature and Critical Moments*.USA.Association Press

Ife, Jim
2000 *Community Development:Community-based Alternatives in an Age of Globalization*.Longman.Australia

Ilchman,Warren E., Stanley N.Katzm, dan Edward L.Queen II
2006 *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia*.Jakarta.CSRC

Johnson, Kimberley



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010

2004 Community Development Corporations, Participation, and Accountability: The Harlem Urban Development Corporation and the Bedford-Stuyvesant Restoration Corporation Annals of the *American Academy of Political and Social Science*, Vol. 594, Race, Politics, and Community Development in U.S. Cities (Jul., 2004), pp. 109-124 Published by: Sage Publications, Inc. in association with the American Academy of Political and Social Science

Ortner,Sherry B dan Harriet Whitehead

1981 *Sexual Meanings: The Cultural Construction of Gender and Sexuality*.New York.Cambridge University Press

Parpart, J. L, Shirin M. R. danKathleen Staudt (peny.)

2002 *Rethinking Empowerment Gender and development in a global/local world.* London.Routledge

Ross, Murray B.

1955 *Community Organization:Theory, Principles, and Practise*.USA.Harper dan Row Publishers

Ruopp, Philips

1953 *Approaches to Community Development: A Symposium introductory to problems and methods of village welfare in underdeveloped areas*.Netherland.W.Van Hoeve LTD,The Hague.

Schwartzman, Helen B

1993 *Ethnography in Organization*.london.Sage Publicatin

Septiadi, Yophie

2006 *Kebudayaan dan Penampilan Waria di Jakarta*.Disertasi Program Pasca Sarjana Antropologi Sosial FISIP UI Tidak Diterbitkan.Depok:FISIP Universitas Indonesia

Sumodiningrat,Gunawan

2007 *Pemberdayaan Sosial:Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*.Jakarta.Kompas

Rogers, Everetth M.

1962 *Diffusion of Innovations*.New York.The Free Press

Turner, G dan J. Shepherd

1999 A Method in Search of Theory: Peer Education and Health Promotion.*Health Education Research*, Vol. 14 No.2, 235-247



Pemberdayaan masyarakat..., Siti Nurwira Shahab, FISIP UI, 2010